AMORE

a novel by NONIER

LOVE LETTER AND LEUSER

LOVE LETTER AND LEUSER

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Digital publishing

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

NONIER

LOVE LETTER AND LEUSER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

LOVE, LETTER AND LEUSER
oleh Nonier

6 15 1 70 009

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2057 - 1

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas karunia-Mu yang tak terkira.

Keluarga besarku;
Sahabatku: Tuningsih dan Esti;
Teman-teman magang CPNS: Pasukan Ketambe (Ayu, Erna, Longgak, Robert); Rafles, Arif, Aji, Isra, Feni;
Kepala Balai TNGL kala itu, Pak Wiratno; para mentor: Mas Bisro, Mas Ujang, Mas Moko, Bang Black, Bang Yasin, Bang Koko, Bang Rivan;
Orang-orang yang mengesankan di Stasiun Riset Ketambe: Alm. Bang Sofyan, Bang Toy, Kak Ayu, Kak Tawa, Pak Nunu, Salim, Misdi, Pak Nana, dll;
Para punggawa Leuser: Bang Rudi, Bang Tarmizi, Bang Zul;

Subdit SPHH: Pak Sigit, Bu Yayuk, Pak Yoga, Pak Rudi, Pak Roni, Pak Wanto, Wahyu, Hartadi, Hendra, Santi, Gita;

Kolega *workshop training* di Kunming, China: Mr. Kwame Asumadu, Mr. CTS Nair, Ms. Pan Yao, Mr. Daim Bin Balingi,

Mr. Faruque Hossain, Mr. Nareth Chea, Mr. Duangsavanh Saophimpha, Mr. Prayuth Seawym, Mr. Sokla Yek, Mr. Sergio Moralez, Mr. Jesus Jr. Deleon Pasadas, Mr. Joel Esperat Flores, Mr. AWW Lal Abeygunasekara, Mr. WWMPS Chandima Palamakumbura, Ms. Nisabhat Tonwoot, Ms. Nilapha Verochith, Ms. Tin Tin Myint;

Mbak Vera, Mbak Raya dan GPU;

Cinta-cintaku: Koh Hun Bun, Twinkle Little Star, dan Miss Little Sunshine ♥

1

Ini sudah lewat jam makan siang, tapi Laras sama sekali tidak lapar. Roti di tas yang tergeletak di dekat kakinya masih utuh. Sejak semalam perutnya belum terisi apa-apa.

Buku tabungan di tangan Laras dibuka perlahan. Senyum gadis itu pahit. Barusan dia mengirim uang ke rumah untuk biaya dokter. Penyakit maag Mama kumat. Lumayan berat tampaknya, sampai harus opname di RSUD. Setahun lalu ada delapan digit angka di buku tabungan itu, sekarang hanya tersisa beberapa ratus ribu. Dan itu simpanan terakhir, untuk biaya hidup bulan depan. Setelah itu Laras belum tahu lagi caranya mendapatkan tambahan uang.

Sinar matahari masih saja terasa terik walau beberapa jam lagi hari akan gelap. Seminggu terakhir Laras hanya tidur tiga sampai empat jam sehari. Mungkin sampai minggu depan kesempatan

tidurnya masih akan seperti itu. Mau tak mau dia harus melakukannya kalau mau tetap makan dan mengirim uang bulanan.

Susahnya cari uang.

Laras meraih surat yang terselip di halaman terakhir buku tabungan itu. Surat yang telah ia baca berulang kali, ah, bahkan hampir tiap hari. Namun sampai saat ini dia masih tidak mengerti, kenapa papanya melakukan itu.

Sudah setahun, tapi luka itu masih segar.

Apa papanya sempat meragu sebelum mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya? Setidaknya berpikir, apa yang akan terjadi pada istri dan anak-anaknya? Bukan saja harta benda mereka habis untuk membayar utang, tapi orang-orang yang dulunya mengaku teman, satu per satu meninggalkan mereka. Beratnya bertahan hidup dalam pandangan miring, cemoohan, bahkan prasangka buruk. Apa papanya sempat memikirkan hal itu juga?

Rasanya tidak. Papa hanya memikirkan dirinya sendiri.

Laras memandangi mobil-mobil yang melintas di bawah. Tubuhnya goyah. Sedetik terlintas di pikirannya, *apa jadinya kalau aku melompat?* Akan sangat ironis dan tragis, ayah dan anak melompat dari tempat dan gedung yang sama.

Di bawah tempat Laras berdiri—lantai teratas gedung perkantoran Three Tower—lelaki berkemeja lengan pendek putih menaiki anak tangga menuju *roof top*. Masih beberapa baris anak tangga lagi yang harus dilaluinya.

Ponsel menempel di telinga kiri lelaki berkemeja putih itu. Sesekali dia mengangguk atau tersenyum, tampak intens mendengarkan orang yang meneleponnya.

"Huff... lumayan juga naik tangga ke sini. Aku sedang mengecek lokasi pemotretan untuk poster proyek Skyline. Hampir sampai di atas gedung nih. Jadi gimana, setengah jam lagi aku menjemputmu? Iya, iya, aku akan ikut nanti malam. Jangan ngambek dong, Linda sayang." Senyum menghiasi wajah laki-laki berdagu belah itu. "Aku jadi tersanjung mendengar klien-klien papamu tertarik untuk mengenal lebih dekat calon menantu Pak Pieter Hans. Rupanya film dokumenter karya Radit Anggono punya reputasi internasional, ya?"

Lelaki bernama Radit itu kembali menaiki anak tangga setelah istirahat selama beberapa embusan napas. Suara Linda di seberang sana masih terdengar merajuk.

"Motorku di bengkel, tapi ada mobil Kakek di sini, yang bisa kupinjam. Tenang, Kakek lagi bertualang, nggak butuh mobil beberapa hari ini," kata Radit. "Oh ya, apa masih ada persiapan yang belum beres?"

Radit memindahkan ponsel ke telinga kanan. Dua anak tangga lagi dia akan sampai di atap gedung. Langkahnya terhenti saat mendapati *scarf* biru tergeletak di dekat pintu keluar. Punya siapa ini?

Radit mengambil *scarf* itu.

"Paspor dan visa beres? Berkas-berkas lain? Oh, tinggal seminggu lagi kamu di sini, aku bisa mati kesepian nggak ada kamu. Seharusnya kita menikah saja sebelum kamu pergi." Radit membuka pintu keluar. Angin serta-merta menyambar wajahnya, juga teriknya sinar matahari.

Radit menyipit, memastikan benar melihat perempuan beram-

but panjang berdiri di tepi gedung. Jantungnya langsung berdegup kencang begitu menyadari apa yang akan dilakukan orang itu. "Hei!"

Radit melesat cepat, melepaskan begitu saja ponsel di tangannya. Seketika disambarnya perempuan yang hampir naik ke pembatas gedung. Mereka berdua jatuh ke lantai, dilingkari angin yang semakin kencang.

Waktu seolah berhenti. Tubuh mereka seakan kaku, dengan rasa kesemutan menjalari semua organ.

"Ah!" Perempuan yang ada di pelukan Radit tiba-tiba tersentak, dan buru-buru bangkit. Dia bergegas menuju tepi gedung. Radit sontak bangun dan menarik tangan perempuan berkemeja biru itu sebelum terlambat.

"Kamu mau apa? Jangan berpikiran pendek! Semua masalah ada jalan keluarnya!" Kedua tangan Radit mencengkeram erat lengan perempuan itu, menahannya agar tidak menjauh.

Perempuan itu sedikit mendongak, lalu menatap Radit.

"Kamu nggak apa-apa? Namaku Radit," kata Radit, berharap setidaknya perempuan itu terfokus padanya dan melupakan niatnya melompat dari atas gedung. "Siapa namamu?"

"Laras," jawab perempuan itu pelan. Wajah pucatnya kembali menoleh ke arah tepi gedung, lalu melangkah cepat namun Radit keburu menariknya lagi.

"Suratnya jatuh," gumam Laras lirih.

"Surat? Sur... eh, eh!" Radit terkejut karena tiba-tiba perempuan itu terkulai begitu saja seperti kain basah. "Yah, pingsan." Radit terlambat menangkapnya.

Laras terbaring di lantai.

Radit buru-buru mengambil ponselnya. Linda masih tersambung. "Halo, Linda? Sori, membuatmu khawatir. Ada orang mau bunuh diri barusan. Dia pingsan sekarang. Aku harus membawanya masuk. Nanti aku telepon lagi ya."

Radit menggendong Laras setelah terlebih dahulu mengambil tas perempuan itu. Dia membawanya turun ke lantai terdekat, me-minjam ruang *pantry* untuk membaringkannya. Setelahnya bersama dua pramukantor wanita, dia mencoba membangunkan Laras.

Laras tersadar sekitar lima belas menit kemudian. Tampak kebingungan mendapati keberadaan orang-orang yang tak dikenalnya.

"Alhamdulillah, sudah sadar. Bagaimana, apa ada yang terasa sakit? Siapa tadi namamu?" Radit bertanya sambil membantu Laras duduk, kemudian mengulurkan teh manis hangat padanya. "Minum dulu." Ia tetap memegangi cangkir itu saat Laras meneguknya pelan.

"Laras," jawab Laras di sela tegukannya. "Suratku..." Laras berusaha bangkit, tapi denyutan keras di kepalanya memaksanya duduk.

"Surat bisa kamu cari nanti. Sekarang yang penting pulihkan dirimu dulu. Ayo, habiskan tehnya." Radit sedikit memaksa dengan menyodorkan cangkir lebih dekat ke bibir Laras.

Laras kembali meminum teh hangat itu perlahan. Belum habis teh itu, Radit sudah mengulurkan piring berisi pisang dan roti. "Makan rotinya, atau pisangnya, atau dua-duanya juga boleh. Ini Dian dan Lisa, yang membantu mengurusmu barusan," kata

Radit, memperkenalkan dua pramukantor wanita yang berdiri dekat mereka.

Laras mengangguk, mengucapkan terima kasih yang nyaris tak bersuara.

"Pak, kami keluar dulu, ada panggilan dari ruangan. Mari." Dian dan Lisa berpamitan.

"Terima kasih," kata Radit. "Laras, di lantai bawah ada klinik. Aku akan mengantarmu ke sana setelah kamu makan. Badanmu demam sepertinya." Radit menyentuh dahi Laras. Wajahnya tetap khawatir.

Laras memundurkan badannya, sedikit merapat ke dinding, menghindari tangan Radit. "Jangan terlalu baik padaku," ucapnya pelan.

"Mm?" Radit mengerutkan alis. Bingung.

Bunyi ponsel di saku Radit mengurungkannya untuk bertanya pada Laras maksud perkataannya barusan. Dia permisi keluar ruangan sebentar untuk menerima telepon dari Linda. Setelah menyampaikan pada Linda bahwa keadaan orang yang ditolongnya sudah membaik, Radit kembali ke *pantry*.

Ruangan itu sudah kosong. Laras tidak ada di sana. Radit tidak melihat Laras keluar dari pintu, jadi dia pasti turun lewat lift barang yang ada di *pantry*.

Perempuan aneh. Radit menduga Laras sedang bermasalah besar. Semoga saja Laras tidak berpikir untuk berbuat nekat lagi.

Radit menangkap sesuatu yang tergeletak di lantai, di bawah sofa tempat Laras berbaring tadi. Didekatinya benda itu, lalu diambilnya. Jam saku. Ah, jangan-jangan *scarf* yang ditemukan-

nya di anak tangga tadi juga milik Laras. Ia meraba saku celananya.

Radit bergegas keluar dari *pantry*, berlari menaiki anak tangga, kembali ke atas gedung. Setengah berharap agar tidak menemukan Laras di sana.

* * *

Lelaki dan perempuan itu saling menatap. Tapi sang perempuan cepat-cepat mengalihkan pandangan. Uap sup melayang di depannya. Aromanya harum.

"Dipelototin aja mana bisa kenyang?" Akhirnya Denny bicara juga. Dia paling nggak tega melihat Laras *melow* begitu.

"Mm..." Pandangan Laras beralih ke jalanan yang ramai dengan klakson bersahutan. Beberapa angkot ngetem menambah keruwetan lalu lintas.

"Makan dulu supnya. Cepetan, mumpung masih panas." Laki-laki berwajah oriental itu menyodorkan sendok. "Kamu kenapa sih bandel amat? Kalau ada masalah, cerita padaku dong. Nyeberang jalan sambil melamun, mau bunuh diri apa? Sudah tahu Jakarta lalu lintasnya ganas! Untung aku sempat lihat, kalau nggak, bisa dicium angkot kamu tadi."

"Ya, ya, sori." Laras mengambil sendok dari tangan Denny tepat saat pelayan warung tenda datang menyajikan kepiting saus Padang pesanan Denny.

"Lihat wajahmu pucat begitu, pasti seharian belum makan.

Ayo, buruan makan. Jangan disisakan." Denny mengeluarkan tampang sok galaknya.

"Mmm...." Laras menurut. Dia memakan sup ayam tanpa bicara ataupun sekadar melihat ke arah Denny. Meskipun dia terlihat lahap, Denny tahu pikiran Laras berada di tempat lain.

"Dari mana sih kamu barusan?" tanya Denny.

"Kantor Pak Hilman di Three Tower."

"Ngapain ke kantor pengacara papamu?"

"Mau tahu perkembangan kasus Papa. Namun masih buntu. Para penipu Papa belum terlacak keberadaannya. Terus terang aku mulai putus asa," keluh Laras.

"Penipu tidak akan bisa lari dari kebenaran. Suatu saat mereka pasti menerima ganjarannya. Yakinlah itu, Laras. Jangan terlalu menjadi bebanmu. Sekarang yang terpenting, kamu dan keluargamu melanjutkan hidup dengan baik," ujar Denny.

"Sebenarnya aku sudah sempat naik angkot untuk pulang ke kos. Tapi sadar ada barangku yang ketinggalan, aku kembali ke Three Tower. Sayangnya aku terlambat. Mbak Dian, orang *pantry*, bilang Pak Radit menitip pesan kalau aku mencari barangku, sudah dibawanya. Waktu aku mencari ke kantor Pak Radit, orangnya sudah pulang sejam lalu."

"Siapa Pak Radit? Anak buah Pak Hilman?"

"Bukan." Laras menggeleng dan cepat-cepat memakan sup sebelum Denny bertanya lebih lanjut. Dia tidak ingin memberitahu Denny kejadian tadi.

"Sudah lewat magrib begini, kantor pasti sudah tutup. Besok kuantar mengambil barangmu," Denny menawarkan diri.

"Nggak usah."

"Usah," tegas Denny. Laras mengangkat bahu, menyerah dengan kegigihan Denny. "Oh iya, bagaimana kabar rumah? Mamamu dan Andin sehat-sehat saja, kan?" tanya Denny, hati-hati.

Melihat wajah suram Laras belakangan ini, Denny yakin keadaan mereka kurang baik. Yang ditanya tidak segera menjawab, memilih meneruskan makan sup yang tinggal sedikit. Dan tanpa menikmati.

"Mmm...? Ya," jawab Laras pendek. "Tidak," ralatnya kemudian. Perempuan berambut lurus sepunggung itu mengucapkannya tanpa ekspresi.

Denny menghela napas berat. Ingin rasanya ia memaksa Laras untuk menceritakan apa yang terjadi, agar dia bisa melakukan sesuatu untuk membantu. Atau setidaknya menghiburnya agar wajah manis perempuan itu tidak kelabu seperti ini. Tapi Laras selalu diam.

"Mamamu atau Andin yang tidak sehat?" pancing Denny.

Laras celingukan, mencari pelayan warung tenda untuk memesan air mineral. Pertanyaan Denny dibiarkannya menggantung. "Aku harus pulang minggu ini, tapi mau mengurus sesuatu dulu di kampus. Aku harus cuti kuliah."

"Kenapa?" Denny kaget. Laras memang pernah bilang akan cuti kuliah, tapi Denny pikir tidak serius.

"Aku mau mencari pekerjaan *full time*," jawab Laras.

"Pekerjaan *full time* apa? Kenapa nggak menunggu sampai lulus dulu? Melamar dengan ijazah SMA memangnya bisa dapat peker-

jaan apa?" Denny gusar. "Apa ini tentang uang semesteran? Aku bisa membantumu," tawar Denny.

"Nggak. Nggak perlu," potong Laras.

Pelayan datang menyuguhkan Aqua gelas, yang langsung Laras habiskan. Entah kenapa tubuhnya serasa mengalami dehidrasi. Rasa hausnya tak juga hilang.

"Ras, kenapa sih kamu selalu menolak bantuanku?"

"Karena aku tahu kondisimu, Den. Aku nggak mau kamu tambah repot dengan masalahku."

"Aku yang mau direpotin." Denny bersikeras.

"Jangan terlalu baik sama aku, Den."

"Aku nggak terlalu baik, hanya terlalu sayang sama kamu," ralat Denny.

Laras menggeleng. "Jangan menyayangiku."

"Telanjur."

2

"Apa benar yang kudengar, Ras?" Perempuan berkacamata dan berambut keriting yang berdiri di seberang meja menatap Laras tajam. Tampaknya dia tidak senang dengan informasi yang baru didapatkannya.

"Duduk dulu, Din." Laras berbisik sembari menarik kursi di sebelahnya, menawari Dini duduk. Mata petugas perpustakaan mengarah ke mereka karena suara keras Dini barusan.

Dini bergeming. "Kenapa cuti kuliah? Sudah tidak punya uang? Kupikir kamu nggak semudah ini menyerah. Ayolah, masa Larasita Hadi, anak pengusaha kaya, nggak bisa bayar uang semesteran?" Suara Dini tetap keras, membuat petugas perpustakaan mendesis "sssst".

Laras menutup buku. Kata-kata "anak pengusaha kaya" paling sering keluar dari mulut Dini, dan selama ini tidak pernah dipe-

dulikan Laras. Tapi ini sudah setahun sejak peristiwa kelabu itu, seharusnya Dini bisa mencari kosakata baru untuk menyindirnya. Atau dia memang sengaja memancing emosi Laras.

"Cuti kuliah kan nggak harus itu alasannya," jawab Laras setelah membiarkan Dini menunggu agak lama. Sebelah alis Dini terangkat, menyatakan dia tidak memercayai ucapan Laras. "Oke, aku cuti kuliah untuk kerja, cari uang. Ada masalah?"

Dini menatap Laras. Lalu senyum tersungging di bibirnya. "Susah kan cari uang sendiri?" Nada bicara Dini terdengar puas. Dia sudah mau duduk.

"Senang amat sih lihat aku susah?" Laras mendengus. Ia memang nggak bisa berharap temannya yang satu ini bakalan bertutur kata manis menghibur dan enak didengar.

"Ya iyalah, kita saingan gitu," ujar Dini kalem.

Laras mengernyit. "Aku nggak merasa bersaing denganmu."

"Aku menganggapmu saingan," kata Dini santai, tidak menutup-tutupi. Laras geleng-geleng, nggak bisa mengerti jalan pikiran Dini. "Eh, Ras, kamu kan bisa kuliah sambil kerja, nggak harus cuti. Kuliah teori tinggal semester depan ini saja. Habis itu tinggal skripsi. Nggak asyik dong kalau aku lulus duluan nanti."

"Din, krisis keuangan nggak bisa ditunda," ujar Laras.

"Halo, Laras." Tiba-tiba Denny muncul di belakang Dini dengan senyuman lebar dan wajah ceria. "MJ," sapanya singkat pada Dini alias MJ—Miss Jutek—yang melirik dingin.

"Den, selain ke Dini kamu bilang ke siapa lagi soal aku mau

cuti kuliah? Jangan ember ke mana-mana dong." Laras tampak tidak suka.

"Sori, sori, Ras, nggak sengaja. MJ ngeliat aku lagi nanya ke bagian akademik tentang persyaratan pengajuan cuti kuliah, terus aku diinterograsi sama MJ. Aku keceplosan." Denny membalas lirikan Dini sambil menyeringai.

"Kamu nanya-nanya memangnya mau cuti juga?" tanya Laras. Denny mengangguk. "Kenapa?"

Seharusnya Laras tidak perlu bertanya, karena jawaban Denny sudah pasti standar gombal. "Aku nggak mau berpisah darimu, Ras."

"Huaaah... *cheesy* amat." Dini menguap lebar-lebar mendengarnya.

"Jangan berbuat yang aneh-aneh, Den. Aku nggak suka." Laras memberesi buku-buku di meja.

"Kamu mau ke mana, Ras?" tanya Denny. "Jadi pergi menemui... siapa itu, yang membawa barangmu? Pak Radit?"

"Iya. Aku ke sana sendiri saja. Kamu nggak perlu nganterin," kata Laras.

"Perlu. Lagian aku juga mau pergi ke kafe Mas Koko, kan searah tuh."

"Ditolak terus-menerus, mbok ya sadar diri. Tahu malu dikit kek," guman Dini, cukup keras untuk didengar Denny.

"Hei, yang nggak ada urusan, nggak usah ikut campur!" Denny mengacungkan telunjuk kepada Dini.

"Sudah ah. Kalian kapan akurnya sih?" Laras menurunkan tangan Denny.

"Kalau neraka membeku atau setidaknya salju turun di kampus Departemen Biologi UI," jawab Dini santai.

Denny hendak menanggapi perkataan Dini, tapi Laras keburu memberinya tatapan penuh ancaman. Laki-laki itu pun mengurungkan niatnya.

"Eh, Ras, tadi dari bagian akademik aku dapat informasi nih. Proyek penelitian primata selama enam bulan membuka lowongan. Berminat nggak? Kudengar bayarannya lumayan lho, Ras. Asyiknya lagi, penelitiannya bisa sekalian buat bahan skripsi. Jadi kita dapat kerjaan, sekaligus beresin studi. Sekali tepuk, dua nyamuk mati." Denny menyerahkan kopi pengumuman pada Laras.

Laras membaca pengumuman itu. Dari ekspresi wajahnya dia tampak tertarik. Dini yang tadi duduk ikutan berdiri dan membaca. "Stasiun riset Ketambe di mana sih?"

"Di Aceh Tenggara. Stasiun riset ini bagian TNGL—Taman Nasional Gunung Leuser." Dini yang menjawab.

"Mmm... ini informasi bagus. Aku tertarik. Tapi aku harus pergi dulu sekarang."

"Aku ikut," sahut Denny.

Laras menengok ke jam tangannya. "Kita bisa pergi sebentar ke Pak Darwan untuk bertanya tentang proyek ini, tapi ke Pak Radit aku sendiri saja."

"Hehehe... lagi-lagi ditolak." Dini terkekeh. "Aku ikut ke Pak Darwan ah. Kayaknya menantang juga ikutan proyek ini," katanya kemudian.

Denny langsung menunjukkan ekspresi tidak setuju. "Ngapain kamu ikutan, J? Ini buat Laras dan aku."

"Sini lihat." Dini mengambil kertas pengumuman dari Laras. "Nih, nih, dibutuhkan empat orang. Aku masih bisa ikut." Ditunjuknya salah satu poin yang tertulis di situ.

"Kamu nggak usah ikutlah. Lebih baik selama Laras ikut proyek, kamu beresin teori, lalu ngerjain skripsi. Dengan begitu kamu bisa lulus duluan," bujuk Denny. Gaya bicaranya seolah untuk kepentingan Dini, tapi sejatinya untuk kepentingannya sendiri.

"Nggak asyik kuliah nggak punya saingan," kata Dini, tidak mempan bujukan palsu Denny. "Lagi pula aku juga mau dapat uang tambahan. Dan yang paling penting, aku mau melihat drama penolakan demi penolakan yang kauterima dari Laras nanti di lapangan. Mau tahu berapa tebalnya muka tembokmu."

"Maksudmu?"

"Aku tahu jalan pikiranmu, D. Enam bulan di tempat asing, setiap hari bersama siang dan malam, kamu pasti berharap di proyek ini bisa terjadi cinta lokasi, kan?" tebak Dini.

Tebakan Dini tepat sasaran karena wajah Denny menjadi kaku. Dia memang berpikir seperti itu. *Siaaaaal*, batin Denny.

"Serius, Den, begitu niatmu?" tanya Laras menyadari benarnya dugaan Dini.

"Lho... ngarep kan boleh saja, Ras," aku Denny.

Dini tertawa puas. Ternyata teorinya benar. Denny memang seperti lampu lalu lintas, terlihat jelas nggak bisa menyembunyikan isi hatinya.

"Apa kamu ketawa-ketawa?" seru Denny. "Pokoknya kamu nggak boleh daftar. Awas saja kalau maksain ikut, J," ancam Denny.

"Coba saja kalau berani mengalangiku," tantang Dini.

"Hei, hei. Kalian berantem melulu. Nggak takut lama-lama saling suka?" pancing Laras provokatif.

"Nggak mungkin!" jawab Denny dan Dini bersamaan.

* * *

Perempuan cantik berambut cepak itu tersenyum pada Laras yang baru saja duduk di hadapannya. Dia meneruskan membaca majalah di tangannya. Laras sekilas mengamatinya. Kulitnya eksotis dan wajahnya perpaduan Barat dan Timur.

"Menunggu Pak Radit?" Perempuan itu bertanya.

"Iya," jawab Laras.

"Ada urusan proyek?" tanya wanita itu lagi.

"Nggak. Hanya mengambil sesuatu yang ketinggalan." Laras melirik jam dinding. "Rapatnya masih lama nggak, ya?"

"Semoga tidak." Perempuan itu ikutan melihat ke arah jam dinding. "Kalau boleh tahu, apa yang ketinggalan di tempat Pak Radit?" tanya dia setengah menyelidik.

"*Scarf* dan jam saku," jawab Laras, berusaha menjaga air mukanya tetap biasa.

"Ah, kamu cewek yang mau bunuh diri itu?" potong perempuan itu terkejut. Laras sama terkejutnya. Kok kejadiannya sampai diketahui orang ini? "Kenalkan, Linda." Ia mengulurkan tangan dan Laras membalasnya.

"Laras. Bukan mau bunuh diri, Pak Radit salah duga."

"Syukurlah. Aku ngeri saja membayangkan kamu bunuh diri. Aku sempat panik waktu itu, mendengar suara ribut-ribut. Radit kan sampai melempar ponselnya saat menolongmu. Dia sedang meneleponku saat itu." Perempuan itu tidak lagi menyebut Pak Radit, tapi langsung namanya.

"Oh." Laras manggut-manggut.

"Mm... Kita pernah bertemu sebelumnya nggak sih? Rasanya kok aku pernah lihat wajahmu," kata Linda. Belum sempat Laras menjawab, Radit sudah datang.

"Hai. Sori, rapatnya lama." Lelaki berkemeja cokelat dengan map merah di tangannya masuk ke ruang tunggu. Linda berdiri dan menyambut Radit dengan senyum manis dan genggaman Radit mengusap lembut jemari Linda.

"Sore, Pak Radit." Laras berdiri, menyela kemesraan kedua orang itu, yang diduga Laras sebagai sepasang kekasih.

Radit menoleh. "Sore. Eh, kamu. Gimana kabarnya? Sudah baikan?" *Perempuan ini tampak berbeda. Dengan wajah lebih segar, rambut panjang dikucir rapi, rok batik elegan, dia terlihat begitu anggun dan cantik. Tidak pucat dan berantakan seperti sebelumnya,* batin Radit agak heran mendapati Laras di hadapannya. Dan tiba-tiba Radit merasa pernah melihat Laras di suatu tempat, sebelum peristiwa di *roof top*. Tapi dia tidak tahu pasti di mana.

"Radit, aku tunggu di dalam ya," bisik Linda. Begitu Radit mengangguk, Linda berjalan ke ruangan Radit, meninggalkan mereka berdua di ruang tunggu.

"Sudah baikan. Maaf kalau mengganggu. Pagi tadi saya sudah

hubungi sekretaris Pak Radit, menyampaikan bahwa saya akan ke sini untuk mengambil barang saya yang ada pada Pak Radit. *Scarf* dan jam saku."

"Ah, jadi jam saku itu benar milikmu. Iya, aku yang membawanya. Tapi sepertinya terbawa pulang kemarin. Aku lupa membawanya kembali ke kantor. Mm, gimana kalau besok kamu ke sini lagi? Oh, nggak bisa... besok aku ada tugas ke luar kota," gumam Radit sembari menggaruk dahi.

"Kapan Bapak kembali?" tanya Laras, berusaha tidak memandang Radit lama-lama. Dalam kondisi tubuh dan pikiran sehat begini dia baru menyadari ada sesuatu dari laki-laki itu yang mengingatkannya pada seseorang. Persisnya pada Ardan, mantannya.

"Jumat sore sampai rumah."

"Kalau sore atau malam ini bagaimana?" Laras sedikit mendesak. Dia ingin segera mendapatkan jam sakunya. Surat papanya sudah hilang entah ke mana karena terjatuh dari atas gedung. Sekarang tinggal jam saku itu peninggalannya.

"Sore ini juga aku ada acara." Radit berpikir sejenak, menggigit bibir bawah, dan mengetukkan telunjuk ke map yang ia bawa. "Begini saja, Jumat sore kamu ke rumah. Mungkin antara jam tiga sampai jam empat. Sebentar..." Radit mengambil dompet kecil dari saku kemejanya dan memberikan kartu nama pada Laras. "Ini alamat rumahku. Untuk sementara begitu saja. Tapi seandainya aku tidak ada di tempat saat itu, aku akan minta tolong seseorang untuk memberikannya padamu. Bagaimana aku menghubungimu? Bisa minta nomor teleponmu?" Radit mengeluarkan ponsel.

Laras menyebutkan nomor ponselnya sementara Radit memasukkannya ke *phonebook* di ponsel.

"Terima kasih, Pak Radit. Saya akan ke rumah Bapak Jumat sore. Oh iya, sekadar informasi, waktu itu saya bukan mau bunuh diri. Permisi, Pak."

"Radit termangu memandang kepergian Laras dengan pikiran masih bertanya-tanya.

"Sayang, ngapain bengong?" Linda mengelus lengan Radit. Matanya masih sempat melihat punggung Laras yang menghilang di belokan.

"Kayaknya aku pernah lihat dia. Di mana gitu," gumam Radit.

"Iya, aku juga merasa begitu. Cantik ya dia. Rambutnya seperti model iklan sampo. Panjang, hitam, mengilap. Iri deh," gumam Linda, memancing Radit untuk menyetujui ucapannya.

"Cantikan kamu ah. Lagi pula aku lebih suka perempuan berambut cepak. Energik, lincah, dinamis." Radit menyentuh dagu Linda.

"Mmm... terima kasih." Linda tersenyum manja. "Kita ngobrol di dalam, yuk. Aku mau cerita sedikit."

"Cerita apa?" tanya Radit sambil menggandeng Linda ke dalam ruangannya.

"Aku barusan dapat informasi tentang ayahmu."

Senyum Radit langsung surut, berganti dengan wajah masam. "Kita ngobrol yang lain sajalah," ucapnya. "Sudah tahu sekarang Kakek asyik liburan di bengkel? Yang dekat perempatan taman kota itu. Heran aku, diminta istirahat di rumah susahnya minta ampun."

Linda menatap Radit lurus. *Laki-laki itu selalu saja menghindar bila informasi apa pun mengenai ayahnya disebut*, batinnya bingung.

"Pak Burhan, eh, ngg... ayahmu... masuk rumah sakit tadi pagi. Sepertinya serius," kata Linda, mencoba mengembalikan pembicaraan ke topik semula. "Ini stroke kedua, lebih parah dari yang pertama."

"Dia akan baik-baik saja. Seperti biasanya." Radit membereskan meja, bersiap-siap pulang. Dari wajahnya yang kembali kaku dan sikap diamnya, Linda tahu hati Radit belum melunak terhadap ayahnya.

Sakit hati kadang sulit disembuhkan, apalagi bila itu terjadi di masa kecil. Ayah Radit meninggalkan Radit dan ibunya untuk menikah dengan wanita lain ketika Radit kelas satu SMP. Sejak ayahnya pergi, Radit dan ibunya tinggal bersama Pak Wongso, kakek dari pihak Ibu. Tak lama kemudian Ibu Radit, Bu Marina, jatuh sakit, dan meninggal. Persisnya saat Radit lulus SMA.

Bagi Radit, ayahnya adalah masa lalu yang telah selesai. Dia sudah melupakannya.

"Sayang." Linda meraih tangan Radit dan menariknya menuju kursi. "Jangan terlalu lama membenci. Aku nggak mau hati kamu membatu. Nanti kita akan menikah. Orangtuaku harus mengenal besannya. Aku juga perlu mengenal mertuaku. Apalagi kalau kita punya anak. Mereka berhak tahu kakeknya. Kamu nggak bisa selamanya menutup diri. Iya, kan?"

Suara lembut Linda sedikit menyentuh perasaan Radit. Dia tahu perkataan Linda benar, tapi tetap saja sulit mengubah pikirannya.

"Kita lihat saja nanti," kata Radit pelan.

"Sampai kapan pun, ayah tetaplah ayah. Tidak ada yang bisa mengubahnya."

Radit tersenyum pahit. "Sudahlah, Lin, aku nggak mau membahasnya lebih jauh. Aku mengerti maksudmu. Seperti yang kubilang tadi, lihat saja nanti."

"Oke. Maaf ya, sudah membuatmu sedih." Linda memeluk lengan Radit dan menyandarkan kepalanya. "Hhh... besok kamu pergi ke Lampung beberapa hari. Rasanya waktu kita makin sedikit saja. Ah, aku jadi tambah deg-degan setiap hari."

"Deg-degan kenapa?"

"*Long distance relationship*. Pasti menderita. Biarpun komunikasi jalan terus, rasanya nggak akan cukup untuk mengobati kangenku sama kamu. Amsterdam-Jakarta jauh."

"Iya. Makanya harusnya kita menikah dulu sebelum kamu pergi," kata Radit.

Linda tersenyum. "Kenapa? Kamu takut aku diambil orang?"

"Iya. Kamu cantik, siapa yang nggak akan jatuh cinta kalau mengenalmu?" jawab Radit, membuat pipi Linda memerah.

"Tapi aku hanya mencintaimu, Sayang."

"Aku juga."

3

56, 58. Ini dia rumahnya. Laras mencocokkan alamat di kartu nama dengan rumah minimalis dua lantai di hadapannya, sekitar lima puluh meter dari gerbang *cluster* Green Depok.

Rumah itu tidak terlalu besar. Kalau tidak untuk bujangan, yah setidaknya untuk keluarga kecil. Sepertinya yang ditonjolkan rumah ini adalah halamannya yang cukup luas. Rumahnya tanpa pagar, hanya dikelilingi tanaman pendek. Sebagai pengganti garasi, ada *carport* untuk satu mobil.

Berbagai macam tanaman hias tumbuh teratur rapi di antara lapisan rumput subur. Sebagian besar bukan jenis tanaman yang berbunga warna-warni. Pilihannya cenderung ke tanaman hijau. Beberapa lili dan mawar putih, menambah nuansa kesederhanaan dan ketenangan. Di pojok, kolam kecil berbentuk setengah

lingkaran dengan air mancur mini di tengahnya menghadirkan kesan sejuk dan menyenangkan.

Laras merasa berada di rumah idamannya. Kalau saja di belakang ada halaman berumput yang cukup luas untuk area bermain dan bersantai, dihiasi tanaman buah yang sewaktu-waktu bisa dipanen saat musim, lengkaplah sudah impiannya.

"Cari siapa, Neng?" Lelaki tua muncul di depan Laras. Senyumnya lebar dan ramah. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, perawakannya sedikit gemuk, rambutnya hampir semua memutih. Wajahnya sedikit mengingatkan Laras pada orang India dengan hidung khasnya.

Laras membalas senyuman bapak tua yang memegang gunting tanaman dan mengenakan sarung tangan itu. "Ini benar rumah Pak Radit Anggono? Yang berkerja di PT Canopy Media Network?" tanya Laras.

"Ya, benar. Ada perlu apa, Neng? Kebetulan Ra... Pak Raditnya tidak ada di rumah, mungkin masih dalam perjalanan pulang," kata si Bapak yang masih saja tersenyum. Tapi meskipun terus tersenyum, Laras merasa bapak tua itu sedang memikirkan sesuatu, tentang dirinya. Laras merasa dirinya tengah diamati.

"Saya sudah janji dengan Pak Radit, untuk mengambil beberapa barang saya yang terbawanya. Maaf, kalau saya boleh tahu, Bapak apanya Pak Radit?"

Si Bapak memandang sebentar ke gunting tanaman di tangannya, lalu terkekeh. "Hehehe... tukang kebun. Kalau sudah janji, silakan masuk dulu. Mari, mari. Oh iya, kenalkan, Pak Wongso.

Tapi pantasnya dipanggil Kek Wongso saja ya." Kek Wongso mengulurkan tangan.

"Laras." Laras berjalan mengikuti Kek Wongso menuju rumah. "Tamannya bagus, Kek," puji Laras.

"Iya dong, Kek Wongso yang merawat. Mari, silakan masuk." Kakek Wongso membukakan pintu dan mempersilakan Laras masuk ke ruang tamu.

Sebenarnya Laras rada curiga. Dari sikap tubuh dan aura percaya diri kakek itu, sepertinya ia bukan tukang kebun.

Ruang tamu itu tidak besar, hanya berukuran tiga kali tiga meter. Sofa sudut hijau pupus menjadi pusat pandangan ruangan yang didominasi putih. Berseberangan dengan jendela, terpajang poster bergambar kepik di ujung daun. Laras melihat pencantuman tanggal di sudut foto, jadi ada kemungkinan foto itu hasil jepretan si pemilik rumah. Di bawah poster terdapat meja setengah lingkaran berbahan logam dan kaca, dengan mangkuk oranye di atasnya, di sebelah mangkuk kuning yang berisi tanaman.

"Mau minum apa, Neng Laras?" tawar Kek Wongso.

"Air putih saja, Kek."

"Kakek buatkan teh saja, ya."

Gemericik air mancur di depan terdengar samar, tapi mampu mengisi sepi yang terasa di ruang tamu. Sambil melihat-lihat ke sekeliling, Laras teringat rumahnya dulu.

Dua lantai, enam kamar tidur, tiga kamar mandi. Satu ruang tamu besar dan satu ruang keluarga yang jauh lebih besar. Rumahnya dilengkapi dapur kotor dan dapur bersih. Ruang makan sehari-hari dan ruang makan khusus. Dua mobil dan dua sepeda

motor mengisi garasi. Letak rumahnya dekat dengan pusat perbelanjaan, kampus, rumah sakit, dan rumah makan besar. Lokasi premium di ibu kota.

* * *

Itu dulu.

Sekarang mamanya dan Andin tinggal di rumah sederhana di Temanggung. Dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu ruang makan merangkap dapur, dan satu kamar mandi. Itu pun bukan rumah mereka sendiri. Lokasinya jauh dari kota, jauh dari mal, jauh dari mana-mana.

Laras sendiri kos di daerah Depok. Tinggal di kamar berukuran tiga kali tiga—sama besarnya dengan ruang tamu ini—di rumah kontrakan. Hanya ada satu ranjang, satu lemari kecil, satu meja kecil, dan satu kursi di kamarnya.

"Kalau kurang manis, bisa ditambah sendiri gulanya." Kek Wongso datang membawa nampan berisi dua cangkir teh dan semangkuk kecil gula.

"Terima kasih, Kek."

"Ayo, diminum. Kakek minumnya teh pahit saja, soalnya Kakek sudah manis."

Laras tersenyum mendengar ucapan Kek Wongso Entah kenapa tiba-tiba ia teringat pada Denny yang kadang pede-nya berlebihan. Sepertinya kalau sudah tua nanti Denny bakalan seperti Kek Wongso.

Baru seteguk Laras meminum teh, ponselnya berbunyi di tas-

nya. Laras pun permisi mengangkat telepon dan berjalan keluar rumah untuk meneruskan pembicaraan. Telepon dari Andin.

Dari balik kaca jendela Kek Wongso mengamati Laras. Berusaha mengingat sesuatu. Ketika diingatnya apa yang dicari, Kek Wongso bergegas masuk ke ruang keluarga sekaligus ruang kerja Radit. Dihidupkannya komputer. Setelah tersambung dengan internet, ia mengetik beberapa kata kunci di kotak pencarian Google.

Di luar, Laras berdiri di tepi kolam sambil mendengarkan Andin bicara. Mama baru saja pulang dari puskesmas. Belakangan Mama sering sekali sakit, membuat Andin khawatir.

"Iya, besok aku ke Temanggung. Kamu sabar dulu ya. Cobalah bujuk Mama supaya mau istirahat dan makan. Sekarang siapa yang jagain Mama? Bu Darmi? Oke. Iya, aku pulang ke Temanggung. Dadah."

Laras melirik jam tangannya. Pukul empat lebih.

Sekarang Laras menelepon Denny. "Halo, Den. Gimana, udah dapat tiketnya? Oke. Oke. Makasih ya. Aku mungkin sampai ke kos sekitar magrib. Oke. Mmm...? Belum, orangnya belum datang. Nggak, nggak usah jemput ke sini deh. Ya. Oh, itu ada mobil datang, mungkin dia. Aku tutup dulu ya. Oke. Dah."

Sedan hitam memasuki halaman. Laras tetap berdiri di tempatnya sampai mobil itu berhenti dan Radit keluar.

Laras tersenyum kecil dan mengangguk.

"Sore. Sudah lama menunggu?" tanya Radit. "Kok nggak menunggu di dalam? Mari."

Radit menyilakan Laras berjalan duluan, baru kemudian me-

nyusul. Ketika dilihatnya ada dua cangkir di meja, Radit tahu kakeknya sudah menjamu tamunya.

"Assalamualaikum." Radit mengucapkan salam, dan mendapat sahutan dari dalam. "Silakan duduk dulu. Aku ambilkan barangmu sebentar."

Radit meninggalkan Laras di ruang tamu. Dia tidak menemukan kakeknya di ruang keluarga. Rupanya beliau ada di dapur, menuangkan kue-kue ke piring.

"Bagaimana perjalanannya?" tanya Kek Wongso.

"Lancar. Kakek temani dia dulu ya." Radit menaiki tangga sembari mengambil ponsel di sakunya. Dia menelepon Linda sambil berjalan. "Halo, Sayang. Iya, barusan sampai. Kangenlah. Oke, nanti aku ke rumahmu jam tujuh. *See you.*"

Radit membuka pintu kamar. Dia langsung menuju jendela dan membukanya untuk mendapatkan udara segar. Ia meletakkan tas kerjanya di kabinet, lalu membuka laci tempat menyimpan *scarf* dan jam saku Laras.

Mmm... sepertinya ada yang membuka laci ini, posisi kedua benda itu berubah. Kakek pasti. Si tukang iseng, tebak Radit. Ia mencari kantong plastik kecil di laci lain untuk menaruh barang-barang Laras. Sesaat sebelum memasukkan jam saku, dia mengamatinya. Jam saku ini sepertinya mahal karena antik. Motifnya indah, berlapis emas, dengan kondisi mengilat karena perawatannya bagus.

Tanpa sadar Radit menekan tombol, dan jam saku itu pun terbuka. Ada foto laki-laki dan bayi cantik. Bayi mungil berambut hitam dan bermata besar.

Tawa Kek Wongso yang terdengar sampai kamar, menyadarkan

Radit untuk segera membawa barang itu pada pemiliknya. Bergegas dia turun dan menjumpai mereka berdua di ruang tamu.

"Sori, aku menyimpan barangmu terlalu lama." Radit menyerahkan tas kecil itu pada Laras. Laras mengucapkan terima kasih dan memeriksa isi tas.

"Kalau begitu saya permisi pulang. Pak Radit pasti butuh istirahat."

"Lho, kok buru-buru? Habiskan dulu tehnya, baru boleh pergi," kata Kek Wongso. Dari gaya bicaranya Laras jadi tambah yakin kakek itu bukan tukang kebun.

Laras memenuhi permintaan Kek Wongso. Dihabiskannya teh yang masih tersisa setengah cangkir itu. Karena terburu-buru, Laras jadi tersedak dan terbatuk-batuk. Dua lelaki beda usia itu langsung sibuk mencari tisu untuk Laras.

Masih terbatuk-batuk, Laras menerima tisu dari Radit. Batuk Laras belum juga mereda, sampai memerah wajahnya.

"Wah, nggak ikhlas nih Kakek bikinin tehnya, sampai Laras batuk begitu." Kek Wongso hanya celingukan dituduh Radit begitu, namun sesaat kemudian ia mengipasi Laras dari sisinya dengan bantal sofa. Biar udara panas karena tersedak menguap.

Radit ke dapur untuk mengambil air putih. Dia kemudian duduk di sebelah Laras dan menepuk-nepuk punggung gadis itu, berusaha membantu melancarkan pernapasan Laras yang masih terbatuk. Tindakan spontan Radit membuat Laras terkejut hingga menggeser duduknya menjauh.

"Sudah, nggak apa-apa kok. Saya sudah baikan... huk... huk..." Laras membersihkan hidung dan bibirnya.

"Minum dulu air putihnya." Radit menyodorkan air putih setelah batuk Laras mereda.

Mereka berpandangan. Laras buru-buru menunduk dan meminum air putih itu. Kali ini perlahan.

* * *

Setelah memastikan tidak batuk lagi, Laras kembali berpamitan. Radit dan Kek Wongso mengantar hingga di batas halaman dengan jalan. Keduanya masih berdiri di sana sampai Laras menghilang di belokan jalan.

"Kasihan," gumam Kek Wongso, masih sambil melihat ke arah jalan yang baru saja ditinggalkan Laras.

Radit menoleh. "Siapa?"

"Neng Laras."

"Kenapa?" tanya Radit, tidak mengerti. Tersedaknya Laras tadi rasanya tidak terlalu parah.

"Kamu tidak mengenalinya?" tanya Kek Wongso.

"Siapa?"

"Yah Neng Laras. Kita kan sedang membicarakan dia. Kamu lemot amat sih, Dit?" Kek Wongso berjalan menuju rumah.

"Memangnya siapa dia, Kek?" Radit bergegas menyusul Kakek.

Kek Wongso tidak menjawab pertanyaan Radit, membuat cowok itu mengikutinya sampai di depan komputer di ruang kerja. Radit membaca judul artikel yang terpampang di layar. "Pengusaha Suryo Hadi Bunuh Diri Karena Utang Miliaran".

"Heh?" Radit menggeser *mouse* dan *scroll* menurun. Ada foto beberapa orang di dekat persemayaman jenazah. Ia langsung mengenali gadis berkerudung putih dengan rambut hitam tergerai di baliknya. Laras.

Gadis itu tidak terlihat menangis seperti perempuan setengah baya di sebelahnya dan gadis yang lebih muda di rangkulan perempuan setengah baya itu. Dia terlihat tanpa ekspresi.

Kakek Wongso dan Radit saling pandang setelah Radit selesai membaca artikel tersebut.

"Di mana mereka tinggal sekarang, tidak ada yang tahu. Mungkin mereka terpaksa pergi karena tidak punya apa-apa lagi. Semua harta benda disita untuk membayar utang."

Kata-kata Kakek Wongso hanya samar terdengar Radit. Dia sedang mengingat kejadian di atas gedung waktu itu. Mengerikan sekali kalau dugaan Radit benar-benar terjadi. Ayah dan anak akan bernasib sama.

Menyadari Laras barusan pulang dari rumahnya dalam keadaan utuh, Radit rasanya bersyukur. Untunglah sampai detik ini perempuan itu baik-baik saja.

"Eh, Dit, kamu belum cerita bagaimana kau bisa kenal sama Laras. Kok bisa barangnya ada padamu? Kalian habis kencan atau gimana?"

"Kencan? Memangnya Laras nggak cerita apa-apa?"

"Tidak."

Radit pun menuturkan kejadian di atas gedung kantornya beberapa hari lalu. Kek Wongso manggut-manggut mendengarnya.

"Dia menghilang begitu saja. Aneh betul sikapnya. Tapi aku jadi lebih mengerti sekarang. Kasihan."

"Kalau kasihan ya dibantu dong," kata Kek Wongso.

Radit menoleh. "Maksudnya?"

"Cari tahu gimana dia hidup sekarang. Apa dia masih sekolah, apa sudah kerja. Kalau butuh kerjaan, bantu cariin atau gimana gitu."

"Bukannya Kakek yang punya perusahaan? Aku kan hanya karyawan orang."

"Itu bisa diatur, tapi yah lewat kamulah. Kan kamu yang kenal sama dia. Kalau aku yang langsung nawarin kerjaan, bisa-bisa dia mengira akan dijadikan asisten tukang kebun."

"Hehe... Eh, omong-omong, kok Kakek tumben baik banget mau ngasih kerjaan sama orang yang baru dikenal? Apa karena Laras cantik?"

"Tuduhanmu itu lho. Memangnya aku cowok apaan? Tapi kamu benar, dia memang cantik. Daripada si Linda, aku lebih suka Laras jadi pacarmu," kata Kek Wongso.

Sudah dua tahun pacaran, Kakek masih saja menyebut Linda dengan si Linda. Kentara sekali Kakek kurang sreg. Radit nggak pernah tahu alasan kakeknya tidak begitu menyetujui hubungannya dengan Linda. Tapi selama kakeknya tidak mengalangi secara frontal, Radit jalan terus saja.

"Aku mengenal Suryo Hadi dan mengikuti kasusnya. Dia orang baik, tapi terlalu percaya sama orang, jadi dimanfaatkan. Aku sudah menawarkan dia memakai pengacaraku, tapi dia menolak.

Lebih percaya pada Hilman, temannya, yang diam-diam menusuknya dari belakang." Kakek Wongso melanjutkan ceritanya.

"Tunggu. Kalau Kakek kenal sama Pak Hadi, kok nggak kenal sama Laras?"

"Hadi tidak suka mengajak keluarganya ke urusan bisnis. Paling sekali-dua kali saja mereka dikenalkan. Tadi saat bertemu Laras aku sih sudah menduga dia siapa, makanya langsung aku cari di Google untuk memastikan."

"Mmm... oke deh. Eh, Kek, aku mandi dulu ya. Nanti malam mau ke rumah Linda."

"Oh ya, kapan si Linda perginya?"

"Lusa. Kok Kakek tersenyum begitu, apa maksudnya?" tanya Radit bingung melihat senyum aneh kakeknya.

"Nggak. Nggak ada maksud apa-apa," jawab Kek Wongso. "Dua tahun di negeri orang, apa pun bisa terjadi. Apalagi dia nggak mau dinikahi dulu..."

"Tuh, mulai. Kek, kami sudah punya komitmen. Dan kami yakin bisa menjaganya."

"Mungkin dia bisa, tapi kamu?" gurau Kek Wongso.

"Bagiku, wanita cukup satu saja," tegas Radit. "Aku nggak akan mendua." *Aku nggak akan berlaku seperti orang yang kubenci,* sambung Radit dalam hati.

"Oke, mungkin kamu bisa, tapi Linda?" Kek Wongso membalik lagi pertanyaannya.

"Sudahlah, Kek. Kami akan rukun dan baik-baik saja. Jangan mengharap yang aneh-aneh." Radit menepuk-nepuk pundak kakeknya.

"Menunggu Linda pulang kembali ke Indonesia kelamaan. Umurmu sudah berapa sekarang? Dua puluh delapan tahun. Sudah saatnya memberiku cicit."

Ponsel Radit berbunyi, membuatnya urung menanggapi kata-kata kakeknya. Dari Pak Dito, bos besar. Radit menyingkir ke ruang tamu agar leluasa menjawab telepon.

"Sore, Pak Dito. Iya, baru saja sampai. Bagaimana, Pak? Proyek kerja sama dengan Taman Nasional Gunung Leuser? Ya, sudah sembilan puluh persen, Pak. Kita tinggal melengkapi dokumen-dokumen dan mungkin dua atau tiga kali *meeting* lagi. Kru film sudah kita siapkan. Ya, Pak. Sampai ketemu Senin. Terima kasih. Sore, Pak."

"Mau bikin film dokumenter lagi?" Kek Wongso duduk di sofa, menghabiskan kue di piring.

"Iya. Di hutan tropis Sumatera. Asyik, kan?"

"Iya, asyik, jadi aku bisa tinggal di sini lebih lama," kata Kek Wongso.

"Rumah Kakek di Permata Hijau bagaimana?"

"Yah tidak bagaimana-bagaimana. Hanya saja, rencana pindah Pakde Antaseno-mu ke rumah barunya ditunda. Alasannya renovasi belum selesai karena dana macet. Tapi kupikir itu hanya alasan yang dibuat-buat. Antaseno sudah terlalu nyaman tinggal di rumahku. Bahkan istri dan keempat anak perempuannya mengubah interior rumah sesuai selera mereka. Ah, pokoknya berisik di sana. Makanya aku pilih tinggal di rumahmu saja. Damai." Kek Wongso mengacak-acak rambutnya yang hampir seluruhnya memutih.

"Kakek sama anak dan cucu sendiri kok gitu sih?"

"Kenapa? Kamu keberatan aku di sini?"

"Nggaklah, Kek. Selama kreditku atas pinjaman lunak Kakek belum lunas, rumah ini masih hak milik Kakek. Tapi jangan suka bikin acara yang nggak-nggak dong di sini. Teman-teman Kakek tuh sukanya mengacak-acak barang. Apa saja diperbaiki, sampai yang nggak rusak dirusakin dulu. Itu sepedaku di belakang malah jadi nggak bisa dipakai lagi."

"Maklum, orang tua pengangguran kayak kami butuh aktivitas. Pensiun nggak enak, tahu. Kalau nggak melakukan hobi buat mengisi waktu, apa lagi yang bisa dikerjakan? Ngerusak dikit-dikit nggak apa-apalah. Eh, kapan mulai buat filmnya?"

"Kalau semua lancar, bulan depan sudah bisa survei lokasi. Oke, aku mandi dulu. Nanti kubawakan makan malam apa, Kek?" tanya Radit.

"Nggak usah. Aku mau diet," kata Kek Wongso. Dari wajahnya, Kek Wongso sama sekali nggak terlihat serius.

Radit nyengir. Kalau benar kakeknya diet, itu baru keajaiban. Paling niat sehatnya itu hanya bertahan beberapa jam, sampai rasa lapar tiba.

Kakek Wongso mengambil kue terakhir di piring dan mengunyahnya lahap. "Enak!"

* * *

Lalu-lalang orang dan bunyi roda *traveling bag* di antara riuhnya pengumuman keberangkatan dan deru bunyi pesawat ke berbagai

negara tujuan menjadi keramaian yang mewarnai bandara setiap saat. Antrean mengular di pintu masuk *check in* hanya putus beberapa waktu, kemudian terjadi kembali.

Jemari Linda dan Radit bertautan, seolah enggan dilepaskan. Terdiam menanti menit demi menit. Sesekali saling pandang dan menghela napas. Perpisahan ini tidak disangka terasa begitu berat.

"Kamu harus jaga kesehatan, Sayang. Jangan sampai lupa makan, sesibuk apa pun. Walau ada teman, mereka tidak selalu bisa mendampingimu kalau ada apa-apa." Radit akhirnya bicara.

Linda mengangguk lemah. Wajahnya disurukkan ke belakang pundak Radit. Tubuhnya bergetar menahan tangis. *"I'll miss you,"* bisiknya lirih.

"I'll miss you more." Radit menggenggam jemari Linda lebih erat.

"Linda, sudah *check in?*" Mama-Papa Linda datang bersama adiknya, Rama.

"Udah, Ma," jawab Linda.

"Aku cari minum sebentar ya." Radit berkata pelan, dibalas anggukan Linda. Dia meninggalkan mereka, memberi waktu pada keluarga itu untuk mengucapkan perpisahan pada anak dan kakak perempuannya.

Dari jauh Radit menatap wajah kekasihnya yang berlinang air mata. Hatinya mengerut mengempis, menahan gejolak. Selama di Jakarta mereka tidak selalu bisa bersama. Terkadang Radit harus tugas ke luar kota selama beberapa hari, atau Linda harus pergi

untuk kegiatan kantornya. Tapi semua itu tidak pernah lebih dari sebulan. Oh, pernah sekali Radit pergi selama tiga bulan.

Kali ini Linda harus pergi untuk studi master selama dua tahun di Belanda. Paling tidak enam bulan lagi baru mereka bisa ketemu, itu pun bila Linda pulang saat libur semester. Mengingat kesibukan di kantor, Radit tidak yakin bisa menjenguk Linda dalam jangka waktu itu.

Pengumuman kepada para penumpang dengan tujuan Amsterdam untuk masuk ke ruang tunggu terdengar. Radit bergegas kembali menemui Linda dan keluarganya. Saat dia tiba di sana, Linda sedang berpelukan dengan mamanya.

Perpisahan tidak pernah mudah, tapi bagaimanapun harus tetap menguatkan hati dan mengantar yang pergi dengan senyuman dan doa. Radit mengalungkan syal di leher Linda.

"Hati-hati ya. Jangan lupa berdoa," ucap Radit.

"Dadah..." Linda melambai dan berjalan menuju pintu masuk. Radit dan keluarga Linda berdiri di pembatas, menatap kepergian orang yang mereka sayangi hingga tak tampak lagi.

Mereka menunggu hingga waktu pemberangkatan tiba. Selama di ruang tunggu, Linda menelepon Radit dan mereka bicara tanpa banyak kata. Belum juga meninggalkan bandara, rasa rindu sudah menyerang keduanya.

"Aku sayang kamu," ucap Linda sesaat sebelum mematikan ponsel.

"Aku juga."

4

"*Yesss!* Bebas. Bebas!" Denny mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi ke udara di depan Dini. Dari pengumunan Pak Darwan, nama Dini tidak masuk dalam daftar mahasiswa yang akan menjadi asisten peneliti di proyeknya. Itu berarti Dini tidak akan ikut bersama mereka. Itu berarti juga tidak ada yang akan mengganggu perjuangan Denny untuk mendapatkan cinta Laras. "Oh, senangnya hatiku hari ini!"

Dini menggeleng-geleng, lalu tiba-tiba mendorong laki-laki berambut jabrik itu. Denny tumbang menjatuhi pot bunga.

"Aduh! Apaan sih, J!?" seru Denny jengkel. Semula dia hendak marah, tapi karena melihat tampang Dini kecut, hatinya kembali terhibur.

"Kapan kalian berangkat?" tanya Dini pada Laras.

"Bulan depan, setelah selesai ujian semesteran." Laras menge-

luarkan buku dari tas. Ada dua buku yang harus dikembalikannya ke perpustakaan. "Den, mana buku yang kamu pinjam? Sini, sekalian kukembalikan. Kamu harus membantu Mas Koko buat persiapan pembukaan kafenya, kan?"

Denny mencari-cari buku di tasnya. Setelah ketemu, diserahkannya pada Laras, sekaligus kartu perpustakaannya. "Nanti malam kamu harus datang, Ras. Dandan yang cantik ya, kujemput jam tujuh."

"Aku nggak bisa datang. Ada kerjaan," tolak Laras.

"Jangan gitu dong. Aku sudah janji sama Mas Koko mau bawa pacar nih," kata Denny tanpa menyembunyikan maksud hatinya.

"Aku bukan pacarmu."

"Hampir, tinggal dikit lagi jadi. Lagian nggak ada yang tahu kamu bukan pacarku. Datang ya. *Please*," bujuk Denny dengan muka memelas.

"Nggak bisa, Den. Aku dapat *job* nerjemahin beberapa artikel."

"Ayolah, Ras. Kamu selalu menolak kuajak kencan. Sekali ini mau dong," pinta Denny mengiba.

"Kalau orang nggak mau tuh jangan dipaksa. Punya harga diri dikit kenapa?" celetuk Dini.

Denny memilih tidak menanggapi Dini. "Ras, sekaliii ini saja. Tidak sebagai pacar juga nggak apa-apa. Aku sudah janji mau ngenalin kamu ke Mas Koko. Malu dong kalau aku datang sendiri, soalnya aku sudah iklan ke mana-mana bakal bawa pianis berbakat."

"Pianis berbakat apaan maksudmu?" tanya Laras heran.

"Kamu kan pernah menyabet juara kompetisi piano klasik se-Jabodetabek. *Please* ya, Ras. Sudah masuk daftar acara lho." Denny menggigit lidah, berharap Laras tidak manyun dijebak begitu. "Mau, ya?"

"Nggak ah, aku nggak mau datang," putus Laras, membuat wajah Denny menjadi suram seketika.

"Ditolak, ditolak, ditolak. Rasain. Hehehe." Dini tertawa lebar. Senang sekali dia tiap melihat Denny diremukkan Laras dengan jurus penolakannya.

"MJ, kamu boleh mencibirku sekarang. Tapi sepulang dari proyek nanti, saat Laras sudah jadi pacarku, tawamu akan hilang," janji Denny.

"Cabut yuk, ke perpus," ajak Dini ke Laras, tidak memedulikan sesumbar Denny. Ajakan itu tidak ditolak Laras.

Denny tertunduk seiring dengan helaan napasnya saat ditinggal pergi kedua perempuan itu. Kata hati ingin menyusul mereka, tapi mengingat waktu, Denny memutuskan untuk segera pergi dari depan laboratorium ekologi.

Motor Denny ada di parkiran. Sebelum mengenakan helm, Denny menelepon Mas Koko, mengabarkan kedatangannya ke kafe.

Denny meluncur lima menit kemudian dengan Kawasaki Ninja, lengkap dengan jaket dan helm standar nasional. Sebelum kenal dengan Laras, dia suka sok-sokan di jalan, tapi setelah mendapatkan penyuluhan keselamatan berkendara, Denny mulai tertib. Sebagian karena memang mengikuti aturan, sebagian

lainnya biar bisa memboncengkan perempuan yang ditaksirnya sejak pertama bertemu.

Bagaimana mungkin Denny bisa menghapus sosok perempuan cantik berambut panjang yang mengajaknya sepayung berdua dari tempat parkir menuju ruang pertemuan? Laras yang senyumnya ramah dan tawanya renyah, dengan mata bercahaya. Dia seperti bayangan kekasih ideal di mata Denny. Feminin, ayu, cerdas, dan ceria.

Di antara perempuan yang kebanyakan mengenakan jins dan *T-shirt*, Laras hampir setiap hari mengenakan rok. Membuat dia makin berbeda.

Tapi bukan itu yang membuat Denny mabuk kepayang.

Adalah momen ketika Denny mengalami kecelakaan motor. Laras menjadi orang pertama yang datang menjenguknya di rumah sakit dan menjadi pengunjung tetap selama dua minggu dia dirawat di sana. Kesabaran dan kebaikannya menyediakan waktu untuk orang lain telah menjerat hati Denny.

Tapi sayang, di hati Laras sudah ada orang lain.

Ardan.

Tiga tahun Denny hanya menjadi bayang-bayang. Kalau ini murni cinta segi tiga, pastinya akan seru. Dan Denny tidak akan tanggung-tanggung memperjuangkan keberadaannya. Tapi ini cinta bertepuk sebelah tangan. Hati Laras hanya untuk Ardan dan sangat susah digoyahkan.

Bahkan sampai Ardan meninggalkan Laras pun, Denny masih juga belum mendapat kesempatan.

* * *

Denny bertemu Mas Koko, kakak sepupunya, di parkiran. Segera saja Denny bergabung dengan teman-teman lain untuk mempersiapkan acara pembukaan Kafe Cozy jam tujuh nanti.

Bangunan dua lantai itu, seperti namanya, memang dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Kafe ini bisa menjadi pilihan tempat bersantai, mendengarkan *live music*, sekaligus menikmati makanan ringan dan aneka kopi ala Kafe Cozy. Pangsa yang dibidik kafe ini adalah mahasiswa dan pengusaha muda.

Lantai satu lebih diperuntukkan bagi tamu yang hanya ingin nongkrong dan menikmati musik, sedangkan lantai dua bisa digunakan sebagai *meeting point* bagi para pengusaha, atau bahkan menenangkan diri, karena di tiap sudut disediakan kursi yang mengarah ke pemandangan luar. Uniknya lagi, dari lantai atas pengunjung bisa melihat penampilan *live music* di bawah, karena dibuat seperti balkon di gedung pertunjukan.

"Cewekmu jadi datang, Den?" tanya Mas Koko di sela-sela pekerjaan mengecek kesiapan pembukaan. Denny mengangkat bahu. "Sampai sekarang belum berhasil juga menaklukkannya?"

"Aku yang takluk, Mas. Hiks." Denny menyandarkan kepalanya di konter.

"Hehehe... Sabar, Den. Untuk mendapatkan cewek impian, memang nggak gampang. Tapi seperti pepatah bilang, batu pun kalau terkena tetesan air terus-menerus, pasti akan berlubang. Suatu saat dia akan luluh." Mas Koko berkata sambil menepuk pundak Denny, menyemangati.

"Haduh. Sabar itu penderitaan, Mas. Aku kadang bertanya, aku kurang apa sih? Sudah ganteng, setia, baik, suka menolong, pintar baca puisi pula. Apa lagi coba yang diinginkan dari diri cowok?"

Lensa kamera terbidik ke arah mereka. Insting Denny sebagai Magifo— Mahasiswa Gila Foto—langsung bekerja. Dia nampang dengan gaya senyum sok cakep andalannya.

"Nggak usah liat sini kali," kata Deka si pemegang kamera. "Nggak natural."

"Lho, gaya kami kan natural, Bang. Ngelap konter dan bersihin gelas," ucap Denny.

"Iya, gaya kalian natural, tapi mukamu nggak," tangkis Deka yang nama panjangnya Merdeka Nasution. Mas Koko tertawa sambil manggut-manggut setuju.

"Ka, kudengar kamu akan ada proyek lain sebentar lagi. Gimana dong proyek iklan Kafe Cozy?" tanya Mas Koko. "Kalau bisa sebelum kau pergi diberesin dululah."

"Siap," jawab Deka yang sekarang membidik pojok kafe.

"Mau bikin film dokumenter lagi, Bang?" tanya Denny. "Tertarik juga nih aku ikutan. Terakhir film yang Deka buat, yang di pedalaman Papua, keren banget."

"Nanti proyek berikutnya masuk hutan lagi. Di Aceh. Bikin film tentang orangutan."

"Jadi ketemuan sama kru lain di sini nanti?" tanya Mas Koko sambil memberi arahan pada anak buahnya yang sedang mengatur ulang meja. "Sudah kusiapkan meja di lantai atas."

"Sip."

Kesibukan di Kafe Cozy memuncak sampai satu jam sebelum pembukaan. Setelahnya para tamu mulai berdatangan. Sebagian kenalan Mas Koko, sebagian lain orang-orang yang tertarik dengan promosi pembukaan yang diumumkan beberapa waktu sebelumnya. Ada sederet karangan bunga di depan. Beberapa dari orang terkenal.

Sedan hitam berhenti di parkiran. Dari dalam mobil, Radit memperhatikan tamu-tamu dan pengunjung yang datang, lumayan ramai sepertinya. Setelah mematikan mesin mobil, laki-laki berkemeja putih dan jins itu keluar, berbaur dengan kerumunan yang menuju kafe.

Sepasang anak muda berjalan bergandengan, beberapa meter di belakang Radit. Si lelaki tinggi kurus dengan rambut gaya *spike* dan perempuan mungil di sampingnya berambut ikal sepanjang bahu.

"Boleh juga nih kafenya. Temanmu kerja di sini, Mas Ardan?" tanya si perempuan mungil pada lelaki di sebelahnya.

"Dia ngisi musik. Bermain gitar. *Live music* di sini akustikan," jawab Ardan.

Benar-benar meriah tempat itu. Sepertinya semua meja telah terisi. Tepat jam delapan pembukaan dimulai. Diawali acara seremonial dan diresmikan dengan pemotongan tumpeng.

Di meja di lantai atas, tiga orang sudah mengisi kursi. Radit, Mabi, dan Deka. Mabi merupakan orang tertua di meja itu. Usianya pertengahan tiga puluh. Ia sudah lama malang melintang di dunia film dokumenter sebagai sutradara.

Deka, dua tahun di atas Radit, menjadi kamerawan selama

hampir delapan tahun. Pernah bekerja di stasiun TV sebagai kamerawan berita, tapi panggilan film dokumenter membuatnya bergabung dengan perusahaan tempat Radit bekerja. Untuk proyek ini dia akan merangkap menjadi *gaffer* alias penata cahaya.

Radit bertindak sebagai manajer produksi. Tugasnya mengurus segala hal sejak awal hingga akhir produksi. Termasuk juga bertanggung jawab memastikan produksi berjalan sesuai jadwal dan bujet. Dia terlibat di semua aspek dan mengaturnya agar sesuai rencana.

Orang yang mereka tunggu sekarang adalah Reza. Ia paling muda di antara mereka dan satu-satunya perempuan, berprofesi sebagai *soundman* atau penata suara.

"Malam."

Yang ditunggu datang juga. Penampilannya tangguh, dengan tubuh sedikit berisi dan *wrist band* hitam di tangan kanannya. Gayanya seratus persen orang lapangan.

Reza menyalami mereka satu per satu. Saat menyalami Radit, dia tersenyum lebih lebar dibanding kepada yang lain. Mabi dan Deka saling pandang dengan tatapan maklum. Sang *sound(wo)man* itu sudah lama ketahuan naksir Radit.

"Oke, kita mulai saja diskusinya," kata Radit.

Sementara mereka membahas proyek pembuatan film dokumenter, alunan musik mengalir memenuhi setiap sudut kafe. Membaca pancaran wajah pengunjung, tampaknya mereka menikmati suasana.

Mas Koko hilir mudik menemui para tamu. Denny yang malam ini khusus membantu melayani tamu karena Laras tidak

datang, juga tak kalah sibuknya. Saat melayani salah satu meja, Denny melirik ke meja di sampingnya. Ada yang dikenalnya. Ardan. Untung Laras tidak datang. Bisa terjadi perang kemerdekaan kalau Ardan dan Laras bertemu.

Di pintu masuk, berdiri termangu perempuan berambut panjang diekor kuda. Di sebelahnya berdiri perempuan berambut keriting berkacamata. Mereka saling pandang. Di mana harus mencari Denny di antara manusia-manusia yang begitu banyaknya?

Sudah sejak tadi Laras mencoba meneleponnya, tapi tidak diangkat. Dini mendahului masuk. Sepertinya akan susah dapat tempat duduk. Mungkin di konter minuman ada kursi kosong. Untung-untungan deh.

Laras mengikuti Dini.

Mereka berdiri di dekat konter hampir sepuluh menit sebelum Denny melihat kehadiran mereka. Wajah laki-laki itu langsung semringah saat Laras melambai padanya. Tapi meredup, begitu sadar Ardan juga ada di sini. Bahaya kalau Laras bertemu dengan mantannya itu.

Seperti yang diketahui Denny, Ardan meninggalkan Laras tanpa penjelasan. Dia menjauh begitu saja dan memutuskan hubungan hanya melalui SMS.

"Ini kejutan menyenangkan. Siapa sangka kamu datang? Makasih ya, Ras," kata Denny senang. "Tapi ngapain ngajak MJ sih? Suasana kafe jadi mencekam tahu." Denny melirik Dini yang asyik memperhatikan akuarium besar di sisi kanan.

Sadar sedang dilirik, Dini balas melirik. "Pelayan, bawakan aku minum," tukasnya dengan gaya angkuh.

"Berisik!" Denny membawa Laras agak menjauh. "Jadi kamu bisa main piano kan, Ras? Satu lagu saja nggak apa-apa deh. Ya? Nggak enak sama Mas Koko, sudah janji nih. Ah, itu dia. Yuk, kukenalkan. MJ, kamu di sini saja," ujar Denny pada Dini yang menguntit di belakang Laras. Tapi bukan Dini namanya kalau patuh mendengarkan Denny. Dia tetap saja mengikuti mereka.

"Oh, ini yang namanya Laras." Senyum Mas Koko penuh arti. Ternyata sepupunya itu pintar juga memilih calon pacar. Laras mengenakan *mididress* jingga, tampak bersinar dengan keanggunannya.

"Dini, Mas." Dini memperkenalkan diri sendiri karena Denny tak kunjung menyebut namanya. Gaya Dini lebih cuek. Dia mengenakan jins, kaus, dan jaket. Rambut keritingnya tidak diapa-apain, dibiarkan begitu saja.

"Jadi *perform* kan, Laras? Kafe ini selain mempunyai beberapa musisi tetap, juga memberi kesempatan bagi pengunjung yang punya kemampuan musik untuk tampil bareng, biar tambah seru dan akrab. Ayo kita ke dekat panggung, ketemu seksi musik." Mas Koko.

Dari pembicaraan yang dilakukan, Laras akan tampil setelah dua lagu berikutnya. Dan ia dipersilakan menunggu di sisi panggung.

Sementara itu di meja pengunjung mata Ardan melebar. *Bukankah itu Laras, yang sekarang naik ke panggung dan duduk menghadap piano? Aku nggak ingin berkonfrontasi dengan perempuan itu. Selama ini aku sudah berhasil menghindar, kenapa malam ini sial sekali?* pikir Ardan kaget.

Terakhir Ardan bertemu Laras hampir enam bulan lalu di halte busway. Itu pun pakai adegan kejar-kejaran karena Ardan melarikan diri. Dia belum siap untuk berhadapan dengan Laras.

Dentingan piano yang semula diabaikan, langsung menarik perhatian para tamu begitu nada yang dimainkan terasa akrab di telinga. Kepala-kepala segera menoleh ke arah panggung. Tak terkecuali Radit yang duduk di tepi pembatas.

Untuk sesaat Radit tidak yakin dengan penglihatannya, tapi rasanya tidak mungkin salah. Laras yang sedikit misterius. Muncul di tempat-tempat yang tak terduga. Apa Laras bekerja di sini? Apa dia harus bekerja di sini untuk membiayai penghidupannya sehari-hari?

Permainan piano gadis itu memang bagus dan Radit menikmatinya. Dia jadi tidak begitu konsen berbicara dengan rekan-rekannya karena berberapa kali melirik ke bawah.

"Lihat apa sih?" Deka turut melongok. "Siapa dia? Aku nggak tahu Koko mengundang pemain piano dari luar."

"Cantik euy," ujar Reza. Diam-diam dia memperhatikan bahwa Radit tidak berkedip, tatapannya terpaku pada sang pianis cantik di bawah sana.

Laras berdiri dan membungkuk saat menerima tepuk tangan pengunjung. Satyo dan Mas Koko memberinya kode untuk memainkan satu lagu lagi. Laras tidak menolak. Lama tidak bermain, dipikirnya tangannya kaku. Tapi begitu jemarinya menyentuh tuts, apa yang telah dilatihnya selama beberapa tahun, mengalir begitu saja seperti air. Ada rasa damai dan bahagia merayapi tubuhnya.

Laras kembali berdiri dan membungkuk, lalu turun dari pang-

gung setelah permainannya selesai. Dia bergabung dengan Denny dan Dini. Mas Koko menyambutnya dengan jabatan hangat, mengucapkan selamat atas permainannya yang bagus.

"Wah, boleh juga nih jadi pengisi tetap di sini. Pengunjung tampaknya suka," kata Mas Koko. Laras yang dipuji, eh, Dennynya yang tertawa-tawa bangga. "Den, bawa teman-temanmu ke meja sana, masih ada yang kosong. Mau pesan apa terserah, gratis untuk malam ini."

"Asyik," seru Denny. "Sebelah situ?" Denny mengikuti arah yang ditunjuk Mas Koko. Senyumnya seketika hilang. Meja itu kan dekat si Ardan. "Nggak ada meja lain, Mas? Di atas mungkin?"

"Coba saja lihat sendiri. Terserahlah mau duduk di mana. Oke, aku harus menemui tamu. Kalian nikmati saja apa yang ada. Yuk." Mas Koko pergi, menemui orang yang melambai kepadanya di dekat konter minuman.

"D, toilet di mana?" Dini bertanya pada Denny.

"Tuh, sana." Denny menggerakkan kepalanya malas-malasan ke sebelah kanan. Di pojok kanan ruangan, di dekat tanaman palem hias, ada tulisan "Toilet" disertai tanda panah.

"Aku perlu ke toilet juga. Bentar ya, Den. Ayo, Din." Laras memutuskan untuk ikut Dini.

Begitu mereka berdua pergi, Denny melihat ke arah meja Ardan, mengecek apakah laki-laki itu masih di sana. Ternyata Ardan dan rombongan sedang beranjak pergi. Denny bersyukur Laras tidak perlu bertemu dengan orang berengsek itu.

Laras dan Dini datang sepuluh menit kemudian. Meja yang

hendak dituju sudah ditempati orang, jadi Denny mengajak mereka ke lantai atas. Denny memimpin di depan diikuti Laras dan Dini.

Laras yang asyik ngobrol dengan Dini, menubruk punggung Denny yang tiba-tiba berhenti.

"Ngerem bilang-bilang dong!" Dini berseru sebal.

"Kenapa, Den?" tanya Laras. Kepalanya melongok dari balik lengan Denny.

"Kita cari tempat di bawah saja yuk, Ras. Penuh di sini." Denny membalikkan badan, menutupi pandangan Laras. Tapi Laras telanjur melihat*nya*.

Laki-laki berambut *spike* itu sedang berbisik pada perempuan manis di sampingnya. Mereka tertawa dan saling pandang. Dia, lelaki yang telah menjadi tempat Laras berbagi hari-hari menyenangkan dan menyedihkan, menggenggam tangan perempuan lain dengan mesra. Dia, yang meninggalkan Laras dalam tanda tanya, kini ada di depannya.

Genggaman Ardan lepas seketika dan raut wajahnya memucat tatkala beradu pandang dengan Laras. *Sial,* dalam hati Ardan mengutuk. Dipikirnya Laras telah pergi, karena dia tidak melihat mantannya itu di mana-mana. Ardan memutuskan pindah ke lantai atas untuk mencari tempat aman dari Laras, tapi malah sekarang tak bisa menghindar.

"Tolong minggir, Den," bisik Laras dingin.

Denny bergeming. "Ras, udah deh, nggak usah nyamperin dia. Nanti bisa terjadi keributan."

"Wah... seru nih," celetuk Dini. Denny mendelik ke arahnya.

Dalam keadaan tegang begini Dini menambah panas suasana saja.

"Aku nggak akan membuat kerusuhan. Aku hanya mau menyapa." Laras mendorong Denny ke samping. Perempuan itu berjalan tegak, menahan emosi apa pun yang sekarang bergejolak di dadanya.

Pengecut itu tertangkap sekarang.

Dari salah satu meja, mata Radit mengikuti gerak-gerik perempuan itu. Tidak tahu apa yang mendorongnya untuk memperhatikan adegan yang dilihatnya. Dari ekspresi orang-orang itu, terutama raut muka Laras yang kaku dan dingin, sepertinya ada masalah.

"Malam," sapa Laras begitu berdiri di tepi meja sejoli tersebut.

Hanika, si gadis, spontan mendongak. Tersenyum. Dia mengenali Laras sebagai pemain piano yang manggung barusan. Tapi begitu melihat Ardan tampak setengah panik, Hanika menatap mereka berdua bergantian, seperti mencari tahu ada hubungan apa antara cowoknya dengan si pemain piano.

"Kamu kenal sama dia, Mas?" tanya Hanika. Ardan tidak menjawab.

"Boleh aku bicara sebentar dengan Ardan?" Laras meminta izin pada Hanika.

"Nggak perlu." Belum Hanika menjawab, Ardan lebih dulu menolak permintaan Laras. "Nggak ada yang harus dibicarakan."

"Siapa sih dia, Mas?" Hanika bertanya lagi.

"Kalau mau menyampaikan sesuatu, katakan saja di sini," ucap

Ardan ketus. Denny yang berdiri tak jauh di belakang Laras, hampir saja maju merangsek kalau Dini tidak menarik kemejanya.

"Aku hanya butuh bicara padamu."

"Aku tidak mau," tolak Ardan.

"Dengar." Laras menarik kursi dan duduk di depan mereka. "Aku hanya mau penyelesaian yang baik. Kupikir nggak adil membiarkanku bertanya-tanya tanpa ada penjelasan. Aku tidak sepengecut kamu untuk mendengar berita buruk," kata Laras. Matanya tajam, seakan menusuk jantung Ardan yang tidak tenang di tempatnya duduk. Hanika turut gelisah. Mencoba membaca apa yang terjadi.

"Kita sudah putus, mau apa lagi?" tanya Ardan. Terdengar suara kaget dari mulut Hanika. Ini rupanya mantan Ardan yang dibilang rese itu?

"Kenapa? Apa yang kamu maksud dengan ketidakcocokan itu?" kejar Laras. "Apa yang telah kulakukan padamu?"

"Heh, jadi cewek punya harga diri dong. Sudah diputus, ya udah, nggak usah nyari-nyari lagi. Kayaknya nggak penting deh nyampein alasan ke kamu. Mas Ardan udah nggak cinta, titik. Cari saja korban lain, nggak usah ngejar-ngejar pacar orang," ucap Hanika galak.

Laras bengong. Apa maksud kata-kata Hanika? Cari korban apa yang dia maksud? Memangnya Ardan sudah cerita apa saja?

"Benar kamu memutuskanku karena sudah tidak cinta lagi? Bukan karena aku melakukan kesalahan?" tanya Laras.

Ardan bingung. Tingkahnya kikuk.

"Iya, dia sudah tidak cinta lagi. Apa kamu nggak tahu dia nggak

bahagia dan selalu tertekan selama bersama kamu?" Hanika mewakili Ardan lagi, seperti Ardan tidak bisa ngomong sendiri.

"Aku butuh jawabanmu, Dan," kejar Laras.

"Dia sudah nggak cinta sama kamu!" Suara Hanika meninggi, mengundang perhatian orang-orang di sekitarnya.

Denny tidak bisa tinggal diam. Dia mendatangi meja itu dan menarik tangan Laras hingga perempuan itu berdiri. "Sudah, Ras. Nggak ada gunanya ngomong sama pecundang," bisiknya. Tak ingin terjadi hal-hal yang bisa menjadi gunjingan, Denny berharap bisa menenangkan Laras dan membawanya pergi.

"Aku hanya mau tahu apa salahku." Laras melepaskan tangannya dari Denny. Suaranya masih tenang, meskipun suasana makin kaku.

"Kamu nggak salah apa-apa," tandas Denny.

"Kamu nggak salah. Kamu hanya nggak tahu malu. Sudah tahu keluargamu bangkrut, terus kamu mau mengajak orang lain bangkrut juga? Mas Ardan bukan mesin ATM tahu? Sudah, sana pergi. Dia sekarang cowokku. Terima aja kenyataan." Hanika makin galak.

"Kamu nggak punya mulut untuk ngomong, Dan, sampai pinjam mulut orang?" tanya Denny. "Kamu pikir si Ardan itu siapa, Neng? Dia cowok matre. Coba tanya sama dia, utang keluarganya selama jadi pacar Laras, siapa yang nutupin? Merendahkan Laras sekali lagi, kuseret juga kamu keluar dari sini." Denny memelototi Hanika karena emosi.

"Mas, kita pergi saja. Nggak *level* aku ngomong sama orang-orang nggak penting ini. Makin lama kok mereka makin menye-

balkan. Ayo!" Hanika berdiri dan menarik—tepatnya menyeret—Ardan meninggalkan tempat itu. Saat Laras hendak melangkah untuk menyusul, Hanika mendorongnya. Untung Denny sigap menangkap Laras hingga gadis itu tidak sampai terjatuh.

Laras melepaskan diri dari Denny. Saat merapikan dirinya untuk kembali berdiri tegak, tatapannya berserobok dengan mata Radit yang duduk tepat di belakang meja Hanika.

Lelaki itu terpaku.

"Aku pulang." Laras memalingkan wajah dan berlalu. Langkahnya tergesa, seolah ingin segera pergi dari tempat itu.

* * *

Kopi sudah hampir dingin, tapi belum diminum Radit juga. Kalau berbicara dengan Linda lewat *video call*, Radit tidak ingat apa-apa lagi. Pacarnya kelihatan makin segar dan cantik. Tampaknya tidak perlu waktu lama bagi Linda untuk menyesuaikan diri dengan udara Amsterdam.

"Sayang, ini pukul berapa, kamu nggak tidur apa?" tanya Linda yang tampak sedang memoles roti untuk sarapan.

"Ya, sebentar lagi. Masih kangen nih." Radit menengok jam dinding yang menunjukkan pukul dua dini hari. Tadi ia pulang dari kafe pukul sebelas. Bukannya kembali ke rumah, Radit malah pergi ke kantor. Ada beberapa dokumen yang harus diberesкan. Pak Dito menelepon, mengabarkan ada acara mendadak di Banjarmasin dan dirinya harus berangkat pagi-pagi. Jadi malam tadi juga Radit menyelesaikan beberapa surat dan setelahnya segera membawanya ke rumah Pak Dito untuk ditandatangani.

Sejam lalu Radit baru tiba di rumah. Mumpung waktunya pas, dia menghubungi Linda, sekalian untuk mengobrol.

"Aku harus pergi. Ada pertemuan pagi di kampus. Kamu istirahat dulu ya."

"Tuh rotinya belum dimakan. Sarapan dulu dong," ujar Radit.

"Kubungkus saja, sudah mepet waktunya. Udah dulu ya. Dadah, Radit. *I miss you.*"

"*I miss you more.* Dadah..." Dengan berat hati Radit menutup perbincangan. Masalah *long distance* beda negara begini adalah waktu. Jakarta–Amsterdam beda sekitar lima jam. Tidak setiap saat mereka dapat waktu yang pas untuk saling kontak. Yang satu saatnya bangun, yang satu harus tidur. Dan bila pun kebetulan sama-sama terjaga, masing-masing sibuk dengan pekerjaannya.

Rasanya malas menyeruput kopi. Radit beranjak dari kursi dan pergi ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Matanya menatap ke arah cermin, tapi pikirannya melayang ke mana-mana. Peristiwa di kafe melintas di kepalanya.

Ekspresi kesedihan gadis itu seperti membius Radit.

Selesai dengan urusan kamar mandi, Radit kembali ke meja. Ia urung mematikan komputer. Malah tangannya menggerakkan kursor untuk membuka Google. Dan seperti punya pikiran sendiri, jemarinya mengetik kata Suryo Hadi.

Radit tenggelam dalam artikel-artikel yang terkait dengan nama lelaki itu. Sebagian besar mengenai *track record*-nya di bisnis garmen dan investasi, sedikit tentang kehidupan pribadinya, dan yang paling menghebohkan adalah berita kematiannya yang tragis.

Dari beberapa artikel yang Radit baca, diketahui Pak Suryo Hadi memiliki istri dan dua anak perempuan, Larasita Hadi dan Andin Hadi Putri. Istrinya fokus menjadi ibu rumah tangga.

Bisnis mereka cukup maju, hingga kejadian sekitar setahun lalu. Pak Suryo Hadi terlibat dalam kasus penipuan. Tidak ada berita yang benar-benar jelas mengenai hal ini, apakah Pak Suryo Hadi sebagai pelaku atau justru korban, yang pasti namanya digunakan sebagai jaminan. Ada satu nama lain yang dijadikan tersangka, tapi sampai saat ini orang tersebut masih buron. Proses hukum terhadap Pak Suryo Hadi masih berlangsung ketika peristiwa tragis itu terjadi.

Radit menghela napas panjang. Bisa dibayangkan beratnya cobaan yang dihadapi keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anaknya.

Kehilangan sosok ayah bagi seorang anak adalah lubang besar yang tak tergantikan. Apalagi jika kepergian sang ayah terjadi dengan cara menyakitkan. Meskipun berbeda alasan antara kepergian ayah Radit dengan ayah Laras, pergolakan batin mereka selaku anak sama beratnya. Tiba-tiba saja Radit jadi sangat berempati pada keadaan Laras.

Sudah hampir pukul tiga, aku harus istirahat, pikir Radit.

Dimatikannya komputer dan beranjaklah Radit ke tempat tidur. Disetelnya alarm terlebih dahulu untuk membangunkannya pukul lima, baru dia menutup mata.

Wajah Laras terbayang. Kalau dipikir-pikir, hingga setahun lalu gadis itu hidup sangat berkecukupan, sekarang mungkin berbalik 180 derajat. Dia kehilangan ayah dengan cara sangat menge-

naskan. Dan dari kejadian di kafe tadi dia mungkin juga telah kehilangan cinta dari kekasihnya. Bukan main nasibnya.

Radit tahu ini bukan urusannya. Dia hanya merasa iba.

5

"Hah? Laras?!" Denny berdiri dari kursinya dengan muka kaget seperti orang melihat UFO. Soto yang dimakannya sampai lupa dikunyah. Bihun menjulur di sudut bibirnya. Setelah Laras menunjuk ke arah mulutnya, baru Denny menelannya.

Laras meletakkan tasnya di meja dan duduk di seberang Denny.

Denny menatap setengah curiga, setengah tak percaya. "Kenapa rambutmu?" tanyanya. "Aku suka rambut panjangmu, kenapa dipotong?"

"Patah hati," jawab Laras singkat. Rambut hitamnya yang panjang sudah berubah menjadi pendek. Sangat pendek. Di satu sisi wajah Laras kelihatan lebih segar, di sisi lain kesan lembutnya jadi berkurang. "Den, kenal nomor telepon ini nggak?" tanya

Laras sambil menunjukkan notifikasi *missed call* HP-nya. Nomor itu sudah beberapa hari ini menghubunginya.

Denny menggeleng.

"Hanya gara-gara Ardan si pengecut kamu memangkas rambut indahmu? Aku nggak terima," kata Denny kecewa.

"Nanti juga tumbuh lagi. Santai sajalah. Aku hanya ingin suasana baru. Lagi pula kita mau masuk hutan. Aku belum tahu kondisi di lapangan seperti apa. Kupikir berambut panjang sedikit ribet," ucap Laras. "Memangnya nggak pantas ya aku berambut pendek?"

"Kamu selalu cantik di mataku, Ras, nggak peduli bagaimana rambutmu," kata Denny. Ia menatap Laras penuh arti. Laras mencoba mengalihkan pandangan. Jantungnya selalu terasa berdegup lebih lambat bila Denny bersikap begitu.

Bagaimana harus menjelaskannya? Laras menyayangi Denny. Denny satu-satunya orang yang ada di sampingnya setiap saat. Sikapnya tidak pernah berubah sejak pertama berkenalan. Dalam kondisi apa pun Denny selalu menjadi Denny yang penuh perhatian dan bisa diandalkan. Tapi rasa sayang itu tidak sampai menggemparkan hatinya hingga menjadi cinta.

"Ehem." Laras berdeham untuk mengubah suasana yang menggantung. "Oh iya, kudengar Daniel mengundurkan diri dari proyek. Dia lolos seleksi program *Botany Ambassador*, jadi harus fokus pada seleksi-seleksi berikutnya."

"Jadi kita bertiga aja yang berangkat? Kamu, aku, dan Tanto?"

"Sepertinya akan ada pengganti Daniel. Ayo, habiskan makan-

anmu, setelah itu kita ke ruang Pak Darwan. Pertemuannya sebentar lagi," kata Laras.

Denny mengangguk dan mempercepat makannya.

"Hei, D!" Tiba-tiba ada yang memanggil Denny. Kalau bukan Dini siapa lagi? Cuma dia yang memanggil Denny dengan satu huruf—sepertinya pembalasan karena Denny memanggilnya MJ. Perempuan itu berdiri di belakang Laras.

"Apa?" Raut muka Denny berubah datar.

"Mana ratu lebahmu?" tanya Dini.

"Ratu Lebah apa?" Denny balik bertanya.

"Laras. Biasanya peredaranmu kan nggak jauh-jauh darinya. Kayak satelit."

"Hai, Din," sapa Laras menoleh ke belakang.

Mata Dini langsung melebar. Tidak menyangka orang di depannya adalah Laras.

"Hah? Kamu, Ras? Kirain gebetan baru si D. Padahal udah kusiapkan jurus-jurus untuk menerornya. Geser dong." Dini bergabung duduk. "Wah, patah hati sampai cepak begini. Dahsyat betul. Tapi baguslah, berarti urusanmu sama Ardan sudah beres. Bisa mulai cari cowok baru lagi, biar si D nggak ngejar-ngejar kamu terus, Ras. Kalau nggak, dia bakalan menguntitmu seumur hidup. Hii... serem," kata Dini sok gemetaran.

"Cowok baru gimana? Sekarang kesempatanku. Nggak boleh ada cowok lain." Denny mengatakannya dengan wajah serius.

"Eh, jam berapa sekarang? Bukannya kalian ada pertemuan dengan Pak Darwan?" Tiba-tiba Dini mengalihkan pembicaraan.

Lima menit lagi mereka harus ke kantor Pak Darwan, dosen pembimbing lapangan yang merupakan ketua tim penelitian.

Setelah menghabiskan suapan terakhir dan es teh, Denny siap berangkat. Denny dan Laras berjalan beriringan menuju gedung tempat Pak Darwan mengadakan pertemuan.

"Oh iya, Ras. Ada tawaran untukmu. Selama belum pergi ke Ketambe, Mas Koko memintamu mengisi musik di kafenya. Gimana? Lumayan kan untuk nambah-nambah uang saku." Denny berkata sambil menoleh ke belakang, merasa ada yang menguntit. Kok Dini mengikuti mereka?

"Hmm... Boleh juga. Aku mau." Laras sedang tidak pilih-pilih kerjaan saat ini. Apa pun yang dia bisa dan masuk akal, akan dia lakukan. Saat pulang ke Temanggung waktu lalu pengeluarannya lumayan banyak, jadi dia harus mencari penghasilan tambahan.

"Sip." Senyum Denny mengembang. *Kalau Laras mau ngisi musik di Kafe Cozy berarti ada kesempatan bagiku untuk menjemput dan mengantarnya pulang. Jalan menuju cinta kasih akan lebih mulus,* batin Denny. *Yes.* "J, kamu ngapain ngikutin kami?" Denny tiba-tiba berhenti dan berbalik arah, membuat Dini yang berjalan di belakang hampir menabraknya.

"Memangnya cuma kau yang butuh hadir di pertemuan?" Dini tersenyum penuh arti.

Mata Denny melebar. *Oh, tidak.* "Jangan bilang kamu pengganti Daniel ya, J!" serunya harap-harap cemas.

"Yuppp." Seringai Dini makin lebar.

Denny terperangah. "Nggak bisa! Aku nggak setuju! Aku mau

protes sama Pak Darwan." Denny kalap. Dia berjalan cepat-cepat mendahului mereka. Langkahnya panjang dan tergesa.

"Oh, indahnya hari ini." Dini bersiul ceria.

6

Ruang tunggu keberangkatan sangat ramai. Bangku-bangku hampir semuanya terisi. Setengah jam lagi pesawat menuju Medan akan diberangkatkan.

"Kenapa aku harus duduk di sebelah MJ sih, siapa yang ngurus *check in*-nya tadi? Sabotase nih," protes Denny saat membaca posisi tempat duduk *boarding pass*. Dia duduk di deretan dua kursi, sementara Pak Darwan, Tanto, dan Laras kebagian di deretan tiga kursi.

"Saya yang ngurus, kenapa?" tanya Pak Darwan.

"Pak, saya duduk sebelah Laras dong," pinta Denny.

"Bilang ke Tanto, mau apa nggak tukaran," ujar Pak Darwan kalem.

"Tan, tukaran ya." Denny memohon pada Tanto yang sedang mengucir rambut gondrongnya.

Tanto menengok ke arah Dini, lalu menoleh ke Laras, terus kembali memandang Denny. "Nggak mau ah."

"Hekekekek..." Suara tawa Dini renyah terdengar.

"Ya sudah, kalau gitu aku saja yang duduk di sebelah Dini," kata Laras.

Denny terdiam sesaat, menimbang-nimbang. "Ya, gitu aja." Akhirnya Denny setuju.

"Duduk aja kok ribut?" gumam Pak Darwan.

"Saya alergi orang keriting, Pak," canda Denny. Orang keriting yang dimaksud adalah Dini. Tidak sadar dia bahwa Pak Darwan juga berambut keriting. "Eh, maaf, Pak. Maksudnya cewek keriting," ralat Denny. Sekarang justru dia yang dapat pandangan tajam dari ibu yang duduk di sebelah Pak Darwan. Beliau berambut keriting juga.

Denny buru-buru duduk dan menunduk. Terdiam seribu bahasa.

* * *

Panggilan bagi para penumpang tujuan Medan untuk memasuki pesawat terdengar. Orang-orang mulai berdiri dan mengantre di gerbang keberangkatan. Radit menyelesaikan e-mailnya dulu, baru bersiap-siap. Dia sendirian saja, kru filmnya berangkat besok sore.

Satu per satu penumpang mulai memasuki kabin pesawat. Kadang antrean terhenti karena teralang orang-orang yang butuh waktu agak lama untuk menyimpan tas-tas mereka di bagasi kabin.

Kursi Radit di dekat lorong. Saat tiba di tempat, sudah ada orang yang duduk di dekat jendela. Penumpang yang duduk di kursi tengah belum ada, jadi Radit duduk dulu sambil menunggu.

Tak lama kemudian perempuan cantik ber-*makeup* tebal datang. Tampaknya dia akan menjadi rekan sebangku Radit. Radit buru-buru berdiri dan membantunya meletakkan koper di bagasi, lalu memberi kesempatan padanya untuk masuk. Perempuan itu tersenyum manis, tampak senang dengan keberuntungannya dapat lelaki tampan duduk di sebelahnya.

"Maaf, permisi." Pria berjaket kulit tak sengaja menyenggol lengan Radit, membuatnya menoleh.

Bukan pria berambut keriting yang menyenggolnya yang membuat Radit termangu sedetik, namun orang yang berdiri di belakangnya. Perempuan berambut pendek yang sedang melepaskan tas dari punggungnya. Laras.

Apa yang terjadi dengan rambut indah Laras?

"Sini, biar aku yang masukkin tasnya." Denny mengambil alih tas Laras dan meletakkannya di bagasi. Dia tidak ingin berurusan dengan tas Dini, tapi karena dipelototi Laras, Denny akhirnya terpaksa sekalian membantunya.

Laras masih berdiri, menunggu Dini masuk terlebih dahulu. Lalu begitu saja seolah ada kekuatan yang menariknya, Laras menoleh ke kanan.

Pandangan Laras dan Radit bertemu.

Jantung Laras berdebar kencang mendapati mata teduh Radit sedang melihat ke arahnya. Laras sedikit mengangguk dan terse-

nyum pada laki-laki itu sebelum duduk di bangkunya. Mereka duduk dalam barisan menyamping yang sama, hanya terpisah lorong. Pak Darwan, Denny, dan Tanto duduk di kursi di depan Radit.

Apa yang akan mereka lakukan di Medan? Radit bertanya-tanya. Melihat gaya komunikasi kelima orang yang duduk di deretan depannya itu, Radit berpikir bahwa mereka satu rombongan.

Ah, sudahlah. Tidak ada hubungannya dengan aku, pikir Radit kemudian.

Para pramugari masih mondar-mandir. Ada yang mengecek apakah bagasi kabin sudah tertutup dengan benar, ada yang membawakan sabuk pengaman dan pelampung untuk bayi, ada yang mengecek jumlah penumpang.

Tak lama kemudian, beberapa pramugari menempati posisi masing-masing. Simulasi petunjuk keselamatan dimulai. Sebagian penumpang intens memperhatikan—memperhatikan kecantikan pramugari-pramugarinya maksudnya—seperti yang dilakukan Denny dan Tanto. Sebagian lain hanya mendengarkan sekilas lalu. Mungkin mereka golongan orang yang sudah beberapa kali terbang dan merasa telah menguasai teori. Ada juga yang iseng menirukan suara dan gerakan petunjuk keselamatan itu.

Penerbangan Jakarta-Medan menghabiskan waktu sekitar dua setengah jam. Cukup lama bagi orang yang mudah bosan atau tidak punya teman berbincang. Tapi terasa singkat bagi si Mbak cantik di sebelah Radit yang sejak duduk terus-menerus mengajak Radit mengobrol.

Ekor mata Laras terkadang menangkap sosok Radit yang seper-

tinya melihat ke arahnya. Rasanya tidak enak mau beramah-tamah sok akrab. Tapi juga tidak enak jika cuek bebek karena mereka toh telah saling kenal. Laras merasa sedikit salah tingkah.

Untunglah si Mbak yang duduk di sebelah Radit membuat cowok itu sibuk, jadi Laras bebas dari kewajiban mengajaknya berbasa-basi.

Tak terasa pesawat hampir tiba di tujuan. Lampu sabuk pengaman dinyalakan dan semua penumpang diharapkan kembali ke kursi masing-masing untuk persiapan mendarat. Para pramugari mengecek tiap deretan, memastikan penutup jendela terbuka, sandaran kursi tegak, meja makan terlipat, dan sabuk pengaman dikencangkan.

Hanya terasa sedikit sentakan saat pesawat mendarat. Bunyi mesinnya mendengung memekakkan telinga. Akhirnya pesawat berkurang kecepatannya. Para penumpang tampak lega karena perjalanan tidak terhambat gangguan berarti.

Bunyi ponsel diaktifkan terdengar bersahut-sahutan. Meskipun menurut aturan penerbangan ponsel baru boleh diaktifkan setelah pesawat benar-benar berhenti, kebanyakan orang tidak sabar untuk segera melakukan panggilan. Sebagian orang bahkan telah membuka sabuk pengaman walaupun lampu tanda mengenakan sabuk pengaman masih hidup.

Ketika pesawat telah berhenti dan menunggu tangga dipasang, orang-orang mulai berdiri dan membuka bagasi kabin untuk mengeluarkan barang masing-masing. Ada juga yang sudah langsung berdiri untuk mengantre di lorong, sepertinya ingin cepat-cepat keluar.

Radit berdiri karena bapak yang duduk di samping jendela di deretannya hendak keluar. Dia juga membantu menurunkan koper si Mbak cantik.

"Maaf," kata Laras saat tak sengaja menginjak kaki Radit yang berdiri tepat di belakangnya. Dia mau mengeluarkan tas, tapi tersangkut tas lain. Dan Radit spontan saja membantunya.

Wangi. Radit mencium harum rambut Laras.

"Terima kasih," ucap Laras. Radit mengangguk dan tersenyum.

Mereka mengantre di lorong kabin. Laras berada di antara Denny yang berdiri di depannya, dan Radit di belakangnya.

"Ke depan sini, Ras." Denny berkata sambil menggeser tubuhnya sendiri.

"Sudah, nggak apa-apa, sudah mau jalan ini." Laras berujar sambil mengecek ponselnya yang berbunyi. Satu kali nada panggilan saja. Nomor yang tidak dikenalnya itu. Dia sudah coba beberapa kali menelepon balik, tapi selalu saja masuk *mailbox*.

Sepuluh menit kemudian mereka sudah tiba di bagian kedatangan. Rombongan itu tidak langsung keluar karena menunggu klaim bagasi dulu.

"Pak, kita langsung ke kantor TNGL?" tanya Tanto. "Kita ada yang jemput nggak, Pak?" lanjutnya.

"Kebetulan rekan yang seharusnya menjemput masih bertugas di Banda Aceh, menjelang sore baru sampai. Kita naik taksi saja. Sepertinya nggak terlalu jauh kantornya. Bapak bawa peta kok."

"Emang belum pernah ke sini, Pak?" tanya Dini.

"Dulu, sudah lama sekali." Pak Darwan mengambil peta dari

dalam tas dan membukanya. Mereka pun berkumpul di sekitar Pak Darwan.

"Gimana kalau kita telepon saja orang dari TNGL, Pak? Minta tolong dijemput. Atau setidaknya ngasih petunjuk deh untuk bisa sampai sana. Takutnya ntar naik taksi malah dibawa mutar-mutar nggak keruan," kata Denny.

"Tasmu, Ras." Dini menepuk lengan Laras dan menunjuk ke arah konveyor. Ransel besar oranye milik Laras tampak mendekat. Laras melangkah mendekati konveyor.

Seseorang melangkah berbarengan Laras dan berdiri di sebelahnya. Radit.

"Kalian mau ke kantor TNGL?" tanya Radit membuat Laras menoleh. "Sori, nggak sengaja dengar."

"Iya." Laras menjawab seraya mengulurkan tangan, menangkap ransel besarnya yang lewat di depan. Tampaknya berat. Radit membantu mengangkatnya.

"Mau penelitian? Kalian berlima?" Kini giliran Radit mengambil koper miliknya yang lewat setelah tiga tas lain.

"Iya." Laras melambai ke arah Dini. Tas Dini sudah tampak.

"Kebetulan aku juga mau ke kantor TNGL, sudah dijemput di depan. Apa mau barengan?" tawar Radit.

Laras melirik dosen dan teman-temannya yang masih membahas urusan transportasi. Tawaran Radit menggiurkan juga. Kalau ada tumpangan, kenapa harus repot cari-cari taksi? Lagi pula mereka satu tujuan.

"Serius, Pak, mau mengajak kami?" Laras bertanya sambil membantu Dini menurunkan tasnya.

Dini memperhatikan Radit dan Laras bergantian. *Kok Laras kenal sama lelaki ganteng itu dan nggak bilang-bilang?* batin Dini penasaran.

Radit mengangguk. "Kalau nggak keberatan."

"Tentu saja tidak." Laras permisi sebentar untuk menemui Pak Darwan.

Sementara mereka bercakap-cakap, Dini mendekati Radit. "Kenalkan, Dini."

"Halo. Radit."

"Teman Laras?" tanya Dini setengah menyelidik. Dia banyak mengenal orang-orang di sekitar Laras, tapi baru kali ini melihat Radit.

Belum Radit menjawab, Laras dan yang lain sudah mendatanginya. Pak Darwan memperkenalkan diri pada Radit. Lalu mereka sedikit menjauh, berbicara berdua. Terlihat Radit mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Sepertinya memberitahu perubahan mendadak mengenai jumlah penumpang. Melihat ekspresi wajahnya yang santai, tampaknya tidak ada masalah dengan hal itu.

"Siapa sih dia, Ras?" Nada pertanyaan Denny seperti Dini. Bahkan lebih menyelidik karena kepentingannya terhadap Laras berpotensi terancam.

"Pak Radit," bisik Laras.

"Oh, itu Pak Radit. Masih muda kok kamu panggil Pak? Pantasnya panggil Mas."

"Nggak enak ah. Dikirain sok akrab nanti."

"Apanya yang mirip Ardan, ya?" celetuk Dini tiba-tiba. Laras

dan Denny sontak menoleh ke arahnya, lalu menatap Radit. Pertanyaan Dini itu lho, mengada-ada. Apa miripnya Radit sama Ardan? Jelas tidak ada. "Tipe wajahnya hampir sama. Perawakannya juga. Hanya Mas Radit jauh lebih berotot, nggak kurus kayak Ardan. Rambutnya rada beda juga sih. Mas Radit lebih berombak. Ah iya, dua-duanya punya dagu belah." Dini mengurai hasil observasi isengnya.

"Heh? Kau sempat-sempatnya memperhatikan sedetail itu. Nggak ada miripnya ah." Denny menyeringai. Nada suaranya terdengar tidak senang.

"Dan pastinya lebih cakep yang ini." Dini masih nambah lagi. Mulut Denny makin manyun. "Eh, Ras, sudah punya pacar belum tuh orang?" tanya Dini.

"Sepertinya sudah," jawab Laras.

Wajah Denny otomatis cerah ceria.

"Oke, berita bagus. Kita dapat tumpangan dari Mas Radit, jadi nggak perlu pakai taksi. Kita pesan taksinya nanti saja kalau mau ke hotel. Gimana, tas-tas sudah didapat semuanya?" Pak Darwan kembali bersama Radit, menemui mereka.

"Punya Pak Darwan masih belum kelihatan," jawab Tanto.

"Mas Radit, kenalkan, aku Denny. Calon pacar Laras." Tiba-tiba saja Denny maju dan mengulurkan tangan kepada Radit.

Radit menyambut uluran tangan itu sambil menyebut namanya. Wajahnya terlihat agak bingung dengan kalimat perkenalan yang tak terduga itu. Matanya sempat melihat ke arah Laras yang menarik jaket Denny sambil bilang "hus".

Denny tidak peduli dengan keberatan Laras. Menurut dia itu

sah-sah saja dan wajib dilakukan. Ibaratnya dia menandai teritori agar tidak diganggu orang lain yang berpotensi mengusik impiannya.

Tas Pak Darwan kini sudah di tangan. Mereka berenam, dengan bawaan masing-masing, berjalan menuju pintu keluar, menemui penjemput yang menunggu di depan.

"Calon pacar, ya?" bisik Radit ketika beriringan dengan Laras. Senyum laki-laki itu tidak jelas maknanya. Geli? Heran?

Laras hanya nyengir aneh. Rasanya dia tidak perlu menjelaskan apa-apa, nanti ceritanya malah panjang. Lagi pula dia tidak kenal dekat dengan Radit, tidak ada kewajiban curhat. Ditambah mereka tidak akan bertemu lagi setelah ini.

7

Salah.

Pagi harinya Radit dan rombongan Laras malah berada dalam satu mobil kembali. Kali ini Pak Darwan yang menawarkan bantuan untuk mengangkut Radit yang kebetulan juga akan ke Kutacane, kantor TNGL di Aceh Tenggara.

Rupanya kedatangan Radit ke sini untuk membuat film mengenai orangutan yang salah satu lokasinya di Ketambe, tempat yang akan dikunjungi rombongan Pak Darwan. Kru film yang lain baru akan menyusul ke lokasi besok. Radit datang duluan untuk memastikan semua urusan telah selesai, sehingga timnya tinggal terima beres.

"Pak, kalau ke Kutacane-nya naik motor aja gimana?" tanya Denny. Pak Darwan menatapnya lurus. *Anak ini salah makan apa*

kok punya ide seperti itu? Lagian ke mana nyari motor untuk dibawa ke sana? batin Pak Darwan.

"Ada mobil kenapa harus pakai motor? Kamu tahu jalannya kayak apa? Nggak usah aneh-anehlah, Den," kata Pak Darwan.

"Berapa jam kira-kira perjalanannya nanti, Pak?" tanya Denny lagi.

"Sekitar enam jam mungkin. Iya kan, Pak Rakut?" tanya Pak Darwan ke sopir temannya itu. Pak Rakut mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"Jarak dekat saya masih tahan, jarak jauh bisa mati kutu." Tampang Denny makin memelas, memberi kesempatan bagi Dini untuk menggali lebih dalam potensi penghinaannya.

"Emang kenapa, Den? Kamu suka mabuk kalau naik mobil?" tebak Dini, lagi-lagi tepat sasaran. Wajah Denny kaku, tanda dugaan itu benar. Dini langsung cengengesan bahagia. "Serius mabuk kalau naik mobil? Wahahaha. Lucu, lucu."

"Lucu, lucu. Diam kamu!" Denny sewot. Orang-orang di sekitarnya menahan senyum melihat Denny tak berkutik.

"Tenang, Den, kita bisa mampir ke apotek dulu, beli obat antimabuk," kata Laras. Denny mendengus kesal, merasa gagal menjadi lelaki sempurna bagi Laras.

"Semua barang sudah masuk? Kita bisa berangkat sekarang," kata Pak Rakut, sopir mereka. Teman Pak Darwan sudah pulang dari Banda Aceh dan berbaik hati meminjamkan mobil beserta sopirnya pada mereka.

"Mana tuh Mas Radit? Kok belum nongol," tanya Tanto. Yang

diomongin muncul semenit kemudian dengan ransel. Dia datang naik bentor—becak motor.

Yang dilihat Radit pertama adalah Laras. Perempuan itu mengenakan celana jins, *T-shirt* biru cerah, dan bandana. Baru kali ini Radit melihat gadis itu tidak mengenakan rok. Kesan anggun dan lembutnya sedikit berubah menjadi energik.

Laras berusaha mengalihkan perhatiannya dari Radit, yang membantu Pak Rakut mengatur ulang bagasi agar semua tas bisa muat. Lelaki itu mengenakan celana lapangan hijau tua dan kemeja hitam lengan panjang yang digulung tiga perempat. Rambut berombaknya sedikit berantakan terkena angin.

"Ayo, silakan masuk ke mobil," kata Pak Rakut setelah urusan tas beres.

Pak Darwan duduk di depan bersama Pak Rakut. Dini dan Tanto duduk di kursi paling belakang. Sebenarnya Dini ingin duduk di sebelah Laras, tapi keburu diusir Denny. Dan dia juga nggak enak kalau Radit harus duduk di belakang bersama Tanto. Bagaimanapun Radit adalah tamu undangan, jadi selayaknya duduk di depan.

Jadi posisi kursi tengah ditempati Radit di samping pintu keluar, Denny di tengah, dan Laras di dekat jendela satunya.

Seperti yang direncanakan, mereka mampir ke apotek sebelum perjalanan makin jauh. Denny terpaksa menahan malu, demi selamat di perjalanan, dengan meminum obat antimabuk. Dua biji sekaligus.

Obat jenis ini memang ampuh menghilangkan mual, tapi efek sampingnya membuat mengantuk. Baru satu jam perjalanan,

Denny sudah mulai meliuk-liuk macam pohon kelapa di tepi pantai. Beberapa kali kepalanya mendarat di kepala Laras atau di pundak Radit.

Malah saat ini kepala Denny terdampar manis di pundak Laras.

Laras tidak keberatan dijadikan sandaran, tapi lama-lama pegal juga. Apalagi tubuh orang tidur makin berat. Belum lagi jalan menuju Kutacane penuh dengan belokan dan naik-turun. Tubuh Denny jadi terombang-ambing ke sana kemari. Dan setiap belok ke kanan, Laras tambah tergencet.

Awalnya karena suasana mobil penuh dengan obrolan ringan dan menarik, gangguannya tidak begitu terasa. Tapi setelah mobil jadi hening, karena sebagian besar penumpang tidur, Laras yang tidak bisa tidur jadi repot menggeser kepala Denny ke tengah biar bahunya bisa istirahat.

"Capek, ya?" tanya Radit. Dia menarik tubuh Denny lebih ke arahnya, agar nanti jatuhnya tidak ke arah Laras lagi. Bahkan kepala Denny pun disandarkan di pundaknya.

"Terima kasih," ucap Laras.

Pak Rakut melirik dari spion, tersenyum. "Nanti kalau kita sampai di Tiga Binanga, suruh pindah di pinggir saja itu anak," katanya pada Laras dan Radit.

"Kita mampir istirahat dulu, Pak?" tanya Laras.

"Iyalah. Biar *fresh*. Bisa meluruskan kaki dulu, ke toilet, makan malam."

"Jalan ke Kutacane medannya cukup menantang ya, Pak?" ujar Radit.

Pak Rakut terkekeh. "Dulu lebih parah lagi, Pak." Pak Rakut kemudian bercerita kondisi jalan beberapa tahun lalu. Terutama saat pembangunan awal, ketika bukit-bukit harus dipotong dan dibelah untuk membuat jalan.

Obrolan mengenai jalan raya merembet ke politik, sosial, budaya, bahkan kuliner. Laras yang sesekali ikut berpendapat atau menimpali, merasa tertarik dengan pembicaraan mereka.

"Maaf, saya angkat telepon sebentar," kata Radit ketika ponselnya berbunyi. Pembicaraan pun berhenti sejenak.

"Halo, Linda. Ya, lagi di jalan. Mmm..."

Jika seseorang menerima telepon dari orang dekat, misalnya istri atau kekasih, sadar nggak sadar pasti air muka dan intonasi suaranya berubah. Begitu juga kira-kira wajah dan suara Radit sekarang. Lebih lembut dan entahlah... berbunga-bunga?

Linda, Laras ingat nama itu. Perempuan cantik, berkulit eksotis, berambut cepak, yang menunggu bersamanya di kantor Radit. Dugaannya bahwa Linda adalah pacar Radit hampir dipastikan benar.

Laras menggigit bibir. Menjadi pasangan pernah ia alami. Dengan Ardan, cowok pertama yang membuatnya jatuh cinta. Ah, teringat pada Ardan membuat perutnya tiba-tiba bergolak.

Cinta. Bagi Laras tidak lagi bisa dipercaya. Dia membangkitkan jiwa yang terluka, tapi juga melukai hati tanpa ampun.

Laras dan Ardan mempunyai hubungan manis dan hangat. Tidak peduli banyak suara miring berembus mengenai Ardan, laki-laki itu selalu mampu membuktikan yang sebaliknya.

Materi tidak pernah menjadi pengalang di antara mereka.

Laras bisa menempatkan posisinya sesuai kemampuan Ardan selama mereka jalan bersama. Ardan-lah yang mengajarinya tentang kesederhanaan, bahwa uang bukanlah segalanya. Ardan-lah lelaki yang mencintai dia apa adanya. Selama empat tahun kebersamaan mereka, ikatan hati mereka makin kuat, seperti akar pohon yang menembus bebatuan.

Setidaknya itu yang Laras percaya.

Cinta. Bagi Laras adalah tanda tanya. Kalau papanya mencintai keluarganya, kenapa dia pergi dengan cara seperti itu? Bukankah cinta memberi kekuatan untuk bertahan?

"Dadah, Sayang..." bisik Radit pada akhir pembicaraannya.

Radit melirik ke arah Laras. Perempuan itu menerawang. Entah apa yang dipikirkannya. Ekspresi wajahnya melankolis. Seingatnya, ia belum pernah melihat perempuan itu tertawa lepas dan bahagia, bahkan saat teman-temannya saling bercanda. Selalu ada gurat kesepian dan kesedihan di matanya.

Laras tergeragap saat pandangan mereka bertemu. Dia sedikit mengubah posisi duduknya. *Kenapa setiap bersitatap dengan Radit, aku merasa tubuhku menghangat dan detak jantungku tidak beraturan? Apa tadi Radit melihatku melamun?* Laras bertanya-tanya dalam hati.

"Laras... aku sayang kamu..." Ada suara keluar dari mulut Denny. *Astaga, dia mengigau,* batin Laras. Pipi Laras terasa panas mendengarnya, malu. Denny bahkan dalam tidurnya pun susah mengendalikan kata-kata.

Radit tersenyum. "Kurasa dia benar-benar menyukaimu," katanya pada Laras.

Cinta. Bagaimana bisa Laras yakin cinta akan bertahan selamanya, kalau yang dia alami justru sebaliknya?

Laras menggeleng. "Jangan dengarkan omongan orang ngelindur. Dia nggak bakalan ingat apa yang dia katakan setelah bangun," ucap Laras, terdengar sedikit sinis. Perempuan itu sedikit memiringkan badan, berusaha mencari posisi nyaman untuk menutup mata walau sesaat. Melamun sambil memejam adalah cara paling aman agar tidak diperhatikan, karena dikira tidur. Orang tidur nggak akan diganggu, setidaknya untuk beberapa waktu.

Mata Denny bergerak. Dia terbangun. Dengan bingung ia melihat ke sekitar. Saat matanya bertemu dengan Radit, buru-buru Denny bergeser. *Kok kepalaku bersandar di pundak Radit?*

"Sori... sori... Aku nyenderin kepala ke Mas Radit, ya?"

"Nggak apa-apa. Daripada nyenderin kepala ke Laras. Kasihan dia, keberatan."

"Heh? Iyakah? Duh, telerku emang ngerepotin." Denny menoleh ke Laras yang sepertinya tertidur. "Kita sampai di mana ya, Pak?" tanya Denny pada Pak Rakut setelah puas memandangi Laras.

"Sebentar lagi masuk Tiga Binanga. Kita mampir istirahat dan makan di sana."

"Asyik." Denny meregangkan tangan dan kaki. "Eh, Mas, Laras udah lama tidur?"

"Belum, mungkin baru lima belas menitan," jawab Radit.

"Kasihan dia kurang tidur. Sebelum berangkat ke Medan dia masih lembur sampai jam dua pagi ngerjain terjemahan setelah

pulang dari kafe. Bahkan semalam di hotel, masih juga beresin tugas."

"Pekerja keras, ya?" Radit melirik ke arah Laras. Baru menyadari wajah perempuan itu memang tampak kelelahan.

"Iya. Jadi tulang punggung keluarga memang berat." Kata-kata Denny meluncur begitu saja tanpa dia sadari. Begitu ingat apa yang barusan dia bilang, Denny menutup mulut. *Bisa ngamuk si Laras kalau aku ember,* sesal Denny dalam hati.

"Tulang-punggung-keluarga?" tanya Radit pelan-pelan.

Denny nyengir. Dia berpikir, *mumpung Laras tidur, tidak ada salahnya aku menceritakan kondisi Laras. Radit sepertinya orang baik-baik. Siapa tahu dia bisa bantu mencarikan pekerjaan yang lebih menghasilkan buat Laras daripada main piano di kafe dan mengerjakan terjemahan.*

"Papanya sudah meninggal. Mamanya nggak kerja, sakit-sakitan. Adiknya masih sekolah, kelas dua SMA. Jadi sekarang Laras yang menafkahi keluarganya. Dia ikut proyek ini salah satu alasannya juga untuk cari duit, selain cari data buat skripsi. Tapi jangan bilang-bilang aku yang ngomong ya, Mas." Denny celingukan, memastikan hanya dia dan Radit yang melek, selain Pak Rakut.

"Oh..." Radit mengangguk-angguk, tanda paham sekaligus janji untuk tutup mulut.

"Kalau saja aku punya pekerjaan, pasti sudah kunikahi dia. Nggak sanggup rasanya lihat dia menanggung beban berat seperti itu. Buat orang yang dulunya sangat berkecukupan, terus menjadi nggak punya apa-apa, bahkan harus bekerja membiayai keluarga

pada usia segini, kuakui semangat Laras luar biasa. Di tambah lagi ditinggal pacar yang kurang ajar pada waktu bersamaan. Kalau nggak kuat mental, bisa melintir jadi orang stres." Denny terdiam setelah mengatakan itu. Entah karena merasa memberi terlalu banyak informasi atau diserang mual lagi.

Laras bergerak. Denny sudah waswas dia bakal dimarahin, ternyata Laras tidak bangun, hanya berganti posisi. Kepalanya tersandar mengarah ke pundak Denny. Dengan hati-hati Denny menggeser tubuhnya hingga pundaknya benar-benar menempel pada kepala Laras. Seperti refleks, kepala Laras pun menemukan kenyamanannya di sana.

Denny pun cengar-cengir bahagia.

8

"Waaah..." Empat mahasiswa Pak Darwan berdiri di tepi sungai yang memisahkan desa Ketambe dengan stasiun riset. Wajah mereka penuh kekaguman memandang sungai Alas yang membentang. Jernih dan segar.

Mereka tiba di Kutacane sekitar pukul tiga. Setelah dua jam berada di kantor TNGL untuk mengurus izin dan lain sebagainya, mereka langsung berkendara ke Ketambe selama setengah jam.

"Asyik... bisa renang tiap hari deh," seru Denny senang.

"Mancing ah," ujar Tanto. "Kulihat banyak warung jual ikan jurung bakar. Berarti pasokan ikan lumayan. Sip... sip... sip..."

"Wow, bisa arung jeram nih," ucap Dini tak kalah antusias. Hanya Laras yang tampak kalem, tidak merencanakan apa-apa.

"Bisa, bisa. Kami ada rekan yang menyediakan jasa arung jeram

di desa. Kalau mau mendaki puncak Leuser juga bisa. Pokoknya di sini bisa bertualang sepuasnya," ujar Pak Hasibuan, staf Taman Nasional yang mengantar mereka ke stasiun riset.

"Hei... hei... hei..., kalian ke sini mau riset, bukan pelesir." Pak Darwan membubarkan angan-angan indah mereka. Gayanya saja sok tegas, padahal dalam hati Pak Darwan sudah berpikir mau memancing juga. "Ayo, siapkan tas-tasnya. Perahu sudah datang."

Di seberang sana, perahu kayu dengan pengendalinya, meluncur membelah arus. Melihat ukuran perahunya, kemungkinan butuh dua kali penyeberangan, baru beres mengangkut semua barang dan penumpang.

Stasiun riset ini dikhususkan untuk penelitian atau keperluan tertentu, jadi tidak sembarang orang bisa masuk, harus ada izin dari Taman Nasional. Lokasinya yang terpisah dari desa oleh sungai, memberikan suasana kondusif bagi satwa yang tinggal di dalamnya, terutama orangutan liar dan semi liar agar tidak terusik.

"Pagi, Pak," balas tukang perahu. Pak Hasibuan menyalaminya terlebih dahulu. Mereka bicara dalam bahasa lokal sejenak, baru Pak Hasibuan memperkenalkan anggota rombongan.

"Perkenalkan, ini tukang perahu. Nama aslinya Samsudin, tapi nama kerennya Bang Toyib alias Bang Toy. Bang, ini kawan kita dari Jakarta. Pak Darwan, Denny, Tanto, Laras, dan Dini. Mereka mau penelitian di sini, tolong dibantu. Mereka akan tinggal selama enam bulan. Tapi siapa tahu mungkin malah ada yang menetap. Masih pada *single*, kan?" Pak Hasibuan bertanya setengah

bercanda setengah serius sambil memandang mahasiswa Pak Darwan satu per satu.

"Rencananya sih saya cinlok sama dia, Pak," kata Denny sambil menunjuk Laras. *Ampun anak ini,* batin Laras. Ia sampai menginjak kaki Denny karena gemas. Pak Hasibuan tertawa.

"Kok cuma lima orang, Pak? Saya dengar ada enam. Mana yang satunya?" tanya Bang Toy.

"Menyusul sebentar. Lagi ngobrol di tempat Pak Na. Ayo, barang-barangnya diangkuti dulu," kata Pak Hasibuan.

Satu per satu ransel dan tas dimasukkan ke perahu. Betul saja, tidak bisa diangkut sekaligus. Denny dan Dini naik duluan ke perahu, berikutnya Tanto dan Pak Hasibuan. Laras dan Pak Darwan harus tinggal. Denny sebenarnya mau turun lagi, tapi karena telanjur ada di ujung depan, mau melangkahi tas-tas orang-orang itu kok menyusahkan. Jadi terpaksalah ia ikut kloter pertama.

"Kunanti dirimu di seberang, Laras," seru Denny saat perahu mulai jalan. Laras pura-pura tidak dengar.

"Wah, masih ada yang di sini, kirain saya sudah ditinggal." Tiba-tiba terdengar seruan dari belakang. Radit. "Arusnya sedang jinak hari ini, bagus untuk menyeberang."

"Cantik-cantik begini, sungai Alas pernah memakan korban. Kalau pas hujan deras beberapa hari di hulu sana, kadang air membludak dan arusnya tambah kencang. Sering tukang perahu tidak berani jalan karena berbahaya. Bahkan di sini pernah banjir juga. Orang-orang di stasiun riset tidak bisa ke mana-mana

selama beberapa hari. Sampai kekurangan bahan makanan dan harus dikirim dari udara lewat kawat," kata Pak Darwan.

"Jangan nakutin, Pak. Saya nggak bisa berenang." Laras menelan ludah. *Semoga selama di sini nggak ada kejadian aneh-aneh,* harapnya dalam hati.

Ternyata tak perlu menunggu terlalu lama, perahu yang didayung Bang Toy sudah kembali dan mendekat ke tepian. Radit membantu menariknya hingga sedikit naik ke bebatuan, untuk memudahkan penumpang masuk. Pak Darwan naik duluan, sekaligus mengangkuti tas-tas yang tersisa. Laras orang kedua yang naik. Sedikit berdebar karena perahu oleng ke samping.

Radit menyusul naik setelah mendorong perahu ke air. Perahu lagi-lagi bergoyang. Laras memegang tepi perahu erat-erat.

"Rileks saja, jangan terlalu tegang," kata Radit yang duduk di belakang Laras, menenangkan. Baru saja dia ngomong begitu, perahu sedikit oleng.

Laras menjerit tertahan. Tangannya serabutan mencari pegangan yang tadi sempat terlepas. Tanpa sadar pergelangan tangan Radit jadi sasaran. Bukan hanya digenggam, tapi dicengkeram sekuat tenaga.

Mereka tiba di tepian disambut tepuk tangan. Cukup menegangkan acara menyeberang barusan. Begitu perahu menepi, Denny langsung berlari menuju Laras yang masih setengah pucat, tidak peduli celananya basah hingga selutut. Ia memegang tangan Laras dari samping perahu untuk menuntun menuju ujung dan membantu turun.

"Kamu nggak apa-apa, Ras?" tanya Denny khawatir.

Laras menggeleng.

"Heran, anak orang kaya kok nggak bisa berenang? Bukannya kalian punya kolam renang di rumah?" tanya Dini menyindir. Denny langsung mendesis, menyuruhnya diam.

"Tenang, Ras, ntar selama kita di sini, aku akan melatihmu berenang," kata Denny menghibur. Laras hanya manggut-manggut.

"Oke, kita jalan ke stasiun sekarang," kata Pak Hasibuan berjalan di depan, diikuti yang lain.

Kesan pertama saat memasuki stasiun riset adalah mereka benar-benar berada di hutan. Suara satwa, air, angin, begitu kompleks dan asing, terutama bagi telinga-telinga yang terbiasa dengan kebisingan ibu kota. Pepohonan tinggi menjulang, perdu dan anakan pohon tumbuh di mana-mana. Kelompok monyet berlarian di dahan-dahan, sebagian bahkan berkeliaran di tanah, seolah menyambut kedatangan mereka.

Rumah panggung mungil yang berdiri di tepi sungai itu disebut Rumah Perahu, karena digunakan tukang perahu untuk tinggal. Itu rumah pertama yang mereka lihat. Letaknya di bibir sungai. Selain digunakan untuk memantau kondisi ketinggian air, juga mempermudah berkomunikasi dengan orang di seberang. Di bawah jajaran tiang kayu penyangganya, terdapat satu perahu kayu yang sedikit lebih besar dari perahu yang mereka tumpangi tadi.

Melangkah ke dalam, melalui jalan tanah yang lebih lebar, mereka melihat beberapa rumah lagi. Jalan itu dihiasi beberapa batu besar di tengahnya, kemungkinan untuk memudahkan orang lewat saat air menggenangi tanah. Lagi-lagi pepohonan besar me-

magari tepinya, lengkap dengan papan berisi informasi nama ilmiah dan nama lokal pohon tersebut. Lagi-lagi mereka melihat sekelompok monyet membuat keributan di balik rerimbunan.

"Berasa pulang kampung nih, ketemu saudara," kata Denny, disambut tawa yang lain.

"Untung nyadar," celetuk Tanto.

Rumah kayu itu dicat merah tua, menghadap mereka yang datang. Berdiri memanjang di tepi halaman yang lumayan luas. Terlihat dua lelaki berdiri di teras, bercakap-cakap. Mereka buru-buru turun, menyambut kedatangan para tamu yang telah dinanti.

Di sebelah kiri, terdapat bangunan. Dari balik jendela terlihat per-alatan dapur, lemari, dan rak piring. Tiga wanita muncul dari bangunan itu dan berdiri di terasnya, di sisi meja yang dikelilingi beberapa kursi. Ruangan di sebelahnya jauh lebih besar. Di dalamnya terdapat rak-rak buku dan rak kaca, juga meja yang diatur memanjang, beserta kursi-kusi mengelilinginya. Sepertinya itu perpustakaan sekaligus ruang pertemuan.

Dua lelaki yang menyalami mereka pertama kali adalah Bang Ikhsan dan Bang Sofyan, manajer stasiun riset dan asistennya. Dari penampilan dan bahasa mereka, sepertinya mereka orang Aceh. Bang Ikhsan berasal dari Takengon dan Bang Sofyan asli dari Ketambe.

Mereka diperkenalkan pada ketiga perempuan pengelola dapur: Kak Yayuk, Ka Ina, dan Kak Ula. Posisi kepala dapur dipercayakan pada Kak Yayuk, perempuan awal empat puluh yang memiliki wajah tegas, memakai kain penutup kepala, serta berperawak-

an sedang. Kak Ina dan Kak Ula hampir seperti kakak-beradik. Keduanya memakai jilbab, mungil tetapi terlihat tangguh.

"Wah, banyak pun cowok ganteng mulai hari ini. Jadi tambah semangat memasak pun," gurau Kak Yayuk saat berkenalan dengan para lelaki dalam rombongan. "Oh ya, peraturan di sini, makan tidak boleh bersisa pun. Siapa datang terlambat untuk makan, harus terima risiko nggak kebagian makanan," lanjutnya. "Bercanda pun... hehe," katanya dengan logat lokal yang khas.

"Kakak ini bikin panik saja." Tanto menghela napas lega. Dia suka telat makan sih.

"Bang Ikhsan, silakan atur di mana teman-teman akan ditempatkan," kata Pak Hasibuan. "Biar setiap orang bisa mengatur barang-barang dan kembali untuk makan siang. Masih ada sedikit waktu untuk istirahat."

"Oke, Bang Sofyan akan mengantar rombongan Pak Darwan ke Rumah Siamang. Pak Radit, kita ke Rumah Kera. Mari."

Rombongan meneruskan berjalan menuju bagian lebih dalam. Dari jauh mereka melihat beberapa rumah panggung kayu di depan, letaknya sedikit lebih tinggi daripada Rumah Merah. Lagi-lagi rombongan dibuat kagum dengan pemandangan di sekitarnya. Hutan yang siap untuk dijelajahi.

9

Pak Darwan mengumpulkan rombongan di ruang tamu yang sekaligus menjadi ruang kerja. Tiga meja tertata berikut kursi-kursinya. Di dinding tertempel beberapa poster mengenai Taman Nasional Gunung Leuser. Peta stasiun riset Ketambe juga ada.

Sementara mereka *meeting*, dari arah luar dan genteng rumah terdengar suara ribut rombongan kera berlarian. Denny tidak tenang di tempat duduknya, ingin segera pergi keluar, melihat-lihat tingkah polah berbagai satwa di sekitar rumah.

"Assalamualaikum. Permisi." Bang Sofyan berdiri di depan pintu.

"Oh, silakan masuk, Bang." Pak Darwan mempersilakan Bang Sofyan masuk. Wah, melihat penampilannya, sepertinya Bang Sofyan siap masuk ke hutan. Topi, celana lapangan, kamera, bot, parang, dan tas perlengkapan.

"Ini saya bawakan kaus kaki antipacet, pinjaman dari Pak Nunu. Kalau siap, kita bisa masuk hutan sekarang."

"Pacet apaan, Pak?" tanya Dini.

"Pacet hewan yang sekeluarga dengan lintah, habitatnya di hutan. Ada dua tipe yaitu pacet tanah dan pacet daun. Dan seperti saudaranya, hewan ini pengisap darah," jelas Bang Sofyan.

"Emang di sini banyak pacet, ya?" tanya Dini. Raut wajahnya berubah, sedikit gentar. Denny yang jarang melihat ekspresi Dini seperti itu, spontan tersenyum.

"Ya iyalah, hutan hujan tropis gitu. Emangnya nggak pernah dengar Ketambe surganya pacet?" Denny sengaja meneror, membuat tampang Dini semakin pucat.

"Tenang saja, Dini. Kaus kaki ini lumayan ampuh untuk mencegah pacet masuk." Bang Sofyan membagikan kaus kaki bewarna cokelat itu pada semua orang. Kaus kaki itu seperti bot yang terbuat dari kain tebal dengan tali pengikat di bagian betis.

"Kita bisa bertemu sepuluh menit lagi di depan, Bang? Biar anak-anak siap-siap," kata Pak Darwan, disambut anggukan Bang Sofyan.

Lima belas menit kemudian semua berkumpul di depan Rumah Siamang, dengan dandanan masing-masing. Dari semuanya, Tanto paling santai. Dia masih tetap memakai kaus oblong lengan pendeknya, celana lapangan, sepatu *trekking*, dan kamera. Sebaliknya, Dini menjadi orang yang paling siaga. Tidak yakin dengan kaus kaki antipacet saja, dia mengenakan dua kaus kaki lain di dalamnya. Kaus lengan panjang *turtle neck*, jaket antiair, topi, dan tas berisi obat-obatan. Dia bahkan menyiapkan sarung tangan.

"Kamu takut pacet, ya?" Denny mulai memancing keributan. "Emangnya pas daftar mau ikutan penelitian ini kamu nggak mikirin kemungkinan besar kamu akan kenalan sama vampir kecil dari hutan itu?"

"Diam kau ah!" sembur Dini.

"Hehehe. Kita bakalan lama lho di sini. Enam bulan. Dan tiap hari masuk hutan. Jadi bisa dibilang sembilan puluh sembilan persen kamu bakal kena gigitan pacet. Hiii..." Denny menakut-nakuti.

"Udah, jangan didengerin tuh anak," bisik Laras, mencoba menenangkan Dini.

"Kita nanti masuk hutannya sendiri-sendiri, J. Seharian. Bayangkan." Dengan telunjuknya, Denny menirukan gerakan pacet di depan Dini yang berdiri kaku. Seringainya nakal dan licik. Sepertinya ia puas mengeksploitasi ketakutan Dini.

"Den," potong Laras mendelik. "Bisa diam nggak?"

"Dia meliuk-liuk, mencium aroma darah, merayap mendekat, menaiki kakimu. Aaarrghh...!" Tahu-tahu Denny berteriak kaget campur kesakitan. Rupanya Dini menyambar telunjuknya dan menggigitnya. "Gila kamu, main makan tangan orang saja!"

Dini terkekeh, yang lain tertawa, kecuali Laras yang hanya tersenyum simpul.

"Kalian gencatan senjata sehari bisa nggak sih?" tanya Pak Darwan heran, tapi ikut tertawa juga. "Nggak usah takut sama pacet, Din. Cuma kecil ini. Digigit juga nggak terasa. Santai saja."

"Oke, kita bisa berangkat sekarang." Bang Sofyan mulai berjalan.

"Bang, boleh gabung?" Ada suara dari belakang rombongan. Radit mempercepat langkahnya, bergabung dengan mereka. "Sore, Pak Darwan. Halo, semuanya," sapanya.

Mereka pun berangkat.

Sambil berjalan, Bang Sofyan menerangkan tentang kondisi stasiun riset berikut sejarahnya. Tempat ini banyak didatangi para peneliti, terutama peneliti primata dari luar negeri. Ibarat sekolah, stasiun riset ini telah menelurkan banyak lulusan yang tersebar seantero jagat.

"Ih... ih..." Dini bergidik di antara rombongan. Ia sibuk menjejak keras-keras saat ada satu-dua pacet mulai merayapi sepatunya. Benar kata Denny. Di sini surganya pacet. Di sekitar rumah memang tidak ada, karena halamannya bersih dari serasah dan tumbuhan bawah. Tapi begitu masuk area hutan, baru selangkah saja sudah ada pacet datang menyambut.

Laras mengamati hutan ini sudah memiliki *trail-trail* yang lumayan jelas, jadi misalnya dia sendirian di sini, tidak akan begitu susah untuk pulang bila ada peta dan kompas. Dan sepanjang yang mereka lewati, medannya tidak begitu sulit. Ada sih tempat-tempat yang harus ekstra hati-hati karena keberadaan pohon tumbang, akar menjalar, dan sebagainya, tapi tidak sampai membuat putus napas. Atau mungkin untuk orientasi Bang Sofyan sengaja memilih *trail* yang mudah.

"Aduh, aduh, aduh! Buangin dong. Tolong!" Tangan Dini sibuk serabutan karena ada pacet yang memanjat sampai lengannya.

Radit mencabut pacet itu dan membuangnya. Senyumnya menenangkan Dini seketika. "Sudah, nggak ada lagi."

"Kok kayaknya pacet-pacet itu ngejar aku doang sih? Dari tadi kulihat kalian aman-aman saja," kata Dini setengah protes, tapi pada siapa tidak jelas.

"Pacetnya hanya berminat sama penjahat, jadi ya maklum saja kalau hanya kamu yang dikejar," celetuk Denny.

Bang Sofyan yang mendengar jawaban tidak ilmiah Denny hanya menggeleng-geleng.

Dini bungkam, tidak bisa menangkis. Dia sedang hemat tenaga. Daripada buang energi untuk melayani ledekan Denny, mending dia mempertajam indra penglihatannya untuk memonitor kalau-kalau ada pacet yang merayapinya lagi.

Radit membidikkan kamera ke beberapa sudut. Di salah satu *frame*, sosok Laras tertangkap. Perempuan itu sedang mengeluarkan *scarf* biru dari saku celananya, kemudian mengikatkannya di kepala.

Laras tiba-tiba saja melirik ke arah kamera, tepat saat Radit membidik.

Dini memandang mereka bergantian. Tapi kemudian kembali mengamati tanah yang dipijaknya. *Tuh kan, ada yang datang lagi mendekatiku,* batin Dini. Dini menggeser berdirinya mendekati Pak Darwan, meminta perlindungan. Dalam perhitungannya, Pak Darwan lebih besar, lebih banyak darah, jadi pacetnya akan memilih dia biar lebih kenyang.

Hampir satu jam mereka berjalan. Semua mulai keringatan. Kelembapan udara di hutan tinggi. Bang Sofyan membawa mereka ke bagian tepi sungai untuk beristirahat sejenak. Begitu mendengar

suara gemericik air, Denny lari duluan. Saat yang lain menyusul, Denny sudah asyik bermain air di antara bebatuan besar.

"Laras, sini! Airnya segar banget." Denny melambai ke arah Laras yang melompat di antara bebatuan kecil, menuju Denny.

Dini mengecek keamanan tempat yang dipijaknya. Begitu yakin tidak ada pacet nyasar di situ, dia membuka jaket dan topi. Memeriksa kaki dan celananya dua kali. Baru setelahnya dia menuju air.

Radit memanjat bebatuan, menuju tempat paling tinggi. Ia memandang ke segala arah, mencari objek menarik. Tangannya kemudian bekerja dengan kamera.

"Bagus kali tempat ini." Tanto sudah ada di sebelah Radit, disusul Denny, Laras, dan Dini. "Mas, boleh minta tolong fotoin kami?" Tanto menyerahkan kameranya.

"Oke." Radit menerima kamera itu.

"Fotonya kayak kover album ya," kata Tanto pada teman-temannya. "Khusus kamu, Den, nggak usah *overacting*," ujarnya pada Denny yang sudah berpose ala model parfum.

"Rasanya kok jadi tidak yakin kalau mereka ke sini mau penelitian," gumam Pak Darwan rada putus asa—tapi setelahnya senyum-senyum—melihat polah anak didiknya yang beraksi tanpa malu-malu *gelesotan* di bebatuan demi foto.

"Mas mau difotoin nggak?" Tanto menawarkan diri untuk memotret.

Radit berpikir sejenak, lalu mengangguk.

Gaya Radit biasa banget. Hanya duduk memandang ke arah sungai. Tidak perlu banyak tingkah seperti mereka tadi.

"Mas, ikutan dong." Dini berdiri di sebelah Radit, ikutan nampang. "Ras, sini sekalian." Dini melambai pada Laras.

Perempuan itu menggeleng. *Sebisa mungkin aku tidak berinteraksi sama Radit, karena makin diperhatikan, Radit makin mirip Ardan,* batin Laras,

Setelah sesi foto dan *selfie,* Bang Sofyan meminta mereka bersiap kembali. "Oke, kita jalan kembali. Sudah nggak begitu jauh dari rumah kok," kata Bang Sofyan.

Radit membantu Dini turun dari batu besar. Tangannya juga terulur untuk membantu Laras yang ada di belakang Dini, tapi keburu didahului Denny. Mereka berjalan mengikuti Bang Sofyan.

Di persimpangan *trail,* mereka bertemu dua remaja pria. Dari perlengkapan yang dibawa, tampaknya kedua orang itu berada di hutan untuk melakukan observasi. Masing-masing membawa catatan dan bolpoin menggantung di leher.

"Perkenalkan, ini Salim dan Mahdi, anak-anak SOP—Sumateran Orangutan Projects." Bang Sofyan memperkenalkan kedua pria muda itu kepada rombongan. Lalu orang-orang menyebut nama masing-masing. "Jam segini sudah balik?" tanya Bang Sofyan kepada Salim dan Mahdi.

"Orangutan naik tinggi sekali, Bang, susah buat kami ikuti. Kami coba cari yang lain. Ada ketemu satu di belakang sana, tapi sudah diambil Udin dan Amar," jawab Mahdi. Dibandingkan dengan Salim, badan Mahdi lebih besar. Bentuk wajahnya mirip orang Arab, mungkin ada keturunan.

"Pak Nunu belum balik dari Banda, Bang?" tanya Salim yang berkulit gelap. "Hari ini dia balik, kan?" Salim menatap ke arah Dini dan Laras. *Cantiknya orang-orang kota ini*, kagumnya dalam hati.

"Iya, tapi mungkin sebentar malam," jawab Bang Sofyan.

"Kalian meneliti orangutan, ya?" Laras bertanya pada Salim yang langsung menunduk begitu ditatap. Kelihatannya lelaki itu baru lulus SMP atau paling tua seusia anak SMA.

"Iya, Kak." Mahdi menjawab setelah menunggu jawaban Salim yang tidak keluar-keluar. "Ngapa kau jadi bisu begitu, Lim? Lihat yang cantik langsung hilang suara, ya?" bisiknya sambil menyodok lengan Salim.

Muka Salim memerah, tapi karena kulitnya gelap, maka tak begitu tampak.

Salim dan Mahdi bergabung dengan rombongan Laras sehingga sepanjang perjalanan diwarnai tanya-jawab dengan orang-orang kota yang kepengin tahu banyak mengenai keadaan hutan dan satwanya.

Sebelum magrib rombongan tiba kembali di *camp*. Dini kabur duluan ke teras rumah untuk segera membuka sepatu, mengecek apakah ada tanda-tanda bekas penyerangan pacet. Wilayah kaki aman. Untuk wilayah tubuh yang lain dia harus ke kamar mandi untuk memeriksa.

Baru saja Laras naik ke teras ketika dari kamar mandi terdengar teriakan Dini. Dia buru-buru mencopot sepatu dan berlari ke belakang.

"Din, kenapa, Din?" tanya Laras dari balik pintu.

"Ras, ada yang jatuh dari lenganku... pacet. Hiiiiih."

"Kenapa, Ras, si MJ diisap vampir, ya?" seru Denny dari kamarnya yang terletak di dekat kamar mandi—kedengarannya girang. Tapi Laras dan Dini tidak menanggapi.

Dini keluar dari kamar mandi lima menit kemudian. Dia langsung menuju kamar untuk ganti baju, sedangkan Laras ke teras untuk melepas kaus kaki dan merapikan sepatu yang tadi ditinggalkannya berantakan lantaran terburu-buru ke kamar mandi untuk melihat Dini.

Kirain di depan nggak ada orang, ternyata masih ada Bang Sofyan dan Radit yang ngobrol di halaman, batin Laras begitu sampai di teras.

"Ras, aku mau ke sungai. Ikut yuk." Denny muncul lagi dengan celana pendek dan sandal jepit. Laras belum menjawab, tapi Denny sudah menarik tangannya. Mereka menuruni tangga dan berjalan beriringan. Laras melepaskan tangannya dari Denny, merasa tidak enak diperhatikan dua lelaki yang kini berjalan di belakang mereka.

Bebatuan di samping Rumah Perahu tampaknya sering digunakan sebagai tempat mencuci. Tersedia papan untuk meletakkan baju-baju yang akan dikucek atau disikat. Di bagian tepi sungai ada jajaran bebatuan yang memanjang, membuat aliran lebih kecil sehingga bisa digunakan mencuci.

"Kita nggak mulai les renangnya sore ini, kan?" tanya Laras begitu melihat Denny masuk ke sungai.

"Belum. Aku harus mempelajari arusnya dulu biar dapat tempat aman buatmu latihan." Denny memungut beberapa batu kecil, lalu melemparkannya ke permukaan sungai. Batu itu melompat beberapa kali, baru setelahnya tenggelam.

Laras memilih batu besar yang paling dekat dengan air. Ia bisa duduk sambil merendam kaki. Mmm... kesegarannya merambat hingga ke seluruh tubuh. Tanpa sadar Laras menggerak-gerakkan kakinya, bermain dengan air. Angin sore yang semilir semakin membuat badannya terasa *fresh*. Sesaat Laras memejamkan mata, menikmati aliran udara yang membelai wajahnya. Ada rasa damai menyusup. Sedikit, tapi cukup membuat hatinya menjadi lebih ringan.

Ketika mata Laras terbuka, ia melihat Denny sedang menatapnya dalam-dalam. Laki-laki itu bahkan tidak mengalihkan pandangannya ketika Laras membalas tatapannya.

"Den! Dipanggil Pak Darwan." Ada yang berseru dari Rumah Perahu. *Ah, si Tanto mengganggu saja. Salah ding, Pak Darwan mengganggu saja,* batin Denny.

Tidak bersemangat, Denny memenuhi panggilan. Laras belum beranjak dari tempatnya duduk. Apalagi sekarang Dini bergabung. Sudah bisa diduga, topik yang dibicarakan tiada lain adalah pacet.

Makin banyak saja orang yang nongkrong di sungai. Salim dan Mahdi menyusul, berikut Radit. Kalau Salim dan Mahdi bergabung dengan Tanto di Rumah Perahu—main gitar—Radit memilih jalan-jalan sambil mencari objek foto.

"Mas Radit, sini dong!" Dini melambai. Radit menyelesaikan

beberapa jepretan foto, baru mendatangi mereka. "Mas Radit masih jomblo apa udah punya pacar?" tanya Dini tanpa kata pembukaan.

Radit tersenyum. "Sudah punya pacar."

"Duh, sayang deh," ujar Dini dengan wajah kecewa.

Laras menelan ludah. *Linda perempuan yang beruntung,* pikirnya.

"Kenapa?" tanya Radit. "Memangnya kalau sudah punya pacar jadi nggak bisa berteman?"

"Nggak gitu juga sih. Cuma lebih seru aja kalau masih *single,* kan bisa dikejar gitu."

Hampir saja Radit bilang "sudah punya pacar pun masih bisa dikejar", tapi buru-buru diurungkan. Bisa menambah pembicaraan menjadi panjang dan lebar. Lagi pula itu pendapat umum yang tidak sesuai dengan prinsipnya.

"Kamu sendiri?" Radit balik bertanya.

"Kami *single ladies,* Mas. Aku sih pasti, tapi kalau Laras nggak tahu deh. Dia kan hidup di antara masa lalu dan masa depan yang tak jelas," kata Dini sok puitis.

Laras menepuk lengan perempuan keriting di sebelahnya itu.

"Maksudmu apa, Din?" Laras melirik galak.

"Mau ngelupain Ardan kok susah, mau terima si D kok sulit, jadi nggak jelas. Sepertinya butuh kehadiran cowok lain untuk mengguncang duniamu yang beku biar ada yang seru. Sebenarnya Mas Radit bisa jadi calon potensial lho, tapi sayang sudah ada yang punya. Ah, harus cari bidikan lain deh." Dini berbicara enteng, benar-benar tanpa beban.

"Din, jangan macam-macam ya." Laras berusaha mencegah Dini agar tidak aneh-aneh.

"Eh, Mas, ntar teman-teman Mas Radit ke sini kan buat bikin film? Ada yang bisa digebet nggak? Buat Laras. Pilihin yang ganteng dan kaya, ya."

"Anak ini lama-lama tambah nyebelin." Laras beranjak dari duduknya dan melangkah pergi.

"Ras, mau ke mana?" seru Dini.

"Mandi."

"Huu... nggak bisa diajak becanda." Dini mencopot kacamata dan membersihkannya dengan kaus. "Mas, aku serius lho. Cariin cowok dong buat Laras. Biar dia ceria lagi seperti dulu. Si D udah nggak mempan tuh. Dia nggak ada tantangannya sih, terlalu jual murah. Jadi nggak bisa bikin Laras penasaran," kata Dini.

Radit sekilas memandang Laras yang hampir menghilang di belokan, terus balik menatap Dini. "Sepertinya si Laras tidak mau diganggu urusan yang seperti ini."

"Dia defensif karena sakit hati sama kelakuan mantannya. Sementara ini kami sih bisa sedikit menguatkannya, tapi Laras kan perlu tambahan suplemen lain."

"Suplemen? Vitamin maksudmu?" tanya Radit pura-pura tidak mengerti.

"Cinta, Mas, cinta. Biar dibilang gombal, klise, atau bombay, cinta bisa jadi obat mujarab untuk mengembalikan semangat hidup. Ya, cariin ya. Ingat tadi persyaratannya. Ganteng dan kaya. Kalau baik hati sih udah pasti, nggak usahlah kusebut. Jadi titik lebihnya sekarang pada ganteng dan kaya. Oke, kutunggu kabar

baiknya. Aku balik ke rumah dulu ya. Dadah."

Radit terbengong-bengong memandang kepergian Dini yang berlari-lari kecil menyusul Laras. *Ampun, ternyata aku dipanggil hanya diminta jadi comblang,* batinnya geli.

Sebenarnya Mas Radit bisa jadi calon potensial, tapi sayang sudah ada yang punya. Kata-kata itu terngiang di telinga Radit. Macam-macam saja Dini.

10

Rombongan itu berkumpul di depan dapur. Tampaknya sedang membahas lokasi yang akan dituju untuk orientasi. Dari informasi Bang Sofyan dan Pak Nunu—manajer SOP—Pak Darwan menentukan beberapa *trail* yang akan didatangi untuk pengamatan kedih atau primata yang menjadi fokus penelitian.

Persisnya kedih atau *Presbytis thomasi* adalah sejenis monyet yang hanya hidup di bagian utara Sumatera, termasuk Aceh. Tubuhnya abu-abu kehitaman dan putih di bagian dada dan sedikit di dahi. Ciri khas lainnya adalah jambul di atas kepala. Hidupnya berkelompok, dari tiga hingga 21 ekor. Satu kelompok dipimpin satu jantan dengan anggota betina semua. Kedih hidup berpoligami. Tapi ada kelompok yang terdiri dari beberapa kedih jantan, seperti *boyband*. Bahkan ada pula kedih jantan yang hidup menyendiri.

Khusus hari ini Bang Sofyan masih akan diminta bantuannya untuk mengawal. Hari-hari berikutnya mereka akan dilepas sendiri.

Radit melintasi dapur. Dia tidak berhenti, hanya mengangguk dan tersenyum untuk menyapa orang-orang yang sarapan di meja dapur sambil mendengarkan radio yang memutar lagu Melayu. Telepon genggamnya masih menempel di kuping, sepertinya Radit sedang bicara dengan seseorang.

"Lima belas menit lagi kalian sampai? Oke. Aku ke sungai sekarang, meminta Bang Toy bersiap. Bagaimana perjalanannya? Bagus. Kamu pasti suka ya, Ka, banyak durian di tempat ini." Rupanya Radit sedang bicara dengan Deka. "Oke, sampai ketemu."

Radit menemui Bang Toy, memberitahu kedatangan rekan-rekannya sebentar lagi. Bang Toy mengacungkan ibu jari, siap melayani. Sambil menunggu mereka muncul, Radit mengobrol dengan si tukang perahu itu.

"Bang, Bang Toy!" Kak Yayuk muncul bersama Kak Ula dari arah dapur. Dari cara berpakaiannya yang lebih rapi dibanding biasanya, sepertinya mereka akan pergi. Ke kota mungkin. "Antar kami nyeberang dulu, Bang, mau ke pasar pun." Mereka membawa beberapa tas belanjaan.

"Byuh, byuh, byuh. Cantik kali yang mau ke pasar. Kirain mau kondangan. Tumben amat dandan habis-habisan," ujar Bang Toy yang mengenakan pakaian dinas. Kaus oblong dan celana panjangnya digulung hingga betis.

"Selain ke pasar, kami kan juga mau nge-*date* pun, Bang." Kak Yayuk melirik ke arah Radit. Ula cekikikan menahan tawa.

"Ada pedagang cabe baru apa?" tanya Bang Toy, tidak bermaksud bercanda. Keseringan menemani Kak Yayuk ke pasar, dia jadi tahu kebiasaan perempuan yang sudah tiga tahun menjanda itu, yang suka bermulut manis pada pedagang laki-laki, biar dapat diskon besar.

"Perlu ditemani, Kak?" tanya Radit menawarkan bantuan.

"Wah, makasih, Bang Radit. Nanti saja pas bongkar-muat barang boleh dibantu. Kalau Bang Radit ikut ke pasar sekarang, bisa heboh nanti orang-orang, mengira Bang Radit pacar baruku. *Date*-ku bisa gagal pun," kata Kak Yayuk dengan senyum lebar.

"*Date, date*, sok metropolitan. Lagian berharap kali dikira pacar Bang Radit," celetuk Bang Toy membawa dayung.

"Berharap itu nggak bayar, masa nggak boleh pun? Iya kan, Bang?" tanya Kak Yayuk pada Radit yang membantunya naik ke perahu. "Abang nih sudah punya pacar apa belum sih? Atau jangan-jangan datang ke sini punya agenda sampingan, mau nyari pendamping pun. Kalau kuperhatikan kok kayaknya ada hawa-hawa tertentu sama salah satu cewek di *camp*."

"Aduh, mulai pula tukang gosip beraksi pun. Ayo, buruan duduk." Bang Toy siap mendorong perahu.

"Kakak ini ada-ada saja." Radit berkata sambil masuk ke perahu. "Nggak ada agenda lain. Ke sini untuk kerja."

"Eh, hati-hati, Bang. Di sini orang bisa jatuh cinta tanpa rencana pun. Cinlok, istilahnya. Banyak sudah kejadian seperti itu. Bahkan beberapa menikah setelah pulang dari sini. Beneran pun." Kak Yayuk mengangguk dengan bibir ditekuk, begitu meyakinkan. Bang Toy dan Ula saling pandang dan menghela napas saja.

Radit tersenyum dalam hati. Semakin lama mendengar Kak Yayuk bicara, semakin banyak kata "pun" yang dia dengar. Dan sebagian besar agak janggal penempatannya. "Aku sudah punya pacar, Kak, jadi nggak ada cinlok-cinlokan," kata Radit tak kalah meyakinkan.

"Tebakanku pun jarang meleset lho, Bang. Mungkin masih terlalu dini pun, tapi aku melihat ada sesuatu antara Bang Radit sama cewek berambut keriting itu. Lihat saja pun nanti kayak apa kejadiannya."

Hampir tawa Radit meledak mendengar ramalan Kak Yayuk. *Aku dengan Dini? Rasanya mustahil. Aku dengan Laras, mungkin,* batin Radit.

Astaga, apa yang baru saja kupikirkan? Wajah Radit berubah kaku. *Simpatiku pada Laras murni rasa kemanusiaan dan iba* yakinnya.

Perahu menepi, membentur daratan. Radit turun duluan untuk menarik perahu merapat, lalu membantu para tukang masak itu turun. Tak lama setelah kedua wanita itu pergi, Radit mendengar Pak Mabi memanggilnya. Teman-teman Radit sudah datang.

Setelah bersalaman dan memperkenalkan rombongan baru dari Jakarta pada Bang Toy, penyeberangan pun dilakukan. Seperti yang dilakukan sebelumnya, peralatan syuting dan perlengkapan lain didahulukan untuk diantar. Radit dan Deka tinggal di seberang sementara yang lain diangkut oleh Bang Toy.

"Gimana di dalam? Asyik?" tanya Deka.

"Nanti kutunjukkan hasil fotoku waktu *trekking* di hutan kemarin. Sayangnya aku tidak bertemu orangutan. Tapi dari diskusiku

dengan Pak Nunu dan beberapa anak SOP, ada beberapa tempat yang bisa kita datangi."

"Sip."

Dapur sudah sepi saat mereka berjalan beriringan menuju Rumah Kera. Sepertinya Pak Darwan dan anak buahnya langsung masuk ke hutan setelah sarapan. Sebelum masuk ke Rumah Kera, Radit terlebih dahulu menemui Bang Ikhsan untuk memperkenalkan rombongannya.

Pembagian kamar pun dilakukan. Sebenarnya Reza ditawari untuk tinggal di Rumah Siamang, bergabung satu kamar dengan Dini dan Laras, tapi dia lebih memilih berada di Rumah Kera. Sepertinya akan lebih mudah bekerja dan berkoordinasi dengan kru lain bila berada di satu lokasi. Lagi pula Reza lebih senang berada di dekat Radit.

"Mas Radit, ada titipan dari rumah nih buat Mas Radit." Perempuan itu mengeluarkan bungkusan dari ranselnya.

"Dari Kakek?"

"Bukan, kata Kek Wongso dari Linda."

"Linda?" Dengan muka cerah Radit menerima bungkusan itu. Dia permisi keluar, menelepon Linda, sekaligus memberikan kesempatan pada kru untuk menata barang-barang di kamar masing-masing.

Telepon tersambung setelah beberapa kali deringan. Radit lupa saat ini masih dini hari di Amsterdam.

"Halo..." Suara Linda terdengar serak, khas suara orang bangun tidur.

"Sayang. Sori, bangunin kamu. Titipannya sudah kuterima.

Makasih ya. Sekarang kamu bobo lagi saja. Selamat malam. *I miss you.*"

"Mmm..." Hanya itu yang terdengar dari seberang. Tampaknya Linda setengah sadar saat mengangkat telepon tadi.

Radit membuka bungkusan di tangannya. Tapi wajah senangnya berubah begitu mengetahui isinya. Tulisan Linda mengatakan dia mengirimkan syal, tapi kenapa yang ada di tangannya sekarang kaus kaki? Ini pasti ulah kakeknya!

Radit yakin syal itu dipakai kakeknya sekarang dan dipamerkan ke teman-teman penganggurannya. Dasar Kakek!

11

Sepertinya Deka pernah melihat perempuan itu. Di mana ya? Penampilannya agak berbeda. Ada yang berubah. Ah, rambutnya. Dia dulu berambut panjang. Sekarang walaupun rambutnya cepak, tidak mengurangi kecantikannya.

Deka membidikkan kamera pada perempuan yang menelepon sambil duduk di batu. Dari sikap tubuhnya, sepertinya perempuan itu sedang risau. Kedua lututnya tertekuk, hampir menyentuh dagu, tangan kanannya menarik-narik pangkal rambutnya, kepalanya sedikit tertunduk.

"Aku nggak bisa pulang sekarang, Din. Aku nggak sedang main-main tahu, aku lagi kerja. Kalau aku pulang sekarang, aku bisa dikeluarkan dari proyek dan nggak dapat bayaran. Terus mau dapat uang dari mana? Mama kenapa lagi? Sambungkan sama Mama dulu deh." Laras memindahkan ponsel dari telinga kiri ke

telinga kanan. "Halo, Mama. Kok keluhannya nambah lagi? Terakhir periksa kemarin nggak ada apa-apa. Terus bagaimana? Aku kan nggak bisa sering-sering pulang, Ma. Apalagi sekarang. Mama tolong dong bantu aku juga. Aku nggak sanggup bayar pembantu, Ma. Nggak ada uang."

Raut wajah Laras semakin keruh. Kadang berbicara dengan mamanya, membuatnya pening. Sepeninggal Papa, memang Mama jadi sakit-sakitan. Sakitnya seperti antre, datang silih berganti. Dari masuk angin, flu, migren, mag, tipus, bahkan sampai sakit yang tidak jelas dianogsisnya. Mama kerap mengeluh seluruh badannya sakit dan kaku.

Sifat Mama pun mulai berubah, menjadi lebih manja dan emosional. Dan yang lebih Laras tidak mengerti, mamanya merasa masih hidup berkecukupan seperti dulu, jadi suka minta yang aneh-aneh. Seperti sekarang, minta pembantu. Mana dia punya uang buat menggaji orang? Buat mereka sehari-hari saja benar-benar pas-pasan.

"Iya, aku juga kasihan sama Andin, tapi tahu kemampuanku." Laras memijit-mijit dahi. Semakin lama bicara dengan mamanya, semakin susah menahan diri untuk tidak emosi. "Tolong, aku mau bicara sama Andin, Ma..." pinta Laras. Sesaat kemudian terdengar suara adiknya. "Halo, Andin. Mmm... tolong kamu sabar ya ngadepin Mama. Aku tahu ini berat. Iya, iya, aku ngerti kamu juga capek. Tapi nggak ada jalan lain, Din. Kita nggak punya siapa-siapa untuk diandalkan. Yang ada cuma kita."

Laras menggigit bibir. Hatinya tersayat mendengar Andin mulai menangis, mengatakan Laras beruntung bisa berada jauh dari

rumah sehingga tidak harus menghadapi mamanya setiap hari. Kalau nggak ada Bu Darmi, Andin mungkin sudah kabur dari rumah karena ikutan depresi.

"Maafin aku ya, Din, sudah membuatmu susah. Tapi kita harus bagi tugas, nggak ada jalan lain. Yang penting kita nggak boleh menyerah. Aku sayang kamu, Din. Mmm... Waalaikumsalam."

Laras menghela napas berat sesaat setelah menutup telepon. Dia belum beranjak dari duduknya. Nyeri di dadanya masih juga belum berkurang. Ah, rasa sesak ini, kapan bisa dikeluarkan. Mungkin menangis akan sedikit melegakan impitan yang makin lama makin mendesak jantungnya. Tapi sepertinya kelenjar air matanya tidak berfungsi lagi, karena betapa pun dia sedih, dia tidak juga bisa menangis. Hanya berkaca-kaca, dan hilang begitu cepat.

Mungkin aku harus berteriak. Sekuat tenaga. Melonggarkan paru-paruku, pikir Laras.

Hampir saja Laras membuka mulut untuk berteriak, tapi langsung diurungkannya. Dia merasa ada yang sedang memandanginya. Seseorang dari Rumah Perahu. Karena hari menjelang gelap, dia tidak bisa mengenali orang itu.

"Laras, kucariin ke mana-mana." Denny muncul dari belakang Rumah Perahu.

Laras beranjak pergi sebelum Denny menyamperinya. Ketika lewat di bawah Rumah Perahu, cowok yang masih berdiri di atas sana tersenyum padanya.

"Halo, sepertinya kita pernah ketemu." Laki-laki berbadan tegap itu menuruni tangga. "Kenalkan. Deka." Deka mengulurkan

tangan. Laras hanya sekadar menyambut dan menyebutkan namanya.

"Bang, jangan punya niat macam-macam ya. Dia calonku," cegah Denny sebelum Deka melancarkan aksi sok-kenal-sok-dekat. "Dunia sempit, Ras. Bang Deka ini teman Mas Koko. Dan ternyata kerja bareng Mas Radit juga."

"Koko? Ah, iya, aku melihatmu di kafe Koko. Yang main piano, kan? Permainanmu bagus. Eh, omong-omong, gimana si cowok brengsek yang melarikan diri sama cewek galak tempo hari di kafe itu? Sudah kamu kasih pelajaran belum? Kalau butuh bantuanku, bilang aja." Deka serius mengatakannya. Tapi begitu melihat wajah Laras membeku, Deka menyesal telah mengatakan hal yang bukan urusannya.

Denny menepuk pundak Deka. "Yang baru datang, ngantre di belakang, Bang," ucapnya sambil manggut-manggut. Denny mengajak Laras pergi, meninggalkan Deka yang melongo tak mengerti maksud perkataan Denny.

Emangnya aku laki-laki keberapa yang memperhatikan Laras?

Suara pembicaraan beberapa orang menyadarkan Deka dari lamunannya. Dari arah tempat penyeberangan muncul tiga lelaki. Mereka berjalan menuju *camp*. Deka mengikuti mereka.

Teras dapur ramai orang. Sebagian menunggu makan malam, sebagian yang lain sedang mengobrol. Radit dan Pak Mabi muncul belakangan setelah semua orang berkumpul.

Makan malam hari ini istimewa karena tamu yang datang membawa antaran *seafood*: cumi-cumi, kerang, udang, dan ikan. Acara makan pun tidak hanya digelar di teras dapur, juga di perpus-

takaan yang mejanya lebih panjang dan kursinya lebih banyak. Kak Yayuk, Ula, dan Ina bahkan menyiapkan lilin dan bunga di vas untuk membuat suasana seperti pesta.

Ketiga orang yang datang menjelang magrib itu adalah Bang Zay, Bang Rais, dan Pak Agus. Bang Zay merupakan orang penting di Leuser Ecosystem Management, badan yang dibentuk untuk menjaga kelestarian ekosistem di kawasan Leuser. Badan ini bekerja sama dengan taman nasional dan NGO nasional maupun internasional yang bergerak di bidang konservasi, riset, dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan.

Bang Zay seperti orang paling ramah yang pernah Laras temui. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Dia menyapa semuanya satu per satu dan langsung bisa akrab dengan mereka. Usianya awal tiga puluh. Bertubuh tinggi, kulit putih, rambutnya lurus sedikit kecokelatan, dan matanya kelabu. Sekilas dia terlihat seperti bule.

Dan lelaki itu sering melihat ke arah Laras.

Sebaliknya Bang Rais. Dia pendiam. Perawakannya seperti *bodyguard*. Kekar, gelap, dan berewokan. Terasa rada-rada seram kalau dia sedang memandang orang. Cerita yang disampaikannya juga tak kalah seram. Desa-desa yang dirusak gajah, tanaman penduduk yang diserbu monyet, beruang madu yang masuk kebun. Bahkan yang lebih ngeri lagi, harimau Sumatera yang memakan beberapa korban jiwa di wilayah Leuser.

Sedangkan Pak Agus, melihat wajahnya yang bulat lucu saja orang-orang tertawa, apalagi setelah mendengar lelucon-lelucon

yang diceritakannya. Sebentar-sebentar acara makan malam itu diselingi tawa berderai-derai.

Benar-benar pesta.

"Sekalian saya mau mengumumkan, lusa akan ada rombongan tamu dari Eropa yang datang mengunjungi stasiun riset ini, lalu dua hari berikutnya delegasi dari beberapa badan UN. Jadi harap maklum kalau nanti ada kesibukan khusus. Mohon kerja samanya untuk menjaga suasana di sini lebih menyenangkan," kata Bang Zay ketika hidangan penutup berupa sup buah disuguhkan.

"Ras, tolong dong tisunya," pinta Dini sambil menunjuk kotak tisu di seberang.

"Tisu?" Bang Zay yang duduk di seberang Laras mengambil kotak tisu di sebelahnya dan menyerahkan pada Laras. Laras memberikan pada Dini. "Kok kuperhatikan dari tadi makannya sedikit sekali. Rugi lho, menyia-nyiakan makanan enak," kata Bang Zay.

Laras celingukan ke kanan-kiri, lalu balik melihat ke depan. *Aku yang diajak bicara?* tanyanya dalam hati.

"Lagi diet, Bang." Dini yang menjawab.

"Kerja di hutan lumayan berat, kalau makannya kurang, nggak optimal kerjanya. Kesehatan itu nomor satu," ujar Bang Zay lagi.

"Iya tuh, Bang, aku juga udah sering bilang." Dini melirik ke arah Laras. Perempuan itu membalas tatapan Dini dengan sorot mata yang mengatakan agar-Dini-diam-saja. "Eh, Bang Zay tinggal di mana? Banda Aceh?"

"Sementara ditugaskan di Medan. Sempat mampir ke Medan

kan sebelum ke sini? Nanti kalau balik ke Medan lagi, mainlah ke tempatku. Kalau mau, boleh kuantar putar-putar Medan. Banyak objek yang bisa dilihat. Atau kalau mau main ke Danau Toba dan Berastagi, tinggal *calling* aja."

"Serius, Bang? Nomor hapenya dong." Dini langsung mengeluarkan ponsel. Laras menepuk jidat pelan-pelan.

"Eh, temannya lagi sedih, ya? Kok murung saja." Bang Zay memiringkan kepala ke arah Laras sambil menyodorkan ponselnya pada Dini. "Diapain sama orang-orang sini? Kalau ada apa-apa, bilang aku, biar nanti kubereskan orang yang gangguin," lanjutnya dengan senyum bercanda.

"Lagi dapet," bisik Dini asal. Laras menjejak kaki Dini karena mulai merasa jengkel. Dini malah tertawa. "Aku *miscall* ya, Bang. Gimana? Udah masuk, kan?"

Bang Zay mengangguk. "Nomor hape Laras?" tanya dia. Belum Laras membuka mulut, Dini sudah duluan menyebutkan nomor hape Laras—tanpa persetujuan pemiliknya tentu saja.

"J, apaan sih?" Bukan Laras yang protes, tapi Denny. Dari tadi mengamati, Bang Zay sepertinya menaruh perhatian lebih pada Laras. Atau itu kecemburuannya yang bicara? Apa pun itu, dia harus segera mengamankan posisinya. "Sori, Bang, MJ si tengil satu itu suka mencampuri urusan orang tanpa permisi." Denny berdiri di belakang Laras.

"Sebentar. Denny, kan?" Bang Zay mencoba mengingat nama Denny. "Denny dan Dini, apa ada hubungan tertentu? Nama kalian mirip tuh. Jangan-jangan jodoh," guraunya.

"Nggak! Nggak mungkin!" seru Denny dan Dini bersamaan.

"Aku berjodoh sama Laras, Bang. Sudah nggak bisa diganggu gugat itu," kata Denny sok yakin.

"D, Laras belum menerimamu, jadi kesempatan untuk memenangkan hatinya terbuka untuk siapa saja. Dan saat ini yang dia butuhkan adalah cowok yang sudah mapan, tampan, baik hati, kaya. Kamu, nggak memenuhi satu pun kriteria itu," kata Dini. Radit yang duduk di sebelah Bang Zay melirik ke arah Laras yang diam tak berkomentar.

"Wah, sepertinya aku memenuhi semua persyaratan yang diajukan tuh, berarti peluangku lumayan nih," kata Bang Zay masih dengan senyum kerennya.

"Kalau yang sudah beristri nggak ada kesempatan, ya?" tanya Pak Agus, mau ikutan saja. Semua orang langsung menggeleng mantap, menolak tanpa ragu.

"Aku ikutan daftar deh," celetuk Deka yang rupanya juga memperhatikan pembicaraan di meja tengah itu.

"Tunanganmu mau diumpetin di mana, Ka?" kata Pak Mabi. Deka langsung manyun. Buka rahasia saja nih Pak Mabi, mematikan pasaran. "Aku kenal sama bapak si Sheila, tunanganmu itu lho. Nanti kubilangin kamu tebar pesona, baru tahu rasa."

"Iya, iya, aku mengundurkan diri," kata Deka setengah tidak rela.

"Ganteng-ganteng begini Rais juga masih jomblo lho," ujar Bang Zay, mengagetkan beberapa orang yang ada di situ, termasuk Laras. "Ikut daftar juga nggak?" tanyanya pada Rais. Tanpa diduga lelaki itu mengangguk mantap. Suasana jadi tambah riuh.

"Kok jadi bursa jodoh begini? Dasar nih MJ kurang kerjaan.

Emangnya Laras apaan pakai dibukain pendaftaran segala? Ras, marah dong," kata Denny pada Laras yang masih tenang-tenang saja.

"Yang nggak penting nggak usah dikomentarin," kata Laras *cool*. "Tolong sup buahnya, Pak," pinta Laras pada Radit. Dia sepertinya sama sekali tidak menganggap apa yang diperbincangkan tadi berhubungan dengannya. "Terima kasih."

"Awas ya, J, kalau kau nerusin jadi bandar jodoh buat Laras." Denny melirik sadis ke arah Dini.

"Laras saja nggak keberatan, kok kamu yang parno?" ujar Dini cuek.

"Oke, sudah ngobrolnya. Kalian harus segera balik ke rumah untuk bikin program buat besok. Listrik hanya menyala sampai jam sembilan." Pak Darwan segera memotong sebelum perdebatan antara kedua musuh bebuyutan itu semakin sengit.

"Kenapa sih, Pak, listrik hanya menyala sampai jam sembilan?" tanya Tanto.

"Ini stasiun riset, bukan *resort*. Penggunaan listrik dibatasi agar hewan-hewan yang ada di sini, terutama orangutan yang diliarkan kembali, bisa hidup secara alami di habitatnya. Tidak terganggu aktivitas manusia di *camp*, termasuk suara bising genset. Jadi pesan saya, gunakan waktu sebaik-baiknya." Pak Darwan berdiri untuk bersiap kembali ke Rumah Siamang, disusul yang lain.

Acara makan malam itu secara resmi selesai, meskipun beberapa orang tetap di situ, termasuk Bang Zay dan anak buahnya. Mereka sedang rapat mengenai persiapan untuk menerima tamu lusa. Pak Mabi, Deka, dan Reza keluar perpustakaan dan duduk-

duduk di teras dapur, membahas agenda syuting besok, sementara Radit kembali ke Rumah Kera.

Gerimis turun mengguyur bumi. Di stasiun riset sering sekali hujan pada malam hari, membuat udara jadi semakin dingin. Hanya Radit yang tampaknya membawa payung. Dia meminjamkannya pada Laras dan Dini agar mereka nggak kehujanan.

"Bawa saja dulu payungnya," kata Radit yang rencananya mau berbelok menuju Rumah Kera.

"Makasih, Pak Radit," ucap Laras.

"Kok masih panggil Pak, sih? Panggil Mas-lah. Iya kan, Mas Radit?" tanya Dini. Radit mengangguk, lalu melambai dan berpamitan dengan yang lain juga. "Mmm... jadi gimana, Ras? Bang Zay masuk kualifikasi utama, kan?" Dini mengalihkan pembicaraan semaunya.

"Maksudmu apa sih?" tanya Laras, sedikit terusik.

"Aku hanya ingin membantumu menemukan cinta kembali dan mendapatkan jaminan finansial."

"Kamu menghina orang nggak tanggung-tanggung, ya? Kamu pikir aku seputus asa itu?" Laras mempercepat langkahnya. Merasa terpojok karena ada sedikit kebenaran dalam kata-kata Dini. Mungkin Dini menguasai ilmu telepati.

"Jangan marah dong, Ras." Dini mengejar Laras. "Ya udah, misi keduanya dibatalkan deh. Tujuannya sekarang mendapatkan cinta lagi aja. Biar Ardan menyesal tujuh turunan karena kamu dapat pacar yang melebihi segalanya dari dia." Dini masih saja mencoba negosiasi.

Laras tidak menanggapi, meskipun sedikit merasa sepakat de-

ngan kata-kata Dini. *Ardan menyesal meninggalkanku kedengarannya memuaskan*, batin Laras puas.

Tapi itu bukan prioritas Laras saat ini, dan mungkin lebih baik dia tidak memikirkan Ardan lagi. Fokusnya adalah menyelesaikan penelitian ini untuk mendapatkan uang, terus mencari pekerjaan setelah kembali ke Jakarta. Kuliahnya bisa menunggu. Kecuali dia dapat beasiswa, jadi masih bisa kuliah sambil bekerja. Atau mungkin ada orang yang berbaik hati membiayai kuliahnya.

Tapi apa masih mana ada orang baik kayak gitu?

12

"Kenapa aku harus sama dia sih, Pak?" Denny protes saat Pak Darwan membagi kelompok. Dia dipasangkan dengan Dini. Apa itu bukan mimpi buruk? Pak Darwan tampaknya sengaja membuat suasana hatinya tambah panas. Denny yakin, bukannya melakukan habituasi, dia dan Dini bisa jadi akan saling menghabisi sepanjang hari.

"Kenapa tidak? Lagi pula kalian juga nanti terpisah lokasi pengamatannya. Dua hari ini saja kalian bersama, hari selanjutnya kerja sendiri-sendiri. Berkelompok memudahkan koordinasi dan rekap data. Sudah, jangan seperti anak kecil. Begini saja kok dibuat ribut." Tumben Pak Darwan galak. Tapi bagus juga. Denny jadi bungkam walaupun mulutnya sih manyun beberapa senti ke depan.

Diawali dengan doa, mereka pun berangkat untuk memasuki hutan.

Kalau kelompok Pak Darwan baru memulai kegiatan setelah sarapan, kru film Radit sudah berangkat sejak subuh tadi. Mereka bergabung bersama salah satu grup SOP yang sudah mempunyai orangutan.

Radit sendiri tidak ikut masuk ke hutan. Dia mempergunakan waktunya untuk mengerjakan administrasi dan menyelesaikan urusan kantor.

Di luar, terjadi kesibukan yang lain dari hari biasanya. Ada lebih banyak orang datang, anak-anak buah Zay kelihatannya. Sebagian dari mereka membersihkan *camp*, dan sebagian lain masuk hutan untuk membersihkan *trail-trail* tertentu yang akan dijadikan rute *trekking* para tamu dari luar negeri.

Kunjungan ke stasiun riset Ketambe tidak lengkap kalau tidak ikutan *rafting*. Zay bekerja sama dengan Rafting Country, salah satu kelompok olahraga *rafting* di wilayah Aceh dan Sumatera Utara, akan membawa tamu-tamu dari UN bertualang mengarungi sungai Alas, merasakan jeram-jeram menegangkan. Pak Na akan menjadi koordinator *rafting*. Sebagai orang lokal yang paham luar-dalam kondisi sungai Alas, dialah yang menentukan panjang rute serta dari mana dan di mana rute akan diawali dan diakhiri.

Kesibukan demi kesibukan dilewati. Semua orang mengurus pekerjaan masing-masing. Agak masuk ke hutan, Laras duduk di batang pohon yang rebah di lantai hutan, berdiam setenang mungkin agar tidak mengusik penghuni rimba di sekitarnya. Tanto juga

melakukan hal yang sama, terpisah sekitar dua puluh meter dari tempat Laras.

Denny dan Dini lagi ngapain ya sekarang? pikir Laras. Pak Darwan mungkin sengaja menyatukan mereka agar perseteruan tidak jelas di antara keduanya bisa berakhir damai. Enam bulan bersama bukan mustahil kalau mereka jadi rukun. Atau sebaliknya?

Tapi Laras senang juga tidak satu kelompok dengan Denny, jadi beban mentalnya berkurang. Terkadang Laras merasa sangat kejam, tidak membalas perasaan Denny sama sekali. Dia sendiri tidak tahu apa yang membuatnya tidak menerima Denny. Padahal lelaki itu baik, selalu siap membantunya, setia, dan yang pasti menyayanginya dengan tulus.

Laras merasa Denny kekanak-kanakan. Sedangkan Laras, apalagi saat ini, butuh lelaki yang bersikap sebaliknya.

Dia sudah punya pacar! Hati Laras berseru ketika pikirannya teringat pada Radit. Juga teringat pelukan Radit tempo hari saat lelaki itu spontan menyambarnya di atas gedung yang memicu getaran hatinya, setelah sekian lama mati rasa.

Sudah lama Laras merasa melayang, mengambang, tanpa perlindungan. Setelah papanya pergi dan Ardan meninggalkannya, dia kehilangan sosok untuk tempat menyandar. Hingga saat ini dia memang terlihat kuat menghadapi situasi apa pun yang menimpanya. Tapi saat jiwa dan tubuhnya terlalu lelah, sejujurnya dia mendambakan orang istimewa di sampingnya.

Sementara itu di ruang tamu yang sekaligus menjadi ruang kerja di Rumah Kera, Radit masih berada di depan laptop.

Telunjuk pria itu mengetuk-ketuk *mouse pad*. Mau membuka *folder* Sumber Lawang, tapi tidak tahu kenapa matanya terpaku saja menatap layar laptop. Pikirannya tertuju pada Laras. *Apa separah itu keadaannya sampai temannya membuka lowongan pacar untuknya? Mungkin Dini hanya bercanda, tapi mungkin juga tidak,* pikir Radit.

Seperti yang Dini bilang, Zay adalah kandidat potensial bagi Laras. Mereka tinggal selama enam bulan di sini dan pastinya Zay akan sering berkunjung karena tugas, sesuatu bisa saja muncul.

Apa aku akan membantu proses itu? Radit menggaruk kepalanya. Ia berpikir sejenak, kemudian bangun dari duduknya dan keluar. Kalau dia memang berniat membantu misi Dini, tentu hal pertama yang dilakukan adalah mengenal Zay lebih jauh, seperti apa orangnya.

Rasa kemanusiaan makin lama makin merepotkan.

* * *

Keempat orang itu terpukau menatap jajaran karung berisi buah-buahan yang teronggok di dekat pintu perpustakaan. Dari ujung karung yang terbuka, terlihat setiap karung berisi satu jenis buah. Ada karung yang berisi durian, ada yang berisi pisang, apel, mangga, rambutan, dan jeruk. Perhatian utama mereka tetap pada dua karung berisi durian yang mengeluarkan aroma harum menggoda.

"Mau pesta buah-buahan setelah makan malam, ya?" Dini melongok ke masing-masing isi karung.

"Apakah aku sedang bermimpi?" Tanto menyenggolkan siku

kanannya ke perut Denny yang masih takjub. "Apa semua ini buat kita?" tanya dia lagi.

"Bukan. Buah-buahan itu buat orangutan." Yang menjawab Zay. Laki-laki bertubuh jangkung itu tampaknya baru datang dari seberang karena masih mengenakan jaket. Setelah melepaskan jaket dan menggantungkannya di sandaran kursi, Zay memeriksa karung-karung itu.

"Buat orangutan, Bang?" tanya Tanto dengan wajah kecewa.

"Iya. Para tamu dari luar negeri ingin melihat langsung orangutan yang hidup di sini. Untuk memancing orangutan datang, kami akan menaruh buah-buahan ini di tempat-tempat tertentu."

"Memang bisa orangutan liar diundang begitu, Bang?" tanya Denny.

"Orangutan di sini semi liar. Secara naluriah orangutan akan mendatangi tempat yang makanannya melimpah. Apalagi buah-buahan yang kami sediakan menggoda begini, iya nggak?" tanya Zay sambil melirik Laras. Senyum laki-laki itu membuat Laras mengalihkan pandangannya dari durian yang ada di depannya.

"Wah, sayang duriannya buat orangutan semua. Laras kan suka tuh, sampai dijuluki Hantu Durian," celetuk Denny, disambut tawa teman-temannya. Laras nyengir saja. Entah sudah berapa lama dia tidak makan durian. Buah berduri itu kini menjadi makanan mewah untuknya.

Zay mengambil beberapa durian dari dalam karung, menciumnya untuk memastikan yang matang dan enak. Tanpa banyak bicara dia meletakkan empat durian di meja panjang. "Lain kali kutraktir makan durian sepuasnya. Sementara malam ini empat

buah dulu ya." Dengan senyum mautnya, Zay menatap lurus ke arah Laras.

"Makasih, Bang. Ayo kita hajar!" Tanto hendak menuju dapur untuk meminjam pisau, tapi Dini buru-buru menarik kerah kemeja Tanto dari belakang, tanda melarang.

"Pak Zay, pasukan siap untuk *briefing*." Bang Rais muncul dari pintu masuk, memberitahu bosnya.

Zay mengangguk. "Silakan dinikmati." Lalu laki-laki itu pun meninggalkan keempat mahasiswa yang sudah pecah konsentrasinya gara-gara aroma durian.

Laras melihat Zay dan Bang Rais menuju Rumah Kedih, tempat mereka tinggal saat berada di stasiun riset.

"*So sweet*. Bang Zay memang calon berkualitas." Tiba-tiba saja Dini sudah berada di samping Laras, menyenggolnya dengan senyum penuh arti. "Jadi bagaimana, kita prospek Bang Zay sebagai calon pacarmu?" tanyanya berbisik.

"Din, sudah boleh ambil pisau belum?" Tanto berkacak pinggang, tidak sabar.

"Tanya dulu sama yang punya durian dong." Dini menunjuk ke arah Laras.

"Biar aku yang ambilkan." Laras meninggalkan mereka, sebelum Denny protes dengan pernyataan Dini.

Impian Tanto untuk segera menikmati durian harus ditunda karena ternyata Kak Yayuk tidak mengizinkan pisaunya dipergunakan untuk membelah durian tanpa imbalan. Empat durian itu akhirnya dimakan bersama dengan orang-orang dapur. Itu pun setelah menyantap makan malam.

Sampai durian habis dinikmati, Laras tidak melihat Zay turun ke dapur lagi. Bahkan setengah jam setelahnya, Zay belum juga tampak. Malah Radit, Deka, dan Pak Mabi yang muncul dari arah sungai yang mendatangi dapur.

"Dari mana abang-abang ganteng ini, seharian saya tidak melihat." Kak Yayuk yang sedang menggoreng telur dadar menyapa Radit dan rekan-rekannya yang kemudian mengambil tempat duduk di meja di depan dapur. Deka duduk di sebelah Pak Mabi menghadap ke halaman, sedangkan Radit duduk di seberang mereka, menghadap ke arah dapur.

"Dari Kutacane. Syuting dan wawancara dengan beberapa orang," jawab Pak Mabi sambil berdiri setelah meletakkan tas. "Masih ada makanan?" lanjutnya sembari masuk ke dapur.

"Selalu ada buat Bang Mabi. Mau telur dadar atau ceplok, Bang Radit?"

"Ceplok, Kak. Terima kasih." Radit melirik ke arah perpustakaan, arah aroma buah-buahan menguar. Matanya menangkap sosok Laras sedang membaca buku di kursi. "Mau ada pesta?" tanya Radit pada Kak Yayuk yang masih sibuk menggoreng.

"Yang pesta orangutannya, Bang. Kita sih hanya terima sisanya. Kecuali calon Nyonya Bos."

Senyum lebar Kak Yayuk membuat Radit penasaran. *Siapa yang dimaksud calon Nyonya Bos itu?* pikir Radit belum paham. Belum sempat Radit bertanya lebih lanjut, Zay dan Bang Rais datang bergabung.

"Baru mau makan nih, Bang?" Deka memindahkan tas kamera dari meja di depan dapur ke meja yang ada di perpustakaan.

Zay dan Bang Rais menjawab bersamaan. "Iya."

"Eh, masih ada Laras." Zay berbelok ke arah perpustakaan, menghampiri Laras yang masih sibuk membaca. "Rajin sekali, sampai malam masih membaca." Laki-laki itu menarik kursi di sebelah Laras, lalu duduk dengan lagak penasaran, ingin tahu apa yang dibaca perempuan bersweter merah itu.

"Sudah selesai kok." Laras menutup buku di tangannya, lalu mengembalikannya ke rak buku. "Terima kasih duriannya ya, Bang."

Zay melirik ponsel Laras yang terletak di meja. "Sama-sama. Lain kali kutraktir lebih banyak. Aku ingin tahu sejago apa kamu menghabiskan durian. Asal kamu tahu, kalau kamu Hantu Durian, aku Kepala Hantu Durian." Zay menyombongkan diri.

Laras tersenyum mendengar julukan itu. "Iya deh, pasti menang Abang kalau kita lomba makan durian. Mana bisa aku mengalahkan Hantu Kepala Durian?"

"Kamu salah sebut. Kepala Hantu Durian, bukan Hantu Kepala Durian." Zay tertawa lebar sambil memegangi kepalanya. Khawatir kalau di mata Laras bentuk kepalanya mirip durian. "Ke mana, kok sudah mau pergi? Ngobrol dululah di sini. Sambil menemaniku makan malam." Zay menyusul Laras yang sudah keluar dari perpustakaan.

"Sudah ngantuk," kata Laras menolak. "Mari semuanya, saya permisi." Laras mengangguk pada orang-orang yang ada di depan dapur.

"Rais." Zay memberi kode pada Bang Rais untuk mengantarkan Laras.

"Siap." Rais pun melaksanakan perintah dengan segera.

"Saya bisa pulang sendiri, Bang Rais. Tidak perlu diantarin." Laras menghidupkan senter, lalu memasang tudung jaket, melindungi kepalanya dari gerimis.

"Ada yang ketinggalan di markas, biar Rais mengambilnya sekalian menemanimu," kata Zay mencari-cari alasan. Laras tidak membantah lagi. Percuma. "Bagaimana syuting hari ini? Lancar?" Zay mengalihkan perhatiannya kepada Radit setelah Laras hilang dari pandangan.

"Untuk hari ini lancar. Yang masih jadi pe-er adalah bertemu dengan perambah hutan. Negosiasi Radit masih belum tembus," keluh Pak Mabi.

"Kalau itu sih memang susah, Pak. Mana mau pelanggar hukum membuka diri? Tapi kalau mau mewawancarai mantan perambah hutan, aku bisa bantu." Zay mengambil tempat duduk di sebelah Radit.

"Terima kasih atas bantuannya. Kami menerima dengan senang hati." Radit tersenyum senang.

"Permisi, Bang Zay. Mau dibuatkan telur ceplok juga?" Kak Yayuk datang membawa camilan berbagai macam rebusan hangat: kacang tanah, singkong, ubi, dan jagung.

"Boleh deh. Terima kasih, Kak Yayuk." Zay menggeser mangkuk plastik besar berisi berbagai macam rebusan itu ke tengah-tengah meja. Orang-orang di sekitar meja mulai mengambil jenis yang disuka.

"Calon Nyonya makannya sedikit melulu, Bang." Kak Yayuk mengadu pada Bang Zay pada saat wanita itu kembali lagi

dengan mangkuk kedua. "Saya perhatikan dia menyiapkan bekal ke hutan pun hanya sekadarnya. Padahal masakan saya enak pun."

"Ehem." Hanya dengan deheman, Zay memberi kode agar Kak Yayuk tidak meneruskan pembicaraan. Raut wajah Kak Yayuk berubah menjadi kaku. Ada penyesalan tersirat di matanya. Tanpa banyak bicara lagi Kak Yayuk kembali ke dapur.

Radit hendak bertanya tentang Calon Nyonya yang disebutkan Kak Yayuk, tapi kemudian berpikir itu bukan urusannya. Dia lebih memilih membicarakan mengenai mantan perambah hutan yang bisa dihubunginya untuk diwawancarai.

"Pak, buah-buahannya dipersiapkan sekarang?" Rais datang bersama tiga penduduk setempat ketika Zay sedang menceritakan beberapa mantan perambah hutan yang dikenalnya. Begitu bosnya mengangguk, mereka berempat segera masuk ke perpustakaan untuk mengisi karung dengan berbagai macam buah-buahan secara merata.

Ponsel Radit berbunyi saat dia baru menyuapkan makanan ke mulutnya. Dari Linda. Terpaksa Radit meninggalkan meja makan untuk menerima telepon dari kekasihnya itu di tempat yang agak sepi, di jalan menuju Rumah Perahu.

Zay memperhatikan gerak-gerik Radit dari tempat duduknya. "Telepon dari calon Nyonya?" tanya dia kepada Deka.

"Pastilah, Bang. Kalau dari kantor, terima teleponnya di sini saja," jawab Deka.

"Syukurlah sudah punya calon Nyonya," gumam Zay tanpa seorang pun benar-benar mengerti maksudnya.

"Permisi, apa ada yang melihat hape saya? Sepertinya ketinggalan di perpustakaan." Tiba-tiba Laras muncul bersama Dini.

Zay kaget, namun senang melihat kedatangan Laras. "Mau bergabung untuk makan malam kedua? Atau sekadar ngemil juga boleh. Nih, ada berbagai macam kuliner sehat, semuanya serba direbus." Zay menawarkan makanan yang ada di meja.

Dini tampak antusias untuk bergabung. Dia langsung menjulurkan tangan untuk mengambil ubi rebus, langsung dua biji. Satu untuknya, satu buat Laras.

"Aku cari hapeku dulu. Permisi." Laras menolak pemberian Dini. Dia memilih untuk masuk ke perpustakaan, menemui Bang Rais. Terlihat dia menanyakan apakah Bang Rais melihat ponselnya. Orang-orang yang sibuk mengisi buah-buahan ke dalam karung itu menyempatkan waktu untuk mencari ponsel Laras.

"Ketemu?" tanya Zay dari tempat duduknya.

"Tidak ada." Rais yang menjawab.

"Di mana kutaruh hapeku tadi, ya? Seingatku terakhir kali kutaruh di meja sini." Wajah Laras tampak risau.

"Sempat dibawa ke dapur nggak?" Dini yang mulai makan ubi rebus kedua—yang seharusnya diberikan pada Laras—beranjak pergi ke dapur. Beberapa saat kemudian dia kembali tanpa membawa ponsel Laras. Alih-alih Dini membawa jagung rebus. "Di dapur juga nggak ada. Kamu sih, Ras, hape di-*silent* melulu. Jadi susah kedengaran kalau di-*miscall*."

"Coba ditelepon, siapa tahu ada suara bergetar entah di mana," usul Deka.

Dini mengambil ponsel dari saku celananya untuk menelepon

nomor ponsel Laras. "Nadanya masuk, tapi nggak ada yang angkat. Coba disisir lagi di dalam sana." Dini turut masuk ke perpustakaan untuk membantu Laras mencari ponselnya. Nihil.

Wajah Laras semakin keruh. Dia menunggu telepon Andin malam ini. Kalau ada berita penting dan dia tidak bisa dihubungi, akan repot. Walaupun Andin menyimpan nomor ponsel Denny dan Dini, tapi Laras tidak enak hati kalau harus menggunakan ponsel temannya.

"Duduk dulu sini. Minum dulu biar tenang pikiranmu." Zay melambai sembari berdiri, menyuruh Laras duduk di kursinya semula.

Ketika Laras duduk, Radit datang dan langsung duduk, sehingga mereka bersebelahan.

"Kalau hapemu tidak ketemu bagaimana, Ras?" tanya Zay dengan wajah penuh iba. "Mau kupinjami dulu?"

"Tidak perlu, Bang." Laras menggeleng. "Aku akan cari lagi. Selama ditelepon masih bisa, hapeku pasti ada di suatu tempat."

"Hapemu hilang?" tanya Radit. Laras mengangguk lemah.

"Coba *miscall* sekali lagi, Din," perintah Zay pada Dini yang hendak mengambil kacang rebus.

Terpaksa Dini membatalkan misinya dan mengambil ponselnya lagi untuk menghubungi ponsel Laras. Spontan saja orang-orang yang ada di situ terdiam, mendengarkan baik-baik suara yang patut diduga getaran ponsel.

Laras menghela napas panjang. Otaknya buntu, tidak bisa berpikir kemungkinan lain keberadaan ponselnya.

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan. Kalau memang hakmu, pasti

ketemu. Sementara, ini kupinjami hape. Hapenya bagus kok, nggak kalah dari punyamu. Mirip bahkan." Zay berujar sambil mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan meletakkannya di meja di hadapan Laras.

"Bang Zay! Ini kan hapeku!" seru Laras geregetan. Air mukanya campur aduk antara lega, jengkel, marah, dan malu. Sontak dipukulnya lengan Zay dengan kepalannya.

Zay malah tertawa lepas dan bahagia. "Habisnya kamu serius melulu, nggak bisa diajak ngobrol santai. Kuisengin saja."

"Ih, nyebelin banget sih." Laras cemberut, membuatnya semakin menggemaskan di mata Zay. "Ayo, Din, balik yuk. Permisi." Tanpa menunggu Dini, Laras bergegas pergi meninggalkan tempat itu.

"Tunggu sebentar. Kak Yayuk, mangkuknya kupinjam ya. Maaf, Bapak-Bapak, rebusannya bagi kami, ya. Masih dalam masa pertumbuhan nih." Tidak memedulikan wajah protes para lelaki yang sedang makan, Dini mengambil mangkuk berisi rebusan begitu saja dan membawanya kabur.

13

Hasil penilaian Radit selama beberapa hari berinteraksi, Zay memang memenuhi semua kriteria yang disebutkan Dini tentang lelaki untuk Laras.

Radit pun belum menemukan hal-hal yang membuatnya keberatan. Dan dari gerak-geriknya, terlihat Zay memang melakukan pendekatan pada Laras. Setiap ada kesempatan, dia selalu duduk di dekat Laras. Radit juga sering mendapati Zay memandang Laras diam-diam.

"Kenapa ngeliatin seperti itu?" tanya Laras saat mendapati Zay bersandar di pintu perpustakaan memandangnya dengan senyuman yang bisa melelehkan mentega. Sudah beberapa menit gadis itu merasa ada yang memperhatikannya, jadi susah konsen membaca buku.

"Lagi-lagi selalu serius. Apa nggak capek masuk hutan seharian,

lalu masih disambung belajar? Sore ini cukup cerah, asyik buat olahraga. Itu orang-orang pada main badminton di halaman," kata Zay sambil menoleh ke arah halaman. Tanto dan Bang Rais sedang bertanding melawan Radit dan Bang Sofyan.

Zay berjalan ke arah Laras, menarik kursi di sampingnya dan duduk. Masih dengan senyuman mautnya. Laras terpaksa menutup buku mengenai kedih yang sedang dibacanya.

"Aku nggak bisa main badminton." Laras membuka kembali bukunya, berusaha meneruskan membaca. Dia memang tidak terlalu menikmati olahraga semacam itu. Olahraganya paling *jogging* atau bersepeda saja.

"Lalu hobimu apa?" Zay melirik catur yang ada di atas kabinet. "Mau main catur denganku nggak?"

"Mmm...?" Laras mendongak. Terakhir kali dia main catur dengan papanya adalah sehari sebelum papanya mendapat surat panggilan dari kepolisian. Sejak itu mereka tidak pernah lagi menyentuh papan catur.

"Membacanya diteruskan nanti saja." Zay tiba-tiba mengambil buku itu, membuat Laras spontan berusaha mendapatkannya kembali. Tapi Bang Zay malah mempermainkannya, sampai Laras harus menggapai-gapai ke sana kemari.

"Idih, gitu amat sih. Aku mau belajar, Bang. Balikin dong!" seru Laras setengah kesal. Senyum Zay berubah menjadi tawa renyah. Orang yang terlihat berwibawa saat memimpin anak buahnya itu, sekarang tak lebih seperti anak kecil yang senang menggoda.

"Satu permainan dulu, baru kukembalikan." Zay membuka kancing atas kemejanya dan memasukkan buku itu ke balik keme-

ja, lalu kembali menutup kancingnya. "Tenang, dia aman bersamaku. Satu permainan saja deh, ya?" Tanpa menunggu respons Laras yang tampak betul masih keberatan, Zay berjalan ke arah kabinet dan membawa papan catur ke meja. Buku yang ada di perutnya tampak membayang kotak, mau tak mau membuat Laras tersenyum geli dalam hati.

"Aku nggak pintar main catur," ujar Laras.

"Aku juga tidak," jawab Bang Zay. Sepertinya bohong banget. "Kamu pilih yang hitam atau putih?" tanya Zay.

"Putih," kata Laras.

Zay mengalihkan pandangan dari buah catur ke tangannya. "Syukurlah, kulitku lumayan putih," ujarnya. Dia nyengir lebar setelah mengatakan itu.

Mereka berdua menata buah catur di papan yang telah dibuka. Sesekali Zay, rasanya, sengaja salah mengambil, membuat jemari mereka bersentuhan.

"Oke, silakan dimulai. *Ladies first.*" Zay mempersilakan Laras melakukan langkah pertama. "Mmm... sepertinya kamu bohong bilang nggak pintar main catur," kata Zay.

Pertandingan badminton di halaman makin seru kedengarannya. Makin banyak orang berseru mendukung jagoannya masing-masing. Dari lagak Tanto yang terlihat pongah, dia dan Rais yang pegang kendali.

"*Match point*," seru Ina, sang wasit pertandingan.

"Ayo, Bang, jangan menyerah sebelum berakhir," seru Radit memberi semangat pada partnernya. Baru selesai bicara, *shuttlecock* sudah melesat cepat. Meski berhasil dikembalikan Radit, tapi

setelahnya langsung di-*smash* Tanto. Masuk. Permainan berakhir.

Penonton bertepuk tangan. Meski kalah, Radit dan Bang Sofyan tertawa-tawa saja. Mereka bersalaman dengan lawan dan saling memuji permainan masing-masing. Begitu mereka keluar dari lapangan untuk beristirahat di teras dapur, giliran para perempuan maju. Dini berpasangan dengan Kak Ina, dan Kak Yayuk berpasangan dengan Kak Ula. Denny yang barusan balik dari berenang di sungai menjadi wasit.

"Besok tamu-tamu dari UN datang pukul berapa, Bang?" tanya Radit pada Bang Sofyan. Keduanya masuk ke dapur untuk mengambil air minum. Haus.

"Pukul sembilan." Bang Sofyan masih di dapur, mengisi lagi gelasnya yang sudah kosong, sementara Radit mencari tempat duduk di luar. Keringat menetes di dahi dan lehernya, jadi dia mencari saputangan dahulu sebelum minum.

Radit melihat di dalam perpustakaan, Laras sedang menatap papan catur. Alisnya berkerut, tampaknya sedang berpikir keras. Zay, sebaliknya, asyik memandangi gadis cantik di depannya yang kelihatan makin ayu jika bibirnya sedikit manyun karena terlalu serius.

Senyum Zay melebar saat Laras memindahkan kudanya. Menggoda Laras untuk membatalkan langkahnya dengan bertanya "Yakin?" Laras justru mengangguk dalam-dalam. Dan hasilnya, Zay memakan kuda terakhir Laras.

"Ah!" seru Laras pura-pura kaget. Kedua tangannya mengacak-acak rambut di ubun-ubunnya.

"Kan sudah kuperingat..."

"Sekak!" Tiba-tiba saja Laras mengarahkan benteng ke raja Zay. Ganti lelaki itu yang kaget. Tidak menduga ada serangan. Laki-laki itu menggeser rajanya selangkah ke kanan. "Sekak-mat!" Laras tersenyum. Tipuannya pada Zay berhasil.

"Mak! Mati aku." Zay tersandar lemah di kursi. Kedua tangannya terkait di belakang kepala. "Licik juga ternyata kamu," katanya, setengah kagum.

Laras masih tersenyum-senyum. Tapi begitu Zay tidak juga mengalihkan tatapannya, Laras buru-buru menunduk dan pura-pura sibuk merapikan buah catur yang tergeletak di sisi papan.

"Sudah ya, aku mau meneruskan membaca," ujar Laras setelah selesai menata.

"Aku belum pernah dikalahkan cewek sebelumnya. Tanding ulang dong," pinta Zay.

Laras menggeleng. Sebelum Zay membujuknya lagi, dia bangun dari duduknya dan meninggalkan lelaki itu.

"Eh, Ras, mau ikut *rafting* nggak?" tanya Zay saat Laras tiba di pintu.

Laras menghentikan langkahnya. "Aku nggak bisa berenang."

"Nggak masalah, aku pandai berenang. Aku akan selalu mendampingimu," ujar Zay kalem, penuh maksud. "Dan ada jaket pelampung juga," tambahnya, berusaha mengembalikan kecanggungan akibat kata-katanya tadi. Habis sikap tubuh Laras langsung jadi kaku begitu.

"Bukannya *rafting* buat para tamu? Lagi pula ikutan *rafting* biasanya mahal. Aku nggak punya uang," kata Laras.

Zay mengembalikan kotak catur itu ke kabinet, kemudian mendekati Laras. Mereka berdua berdiri berdampingan di pintu perpustakaan. "Untukmu gratis," bisik Zay.

Laras melirik Zay. "Akan kupikirkan. Sekarang aku harus menyelesaikan membaca. Permisi."

Radit bergegas masuk dapur sebelum Laras mendapatinya mengamati mereka. Tapi terlambat. Pandangan mereka duluan ketemu.

Deg!

Radit mengerutkan alis, heran. Belakangan setiap mereka bertatapan, sengaja atau tidak, rasanya ada sesuatu yang mencubit jantungnya.

Dari jendela dapur Radit melihat Laras menuju sungai. Dia tahu Laras suka berada di tepi sungai, membaca di batu, atau sekadar menikmati aliran air di kakinya.

"Dia lumayan susah didekati, ya?" Tiba-tiba saja ada tangan menepuk punggung Radit. Zay sudah berdiri di sebelahnya. "Kamu mengenalnya lebih dahulu, apa kamu tahu bagaimana cara membuatnya lebih... menerimaku?"

Radit yang sedang mencuci gelas mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu caranya." *Jangankan membantu orang lain, aku sendiri saja masih dianggap asing oleh Laras,* batin Radit. Seharusnya Zay berbicara pada Denny saja. Tapi itu juga rada mustahil. Tidak mungkin Denny bersedia membantu rivalnya mendapatkan pujaannya.

"Tapi kulihat dia sering memperhatikanmu."

"Heh?" Radit kaget. *Apa aku tidak salah dengar? Zay pasti berhalusinasi,* kata Radit dalam hati.

"Dia memperhatikan ucapanmu, mendengarkan pendapatmu. Kalau dia kurang nyaman dengan obrolan orang di sekitarnya, dia pasti berinteraksi denganmu. Mengajakmu mengalihkan pembicaraan. Sepertinya kau pelindungnya. Begitu."

"Mmm..." Radit bergumam, masih tidak yakin dengan observasi Zay.

"Aku tertarik dengannya. Dan kurasa aku punya kesempatan." Kata-kata Zay hampir membuat gelas di tangan Radit terlepas. "Akan kumanfaatkan betul waktu enam bulan dia di sini. Bantu aku ya."

Zay sekali lagi menepuk pundak Radit, meminta restu sekaligus bantuan untuk misinya itu. Radit hanya tersenyum. Ya, rasanya enam bulan waktu yang cukup untuk mendekati Laras. Sekembalinya dari penelitian, siapa tahu saja mereka benar-benar sudah jadian.

Lalu segalanya akan menjadi lebih baik buat Laras.

* * *

Di tepian sungai Alas, tak jauh dari Rumah Perahu, Denny melihat buku yang dua hari ini dibaca Laras, tergeletak di atas batu datar. Tidak ada orang di dekatnya, jadi buku itu ditinggalkan begitu saja. Ke mana Laras? Denny memandang ke segala penjuru. Semoga saja Laras masih ada di dekat-dekat situ, tidak hanyut terbawa air sungai. Dia berjalan lagi setelah membawa buku itu bersamanya, menyusuri bibir sungai.

"Laras!" seru Denny senang ketika mendapati Laras sedang

berjongkok, mencuci batu-batu kecil yang dikumpulkannya. Denny berlari mendekat. "Ngapain?"

"Aku baru sadar batu-batuan di sini berwarna-warni. Bagus-bagus."

"Bukunya kamu tinggalin di pinggir sungai, kalau terbang terbawa angin lalu jatuh ke sungai, gimana?"

"Oh, iya. Lupa. Tadi aku mendengar suara berisik di semak-semak. Kutinggalin begitu saja bukuku. Kirain ada ular makan apa gitu, ternyata hanya dua monyet berantem." Laras mengambil dua batu, membanding-bandingkan bentuk, warna, dan teksturnya.

"Besok ke kota yuk," ajak Denny. "Aku pengin lihat peradaban nih. Hampir seminggu lihat muka MJ melulu di hutan, malasnya minta ampun. Tapi kita perginya berdua saja, nggak usah ajak-ajak mereka. Kudengar dari orang-orang, ada restoran yang jualan roti cane paling enak se-Aceh Tenggara lho."

Laras tidak menanggapi topik pembicaraan Denny.

"Den, sampai hari ini kudengar dari Dini bahwa kamu masih suka nakutin dia pakai pacet. Sudah dong jangan kayak anak kecil gitu. Masa setiap kali balik dari hutan matanya sembap gitu. Kamu bikin Dini takut sampai nangis, kan? Nakal banget sih."

"Salah sendiri kenapa penakut amat. Sudah tahu kerja di hutan, ya wajarlah kena pacet," ujar Denny. "Tapi aku senang bisa membuat MJ mewek. Sesekali dia perlu dikasih pelajaran. Eh, tapi belakangan dia sudah nggak separno dulu lho sama pacet. Kayaknya udah mulai kebal nih kukerjain. Bahaya..."

"Awas ya, kalau kamu bikin perkara baru."

"Nggak, nggak. Nggak janji maksudnya... hehehe. Eh, jadi gi-

mana, mau kan pergi ke kota sama aku besok? Mumpung kita libur. Lagian besok banyak tamu luar negeri yang ke sini. Ribut. Mending kita jalan-jalan berdua, merajut kembali romantisme yang terhambat karena perbedaan lokasi pengamatan monyet."

"Bang Zay nawarin ikut *rafting* tuh," kata Laras. Kalau tadi saat ditawari Bang Zay dia rada jual mahal, sekarang dia berminat. Terlalu sering mendengar Zay cs cerita tentang serunya mengarungi sungai, melewati jeram, tertampar air, kok sepertinya boleh dicoba.

Wajah Denny membeku. Auranya langsung gelap. *Bang Zay. Aku tidak suka dengan lelaki itu. Aku merasa sangat terintimidasi,* batin Denny.

"Kenapa mukamu?" Laras melirik lelaki itu.

"Dia perhatian banget sama kamu, ya?" tanya Denny, berharap Laras menjawab "tidak". Tapi Laras justru mengangguk. "Aku tidak suka dia mendekatimu. Dia memanfaatkan kekuasaannya untuk menjeratmu."

"Bisa cari kosakata lain nggak sih? Memangnya aku buruan, dijerat?"

"Cakep, kaya, berkuasa, baik hati pula. Bikin minder saja tuh orang." Denny bersungut-sungut.

"Bagiku kamu jauh lebih baik daripada dia, Den," kata Laras. Mata Denny langsung berkilauan bak bintang pada malam purnama. Jarang-jarang Laras mengucapkan kata-kata menyanjung seperti itu.

"Jadi aku sudah dapat lampu hijau?" sahut Denny cepat dan penuh kegembiraan.

"Sahabat itu nggak tergantikan oleh kekayaan dan kuasa," lanjut Laras, membuat bintang di mata Denny langsung menyurut menjadi kunang-kunang. "Dan aku tidak berencana untuk cinlok, dengan siapa pun."

Makin lemas saja Denny. "Dunia percintaan memang kejam," gumamnya.

"Sudah mau magrib. Ayo kita balik ke rumah." Laras berdiri, menunggu Denny bangkit. Hampir semenit tidak ada gerakan dari cowok itu. Dia hanya menunduk dan mencoret-coret batu yang lebih lebar dengan batu yang lebih kecil. Merajuk. "Ya, besok aku ke kota denganmu. Ayo dong, bangun."

"Asyiiiik!"

14

Pusat kota Kutacane lebih ramai daripada biasanya. Ada pameran pembangunan dan budaya di gedung pertemuan sehingga makin banyak orang datang berkunjung dari berbagai penjuru Aceh Tenggara.

Tujuan pertama Denny adalah ke tempat penjual roti cane yang selalu diiklankan Bang Toy. Kabarnya, enak tiada tara. Roti cane dimakan dengan kari kambing. Tujuan kedua adalah menjadi objek foto di semua tempat. Jadi Laras harus dengan sabar menjadi tukang foto keliling buat Denny.

Mereka duduk di meja rumah makan. Harus isi bensin dulu, alias makan, sebelum menjelajahi pusat kota. Biar kuat menawar kalau belanja.

"Hayo! Pergi nggak ngajak-ngajak orang." Ada yang datang saat

Denny dan Laras sedang menunggu makanan disajikan. Dini dan Tanto.

Sial, maki Denny dalam hati.

"Kalian nggak sopan ya, meninggalkan kami di *camp*. Habis sarapan langsung kabur saja, nggak nungguin orang. Memangnya yang mau ke kota cuma kalian saja?" Tanto menyambar gelas berisi air putih yang terletak di hadapan Denny dan menghabiskannya.

"Eh, halo." Denny menyeringai. "Berdua aja nih?" tanya dia, murni basa-basi.

"Sama Pak Darwan juga, tapi Bapak lagi ke mana gitu, ketemuan sama temannya," jawab Dini. "Ras, Bang Zay nyariin kamu lho. Mau diajak nyari durian kalau tamu-tamunya sudah pada pulang."

"Zay lagi, Zay lagi!" Denny cemberut.

Dering ponsel terdengar dari tas Laras. Dia mengambil ponselnya.

"Waalaikum salam, Bang Zay. Iya, lagi di kota. Nyobain roti cane. Mmm...? Makan durian? Belum tahu tuh pulangnya jam berapa," kata Laras. Dini cengar-cengir mendengar jawaban Laras terhadap telepon dari Zay.

"Nggak pulang," sahut Denny sengit.

"Oh gitu. Ini lagi ngapain tamu-tamunya? Kok Bang Zay nggak ikutan masuk hutan? Mmm.... Ya. Ya. Apa? *Rafting*? Besok sore ya? Mmm, ya deh, aku ikut. Tapi sama yang lainnya juga, kan? Oke. Waalaikum salam." Laras menutup telepon. Eh, ponselnya berbunyi lagi, peringatan baterai hampir habis. Lupa semalam

nggak nge-*charge*. Masih harus menunggu magrib nanti baru bisa *charge* hape. Listrik hanya dinyalakan pukul enam malam sampai pukul sembilan malam.

"Cit cuit, cit cuit!" Dini mengerling ke arah Laras. "Tidak sia-sia aku jadi makcomblang. Naga-naganya ada kemajuan pesat nih."

"J, mending kamu balik aja ke *camp* gih, daripada bikin rusuh di sini. Provokasi saja kerjaanmu. Sudah tahu aku antrean paling depan untuk mendapatkan Laras, kamu malah seenaknya saja membuka jalur antrean lain. Ngerti solidaritas nggak sih? Kesetiakawanan sosial?" semprot Denny.

"D, *all is fair in love and war*. Sah-sah saja orang membuka kesempatan untuk mendapatkan cinta. Itu masalahmu sendiri kalau kamu ngerasa nggak siap menghadapi tantangan."

"Tapi setidaknya kamu mengutamakan aku daripada Bang Zay. dong"

"Eh, emangnya siapa elo? Kita akur saja nggak, masa aku harus mendukungmu? Lagian dilihat dari segi mana pun, kamu di bawah Bang Zay. Dan karena rasa solidaritasku tinggi pada Laras, makanya aku memilihkan jodoh yang terbaik buat dia. Mmm...?"

"Kamu ngeselin kok nggak pakai ukuran sih, J?" Denny mengacungkan kepalan tangannya.

Laras dan Tanto saling memberi kode. Dengan kompaknya mereka pindah, menuju meja yang lebih jauh. Memberikan kesempatan pada Denny dan Dini untuk berolah vokal.

"Kebayang deh kalau mereka jadi suami-istri," bisik Tanto sam-

bil geleng-geleng. Sampai makanan datang pun Denny dan Dini masih ribut. Setelah kekenyangan baru keduanya diam.

Acara makan dilanjutkan dengan agenda utama: jalan-jalan. Kehadiran mereka kadang menjadi perhatian. Maklum, gaya berpakaian dan tampang mereka benar-benar menampilkan ciri pendatang. Bisa jadi dituduh turis.

Setelah puas menjelajah berbagai sudut, mereka pergi ke gedung pertemuan. Mereka memutuskan melihat pameran pembangunan. Awal berada di gedung pameran, mereka berempat selalu bersama-sama. Tapi lama-lama berpencar karena berbeda minat. Tahu-tahu saja Laras tertinggal sendirian di stan sektor pertanian.

Ke mana orang-orang? Laras mengeluarkan ponsel dari tasnya, hendak menelepon. Yah, baterai ponselnya benar-benar habis. Laras celingukan. Dia berpikir, *kira-kira di mana ketiga temanku berada. Sepertinya aku harus mulai menyisir stan satu demi satu.* Sambil berjalan, Laras celingak-celinguk, berusaha mencari ketiga temannya.

Dengan semakin banyak pengunjung yang datang dan berlalu lalang, Laras makin kehilangan jejak. Beberapa kali dia mendatangi orang yang dikiranya Tanto atau Denny, tapi selalu salah orang. Dini seharusnya mudah dikenali dengan rambut keritingnya, tapi hampir setengah jam berkeliling, Laras tidak juga menemukannya.

Apa pulang saja, ya? pikir Laras mulai diserang kekhawatiran. Kenapa ponselnya mati saat diperlukan begini? Atau ke kantor panitia, minta diumumkan lewat pengeras suara bahwa dia mencari teman-temannya?

Baru saja Laras hendak melangkah, matanya menangkap sosok yang dia kenal. Radit tampak sedang berdiri di depan stan Dinas Pariwisata. *Apa aku perlu mendatanginya? Bertanya apa lelaki itu bertemu temanku? Siapa tahu saja iya,* Laras berpikir-pikir sejenak.

Merasa ada yang memandanginya, Radit menoleh.

Laras.

"Lho, sendirian saja?" tanya Radit datang menghampiri Laras. "Biasanya di mana ada kamu di situ ada Denny."

"Mereka nggak tahu pada ke mana. Kehilangan jejak." Laras tersenyum kecut. "Apa Pak Radit sempat ketemu Denny, Tanto, atau Dini di sini?" tanya Laras.

Radit menggeleng. "Nggak coba telepon mereka?"

"Habis baterai."

"Ini, pakai punyaku." Radit mengambil ponsel di saku jaketnya. *Wallpaper*-nya foto Linda.

"Terima kasih." Laras mengingat-ingat nomor ponsel Denny.

"Kita ke sana saja, biar lebih enak meneleponnya." Radit menunjuk stan minuman dan makanan ringan yang dilengkapi banyak kursi untuk diduduki. Laras menurut.

Nomor yang dipencet Laras tinggal dua angka lagi, tapi layar ponsel tersebut beubah tampilan. Ada telepon masuk rupanya. Laras jadi urung menelepon dan menyerahkan kembali ponsel itu pada yang punya. *Sayang is calling,* begitu tulisannya.

"Sori, aku angkat dulu, ya." Radit menjawab telepon. Sikap tubuhnya otomatis berubah saat mulai berbicara dengan keka-

sihnya di seberang sana. Badannya tidak lagi menghadap Laras, tapi agak miring menjauhi. Suaranya pun jadi lebih lembut.

Laras berpaling ke arah konter dan memutuskan pergi ke sana. Lebih baik pesan minuman saja.

Lama sekali Radit mengobrol di telepon. Minuman Laras sudah hampir habis. Dia makin tidak sabar. Melihat Radit tertawa-tawa bahagia begitu, hatinya terusik.

"Sori, lama." Radit sudah ada di sebelah Laras, menyerahkan ponselnya.

"Kenapa harus minta maaf, nggak salah apa-apa kok." Laras mengambil ponsel tersebut, sedikit terburu, dan mulai memasukkan nomor telepon Denny. Sebentar kemudian ponsel itu menempel di kupingnya. "Halo, Den." Suara Laras terdengar lega. "Aku masih di pameran. Iya, aku nyari-nyari juga. Bateraiku habis, hapenya mati. Ini hape Pak Radit. Heh? Di rumah sakit? Tanto kenapa? Keracunan makanan? Ya, ya, aku ke sana."

"Ada apa?" tanya Radit. Dilihatnya wajah Laras begitu khawatir.

"Tanto dibawa ke rumah sakit, keracunan makanan."

"Rumah sakit umum?" tanya Radit. Laras mengangguk. "Ayo. Kita naik bentor saja biar cepat."

Radit membawa Laras keluar tempat pameran. Beberapa kali Radit menarik lembut lengan Laras untuk mengamankannya dari senggolan orang yang padat berlalu lalang. Sampai di luar gedung, Radit memanggil tukang bentor. Mereka berdua naik dan dibawa menuju rumah sakit umum.

Wajah Laras tampak tegang. Segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah sakit membuatnya tidak tenang. Pada bulan-bulan awal kepergian papanya, Mama Laras sering keluar-masuk rumah sakit. Sungguh, itu hari-hari buruk yang ingin dilupakannya.

"Dia akan baik-baik saja. Jangan khawatir." Suara Radit terdengar begitu menyejukkan, membuat Laras menoleh padanya. Mereka saling menatap.

Segera saja Laras berpaling. Kenapa terjadi lagi? Duduk hampir tanpa jarak di dalam bentor begini benar-benar membuat debaran kecil itu makin menjadi.

Laras dan Radit melihat Pak Darwan memasuki lobi UGD. Buru-buru mereka susul untuk menemuinya.

"Dia makan apa saja tadi? Kalian makan bersama? Kalau betul keracunan makanan, berarti ada kemungkinan yang lain juga akan mengalami hal yang sama." Pak Darwan menanyai Laras, Denny, dan Dini yang kini berada di ruang tunggu.

"Kayaknya aku juga kena deh." Dini mengacungkan tangan. Wajahnya sudah terlihat sedikit aneh. Keringat dingin mengalir di pelipisnya. "Apa gara-gara mi di pinggir jalan itu ya?"

"Sudah, sudah, jangan bicara dulu. Ayo ke ruang periksa." Pak Darwan segera menggandeng Dini, sementara Radit menangani masalah administrasinya.

Sementara dua orang itu mengurusi Dini, Laras dan Denny bertukar pandang. Seperti memeriksa keadaan mereka, apa tampak tanda-tanda aneh atau tidak.

"Kamu pusing, mual, atau merasa nggak enak badan, Ras?" tanya Denny.

Laras menggeleng. "Nggak. Biasa aja."

"Apa kita perlu di sini dulu beberapa lama untuk meyakinkan diri kita nggak keracunan? Tadi MJ ngomongin mi, mi apa sih?"

"Tadi sebelum kita ke pameran, mereka kan sempat jajan lagi di warung kecil. Pas kita ke toko buku nyari alat tulis. Mungkin mereka makan mi di situ."

"Tanto sudah bisa dijenguk." Pak Darwan memberi tanda pada Laras dan Denny untuk mengikutinya. Radit tidak ikut. Dia ditugaskan untuk memantau perkembangan Dini.

Benar-benar hari yang tak direncanakan. Niatnya berlibur ke kota, malah menginap di rumah sakit. Sebelum malam, Denny, Laras, dan Radit kembali ke stasiun riset, setelah memastikan Denny dan Laras tidak keracunan. Pak Darwan saja yang masih tinggal, menunggui anak didiknya. Besok pagi-pagi sekali Laras dan Denny akan kembali ke rumah sakit, membawakan baju ganti untuk mereka.

"Den, nggak duduk di dalam?" tanya Radit. Denny berdiri di pintu belakang angkot, berpegangan pada atap kendaraan umum itu. "Naik angkot pun dia mabok?" Radit bertanya pada Laras.

"Kalau menggelantung di luar begitu nggak. Kalau duduk di dalam, iya." Laras memeluk tasnya. Angkot tanpa kaca jendela ini pertukaran anginnya lumayan kencang. Apalagi tidak terlalu banyak penumpang.

"Kamu nggak bawa jaket di tas? Anginnya mulai dingin." Radit mencopot jaketnya.

"Nggak usah, Pak. Terima kasih." Laras menolak pinjaman jaket itu.

"Kalau tidak mau pakai, tutupkan saja di punggungmu."

"Nggak usah, terima kasih." Laras tetap menolak. Radit jadi tidak bisa berbuat apa-apa.

Jangan terlalu baik padaku, hati Laras berbisik. *Nanti aku bisa menyukaimu...*

15

Sore hari berikutnya.

"Makanya kalau makan jangan rakus. Sudah ngabisin sepiring roti cane, masih pula nyasar di warung mi. Sebenarnya kamu bukan keracunan, tapi *overdosis* makanan." Denny memulai huru-hara lagi. Sudah tahu Dini masih belum pulih benar, sudah diserang.

"Den. Ini kamar cewek. Keluar," perintah Laras. Denny yang melongokkan kepala di pintu kamar masih belum juga beranjak. "Kamu istirahat dulu, Din. Kalau butuh apa-apa, panggil saja, aku nggak ke mana-mana kok." Laras mendekat ke arah dipan, membantu Dini berselimut, lalu keluar dari kamar sembari menarik Denny sekalian.

"Nggak ke mana-mana gimana, Ras? Bukannya kita mau *rafting* sejam lagi?" Denny bertanya setelah melirik jam tangan.

"Ada teman sakit begini masa kita malah *rafting* sih? Nggak enaklah."

"Nggak apa-apa, Ras, pergi aja." Terdengar suara Dini dari dalam kamar. "*Rafting*-nya sama Bang Zay, kan? Kamu harus pergi. Biar tambah akrab," lanjutnya.

Denny yang mendengar ucapan Dini jadi merasa gatal-gatal. "Sudah, tidur aja kamu, J. Nggak usah manas-manasin."

"Kalau kamu mau ikutan *rafting*, ya sudah, berangkat sana. Aku nungguin Dini saja," kata Laras.

"Nggak mau kalau nggak ada kamu, Ras."

"Aku ikut dong." Tanto yang barusan masuk ke kamar untuk istirahat, keluar lagi begitu tahu akan ada acara *rafting*.

"Heh, masih lemas begitu mau menantang jeram? Nanti rutenya bisa sampai ke rumah sakit. Sudah, istirahat aja sana. Kapan-kapan saja ikutan." Denny mendorong Tanto kembali ke kamar dan menutup pintunya. "Mengganggu acara orang pacaran aja. Kamu enak setiap hari di hutan bareng Laras terus, nah aku?" gumamnya.

"Kamu saja yang berangkat ya, Den." Saat Laras mengatakan itu, ada yang datang. Pak Darwan dan Radit. Pak Darwan membawa tas, sepertinya berisi makanan karena tercium aroma sup ayam. Sedangkan Radit membawa termos air panas dan buah-buahan.

"Buat siapa tuh, Pak?" tanya Denny. "Yang sakit dapat *delivery* ya? Enak banget."

"Mau keracunan makanan dulu?" Pak Darwan membuka tas dan memindahkan isinya ke meja. "Kalian ditunggu di bawah tuh sama Zay dan kawan-kawan."

"Saya nggak jadi ikut *rafting* kok, Pak." Laras membantu Pak Darwan menata meja.

"Kenapa? Ikut saja, nggak apa-apa. Itung-itung insentif, karena besok hanya kalian berdua yang masuk hutan. Tanto dan Dini biar aku yang jaga. Keadaan mereka sudah mendingan saya, tinggal pemulihan saja. Sepertinya lusa mereka sudah bisa ke hutan. Sudah, pergi saja."

"Ya, Pak, setuju." Dini menyahut lagi dari dalam kamar. Senang dia karena Pak Darwan memberi kesempatan terjadinya pendekatan antara Zay dan Laras. "Ntar kamu duduknya dekat Bang Zay saja, Ras, biar aman."

"Laras duduknya dekat aku," seru Denny. "Eh, Mas Radit ikut? Kulihat ada dua perahu karet yang disiapkan."

"Belum tahu. Aku menunggu kru film datang dulu. Kalau mereka sampai di sini sebelum rombongan *rafting* berangkat, mungkin kami akan ikut."

"Syutingnya sudah selesai, Mas Radit?" tanya Pak Darwan.

"Iya. Besok mereka meninggalkan stasiun riset dan langsung ke Medan. Saya menyusul sore atau malamnya. Beresin semua urusan di sini dan di kantor taman nasional dulu," jawab Radit.

Laras yang mengantar sup ayam untuk Dini, menoleh ke arah Radit, lalu berpaling kembali dan masuk kamar. *Radit akan pergi besok*, batin Laras, *kami nggak akan ketemu lagi.*

"Mas Radit mau pulang?" tanya Dini pelan saat Laras sudah

ada di dalam kamar. Laras yang meletakkan makanan di meja kecil di sisi dipan menjawab dengan anggukan. "Cepat amat sih. Terus, kita nggak ketemu lagi sama dia dong?"

Laras mengangkat bahu. "Makan dulu, Din. Mau kusuapi?"

"Idih, emangnya aku nggak bisa makan sendiri." Dini keluar dari selimut dan duduk di tepi dipan pendek itu. "Eh, kudengar semalam Mas Radit yang mengantarmu kembali ke rumah sakit. Betulkah?"

Setelah kembali ke stasiun riset, malam harinya Laras memang memutuskan untuk balik ke rumah sakit. Tidak enak hatinya membiarkan Pak Darwan sendirian menjaga. Lagi pula lebih nyaman bagi Dini untuk ditungguinya daripada Pak Darwan. Jadi Laras pergi ke Bang Sofyan minta diantarkan. Di rumah Bang Sofyan di desa Ketambe, dia punya sepeda motor yang bisa dipinjam.

Radit kebetulan sedang mengobrol dengan Bang Sofyan di perpustakaan saat Laras menemuinya. Laki-laki itu langsung saja menawarkan bantuan untuk mengantar Laras. Alasannya sekalian jalan karena ada yang harus dibelinya di kota.

Tiga puluh menit berkendara terasa begitu singkat karena baik Laras maupun Radit merasa senang tanpa alasan. Tapi juga terasa begitu lama karena keduanya merasa aneh, canggung, dan salah tingkah.

"Ras?" Dini menepuk lengan Laras, membuat Laras terenyak kaget.

"Ya? Oh iya, dia yang mengantar," jawab Laras. "Kenapa ngeliat

aku seperti itu?" tanya Laras pada Dini yang menatapnya setengah curiga.

"Kamu nggak tertarik sama Mas Radit, kan? Dia sudah punya cewek lho," bisik Dini dengan penekanan pada kata "punya cewek". "Aku tahu dia potensial, tapi nggak boleh merebut cowok orang, Ras."

"Hus! Kamu ngomong apa sih?"

"Aku cuma mengingatkan. Mas Radit nggak boleh diutak-atik. Bermain api berbahaya, tahu nggak? Yang hangus nggak hanya kamu, tapi Mas Radit dan pacarnya juga. Nggak mau kan kamu menjadi penyebab kebakaran?" Dini minum, melancarkan tenggorokannya dulu.

"Maksudmu apa, Din?"

"Aku tahu kamu sering merhatiin Mas Radit. Caramu memandangnya juga beda. Sedikit lagi, kamu akan jatuh cinta sama dia."

"Hah?" Laras jadi susah bernapas mendengar omongan Dini barusan.

"Tapi prinsip yang benar itu, *pantang jadi orang ketiga*," kata Dini serius. "Apa pun alasannya, merusak hubungan orang itu salah."

"Siapa yang jadi orang ketiga?!" Laras makin merasa gerah, apalagi saat menyadari bahwa belakangan memang hatinya mulai kebat-kebit kalau didekati Radit.

"Aku hanya memperingatkan, Ras," ucap Dini hampir tidak kedengaran, karena tersamar bunyi seruputan mulutnya yang mulai memakan sup ayam yang menggoda itu. "Kecuali Mas

Radit yang mengambil langkah duluan. Tapi itu berarti juga patut dipertanyakan kesetiaannya. Kalau dia sudah mengkhianati cewek-nya, apa yang bisa menjamin dia nggak akan mengkhianatimu?" Semakin jauh saja analisis Dini.

"Ras, turun yuk!" Denny mengetuk pintu kamar Laras dan Dini.

"Ingat, Ras. *Mas Radit no, Bang Zay yes*. Sudah, sekarang buruan *rafting* sana." Dini menggerakkan tangan, mengusir Laras pergi.

Denny dan Laras pun berpamitan dan pergi ke bawah. Mereka ke teras dapur, tempat biasanya orang-orang berkumpul.

"Mana? Belum pada siap gitu lho." Denny tampak kecewa.

Infonya Bang Zay masih di Rumah Orangutan, memimpin rapat. Daripada bengong menunggu, Laras memutuskan untuk membaca buku di perpustakaan. Denny pergi ke arah sungai, mau menemui Bang Toy dulu. Bertanya tentang rencong.

Di antara rak buku, rak bawah berisi buku-buku ringan, bukan jurnal penelitian ataupun literatur ilmiah. Menurut Bang Sofyan itu peninggalan para peneliti yang pernah tinggal di situ. Ada majalah dan novel. Sebagian berbahasa Inggris, sebagian lagi berbahasa Belanda.

Laras mengambil buku berbahasa Inggris, kumpulan cerpen karya penulis Jepang, Haruki Murakami, yang berjudul *The Elephant Vanishes*. Baru saja ia membuka halaman pertama, Denny datang bergabung.

"Kayaknya acara *rafting*-nya mundur deh." Denny mengambil buku itu dari Laras dan membuka-bukanya. "Uh, bahasa Inggris,

nggak ngerti." Dikembalikannya lagi buku itu ke Laras. Dia lalu mengengok kanan-kiri, mencari sesuatu yang menarik untuk diambil atau diamati. "Main catur yuk, Ras."

Denny mengambil papan catur dari atas kabinet dan menggelarnya di depan Laras. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil dia menatanya.

Laras menggeser bukunya. Bermain catur dengan Denny nggak perlu susah-susah mikir. Laki-laki itu main catur untuk sengaja bunuh diri. Sama sekali tidak memakai strategi. Asal bisa makan bidak catur saja, dia sudah senang.

Permainan mereka terhenti saat mendengar ada yang datang. Kru Radit baru balik dari desa. Mereka baru saja mewawancarai beberapa orang dan mengambil gambar di beberapa lokasi yang ditengarai kerap terjadi *illegal logging*.

"Sekak-mat!" seru Laras, untuk keempat kalinya, membunuh raja Denny.

"Mati lagi. Mati lagi," keluh Denny. Keluhan palsu, karena dia senyum-senyum tanpa merasa kalah. "Sekali lagi ya, biar pas lima kali gitu."

"Usaha dikit dong biar seru. Jangan asal melulu."

"Iya, iya." Denny menata kembali buah catur. Permainan dimulai lagi.

"Den, ada Bang Mudin di depan, mau ketemu nggak? Dia tahu banyak tentang rencong." Dari arah pintu muncul Bang Toy. Setelah Denny dan Bang Toy ngobrol tentang rencong tadi, kebetulan Bang Mudin, orang desa yang ahli tanaman obat tradisional, datang.

"Pergi saja. Biar aku bisa baca buku," kata Laras. Masih di tengah permainan, Denny ragu untuk menghentikannya. Tapi setelah disuruh Laras pergi, akhirnya Denny ikut Bang Toy, meninggalkan Laras sendirian dengan bukunya.

Segerombolan monyet turun dari pepohonan dan mondar-mandir di depan dapur. Salah seekor di antara mereka mulai memasuki teras. Menatap ke kanan-kiri, seolah mengecek kondisi keamanan.

Kelompok monyet yang berkeliaran di dekat dapur itu dipimpin monyet besar bernama Admiral. Entah siapa yang memberikan nama, tapi begitulah dia dikenal. Pintu dapur harus senantiasa tertutup, terutama saat tidak ada orang. Kalau tidak, Admiral dan *bolo kurowo*-nya bakalan menyerbu makanan yang ada di dalam. Saat ini para tukang masak sedang berada di Rumah Merah, beristirahat.

Laras memejamkan mata. Karya Haruki Murakami yang beraliran surealis itu agak sulit untuk dia nikmati. Baru membaca tiga cerpen saja ia sudah lelah. Mungkin juga karena Laras kurang tidur semalam, berjaga di rumah sakit.

Jeritan monyet-monyet membuat Laras membuka mata. Ada seseorang yang masuk ke dapur. Dilongokkannya kepala ke arah dapur, mau tahu siapa yang ada di sana.

Ternyata Radit.

Laras segera mengambil bukunya lagi, hendak pergi. Tapi karena di meja masih ada papan catur, dia terpaksa membereskan dulu. Kalau tidak, bisa diomeli Kak Yayuk nanti.

"Menunggu Zay?" Radit ada di depan Laras. Gagal sudah upa-

ya Laras untuk melarikan diri. "Aku melihatmu main catur tempo hari. Sepertinya kamu lawan yang sulit."

"Nggak, Bang Zay saja yang mengalah." Laras masih dalam posisi berdiri.

"Boleh nggak aku main catur denganmu?" Radit mengambil ratu putih sebelum tangan Laras menyentuhnya. "Sambil menunggu yang lain datang. Aku paling juga kalah, jadi permainan nggak akan lama."

Entah kenapa Laras tidak bisa menolak ajakan Radit. Tahu-tahu dia sudah mendapati dirinya duduk sementara Radit menata ulang buah catur. Kali ini Radit memilih buah catur putih.

Permainan pun dimulai.

Semenit. Dua menit. Dua puluh menit...

Posisi duduk Laras yang semula santai sudah berubah menjadi tegak. Kedua tangannya terkait, menopang dagunya. Wajahnya serius dan matanya tak lepas memandang formasi yang tergelar di papan catur itu.

Laras merasa Radit bohong. Ini akan jadi pertandingan yang lama. Rupanya laki-laki itu jago bermain catur.

Orang-orang mulai berdatangan, tapi sama sekali tidak dirasakan kehadirannya, baik oleh Laras dan Radit. Mereka berdua seperti tenggelam dalam perang strategi yang semakin rumit saja. Masing-masing seakan saling bisa membaca langkah lawan.

"Ehem! Ehem!"

Zay berdeham beberapa kali, mencoba menyadarkan kedua orang itu dari dunia caturnya. Sudah hampir lima menit dia duduk di samping Laras, tapi sama sekali tidak digubris.

"Sekak." Radit menurunkan pion dari atas papan dan meletakkan menterinya di sana.

Laras memandang Radit tak mengerti. *Apa Radit sengaja mengorbankan menterinya atau dia punya rencana lain?* tebak Laras sambil berpikir.

"Kita sudah siap berangkat, kalian jadi ikut tidak?" Zay mengetuk meja. Hanya Radit yang menoleh. Laras masih terpaku pada bidak-bidak caturnya.

"Oh, sudah waktunya?" tanya Radit. Zay mengangguk. "Laras, sudah waktunya pergi."

"Mmm...?" Laras celingukan. Sepertinya ia enggan untuk berhenti bermain.

"Permainannya bisa dilanjutkan nanti. Ayo, berangkat." Zay berdiri. Radit mengikutinya.

"Tapi..." Laras menunjuk papan catur. Belum rela permainan dihentikan sekarang. "Satu menit, Bang. Satu menit." Laras konsentrasi penuh. Langkah mana yang akan diambil. Seti-daknya menyelamatkan rajanya dulu.

"Sepuluh detik lagi." Zay memberi peringatan.

"Ah, nggak sopan," ucap Laras saat mengambil menteri Radit dan menggantikannya dengan kudanya. Tanpa diduga Radit tersenyum, membuat Laras penasaran. Jangan-jangan benar dia salah langkah. "Nanti dilanjutkan lho, Pak."

"Iya, iya." Senyum Radit makin melebar. Ada rasa senang di hatinya melihat sorot mata Laras yang bersemangat. Jarang-jarang Laras seperti itu.

16

Laras naik perahu karet pertama. Di sisi kanan perahu ada Radit, dirinya, dan Zay. Di sisi kiri perahu ada Rais, Reza, dan Deka. Paling belakang, mengambil posisi di tengah, Pak Na jadi komandan.

Denny terlambat bergabung, jadi dia ikut perahu karet kedua.

Awalnya Laras agak ragu naik ke perahu karet. Baju pelampung memang sedikit menenangkannya, tapi kenyataan dia tidak bisa berenang membuatnya tetap waswas juga. Sungai sebesar ini, apa pun bisa terjadi. Atas jaminan Zay, yang siap sedia menolong, Laras akhirnya memberanikan diri.

Tadi sebelum turun ke sungai, mereka melakukan pemanasan dulu, peregangan otot, mendengarkan instruksi Pak Na, dan melakukan simulasi gerakan mendayung. Dan tentu saja berdoa bagi keselamatan semuanya.

Bunyi dag-dig-dug jantung Laras makin kencang saat perahu karet mulai didayung. Konsentrasi Laras hanya pada mengaitkan kaki erat-erat di dasar perahu, mengingat instruksi mendayung, dan berdoa agar tidak terjatuh ke sungai.

"Yuhuuuu...!" Deka berseru girang setiap kali perahu membelah jeram, tertampar bebatuan.

"Waaaaa...!" Reza yang semula hanya tertawa-tawa bila merasakan serunya mendayung mengalahkan arus, juga mulai keluar suaranya. Yang lainnya sih sudah sejak awal berteriak, kecuali Laras.

Baru setelah merasa terbiasa dengan keadaan, Laras mulai bisa sedikit tertawa dan berseru. Bahkan lama-kelamaan dia ikutan berteriak bersama yang lain saat perahu meluncur turun.

Entah sudah berapa lama gadis itu tidak merasakan sensasi seperti ini. Tubuh dan jiwanya saat ini dipenuhi energi. Kepalanya terasa begitu ringan, seolah mendung tebal yang menyelimuti pikiran dan hatinya, hanyut dan tenggelam di segarnya sungai Alas. Laras merasa sangat senang.

"Aduh, apa sih, Bang?" pekik Laras. Lagi asyik menikmati keindahan tebing di kanan-kiri sungai, tiba-tiba cipratan air mengenai punggung, lengan, dan kepalanya. Laras menoleh ke belakang. Senyum jail Zay memerangkapnya. "Bang!" serunya lagi saat Zay kembali menyipratkan air dengan dayungnya. Wajah Laras basah kuyup. Orang-orang tertawa geli, menikmati kejadian itu.

Apalagi saat Laras membalas Zay. Bahkan dengan volume air yang lebih banyak. Zay sampai tidak bisa melek dibuatnya.

"Ayo, serang Reza!" teriak Deka. Tertular virus iseng Zay. Belum lagi Deka mulai, Rais sudah mengawali. Sepertinya dua

perempuan di perahu karet itu benar-benar jadi sasaran. Bahkan Pak Na dan Radit pun turut iseng.

Tawa berderai, bergantian. Semua orang benar-benar merasa gembira.

"Ingat anak dan istri di rumah. Ingat pacar. Ingat tunangan," seru Rais di sela-sela keasyikan itu. Iseng banget merusak kesenangan orang.

"Hajar Rais!" teriak Deka, dendam karena kesenangannya diganggu. Habislah Rais diciprati air dari segala arah.

Ini pertama kalinya Radit mendengar Laras tertawa lepas. Dan itu membuatnya senang. Beberapa kali Radit harus menahan diri untuk tidak menoleh ke belakang, melihat ekspresi wajah Laras yang sedang tertawa. Pada udara yang cerah, wajah Laras yang basah oleh air, dengan pipi memerah karena sengatan matahari, tampak semakin cantik.

"Sudah, sudah, sebentar lagi jeram di depan. Siap-siap mendayung." Pak Na mengomando. "Dayung kanan!"

Setelah melewati jeram bertubi-tubi itu, arus tenang kembali. Dayung diangkat dan mereka bisa beristirahat sejenak.

"Renang yuk," ajak Zay, tiba-tiba meletakkan dayung dan menjatuhkan diri ke dalam air. Rais dan Deka mengikutinya. Radit dan Pak Na menyusul kemudian. Mereka menyelam, berenang di sekitar perahu, meluncur ke sana kemari seperti ikan. Kedua perempuan di atas perahu hanya tertawa-tawa mengamati tingkah polah mereka yang kayak anak kecil.

"Mau ikutan?" tanya Reza. Sepertinya dia tergoda untuk terjun. Laras menggeleng.

"Ayo nyebur. Nggak apa-apa kok," kata Zay. Kedua tangannya berpegangan pada tepi perahu. Laras lagi-lagi menggeleng. "Reza? Ayo turun." Zay beralih ke Reza.

"Nggak ah," tolak Reza.

"Airnya segar sekali, sejuk pula. Ayolah turun. Laras?"

"Aku nggak bisa renang, Bang," kata Laras pada Zay. Dia memperkuat kaitan kakinya agar posisi duduknya stabil, karena Zay mulai menggoyang-goyangkan perahu.

"Kan ada aku, nggak usah takut," bujuk Zay. Senyumnya menggoda.

"Za, turun, Za." Deka meminta Reza turun, tapi perempuan itu masih ragu. Malas kalau semakin basah. "Turun, turun, turun!" Deka ikutan menggoyang perahu. Laras makin kuat mencengkeram perahu karena goyangan yang semakin keras.

"Sudah, ceburin aja." Tiba-tiba Rais menarik tangan Reza dan menceburkannya ke sungai.

"Aaaa...!" Reza berteriak, gelagapan. Tangan dan kakinya bergerak-gerak untuk menjaga kepalanya tetap berada di atas air. Para lelaki itu bukannya membantunya, justru tertawa senang.

"Ceburin Laras!" Deka provokatif.

"Jangan!" seru Laras panik.

"Ayo turuuuun!" Zay mulai menarik tepi perahu ke bawah. Deka dan Rais juga melakukan hal yang sama di seberang. Perahu oleng ke kiri dan ke kanan.

"Bang, jangan! Aku nggak mau. Aku nggak bisa berenang. Tolong jangan dong, Bang!" Laras berteriak, tapi Zay malah makin kuat mendorong perahu ke atas-ke bawah. "Bang, *please* deh.

Jangan dong. Mas Radit, tolong, aku nggak mau turun!" serunya makin panik.

Pikiran Radit tiba-tiba *blank*. Dia dipanggil Mas?

Wajah Laras makin pucat. Dia benar-benar takut. Tapi orang-orang itu tampaknya tidak peduli. Goyangan itu akhirnya membuat perahu karet terbalik dan Laras tercebur ke sungai.

"Aaaaahhh!" Laras berteriak, tapi rasanya air sudah menutup tenggorokannya. Tangan dan kakinya serabutan ke sana kemari. Dia mulai kesusahan bernapas. Ingatan saat dia hampir tenggelam di kolam ketika masih SD dulu, menambah kepanikannya.

Radit tidak tega melihat Laras. Buru-buru Radit mendekati gadis itu dan memegang tangannya, tapi Laras masih saja bergerak tak keruan.

"Laras, berdiri! Laras, sungainya nggak dalam." Radit berusaha menarik Laras untuk berdiri. "Nih, airnya cuma segini."

"Laras, buka mata dong." Zay ikut menarik tubuh Laras ke atas. Perempuan itu keluar dari air dengan napas memburu dan terbatuk-batuk. Tubuhnya gemetaran. Rasanya mau menangis saja. "Masa sih aku sengaja mencelakaimu? Nggak mungkinlah. Hehehe. Malu nih, menangis diceburin di sungai dangkal."

Niat Zay mungkin mau menghibur, tapi Laras malah kesal. Apalagi semua orang menertawainya. Dia menepis tangan Zay dan menjauh.

"Sudah, nggak apa-apa." Radit mendekati Laras, memastikan gadis itu baik-baik saja. Saat Laras mendongak sambil mengelap air mata bercampur air sungai di wajahnya, tanpa sadar Radit menepuk lembut kepalanya.

Semua mata memandang ke arah mereka. Zay dan Reza tampak paling terkejut di antara semuanya.

"Ayo, semuanya kembali ke perahu," seru Pak Na yang sudah kembali ke posisi.

"Aku hanya bercanda, Ras. Maaf ya." Zay mendekati Laras, hendak membantunya naik kembali ke perahu, tapi ditolak.

Setelah kejadian itu suasana *rafting* jadi agak canggung. Laras banyak diam. Bahkan sampai pulang menuju stasiun riset dan Laras meneruskan permainan caturnya pun, dia sama sekali tidak mengajak Zay bicara.

"Sudah dong, jangan cemberut. Sori ya." Wajah Zay mengiba. Laras diam saja. Dia pura-pura berkonsentrasi pada permainan caturnya dengan Radit. Zay melirik ke arah Radit, memberi kode untuk meminta bantuannya melunakkan hati Laras. Radit mengangguk.

"Dia tidak bermaksud mencelakaimu," ucap Radit setelah Zay menyingkir dari hadapan mereka. Tangannya menggerakkan pion satu langkah ke depan. "Ya, dia agak keterlaluan, tapi tidak tahu kamu pernah mengalami kejadian traumatis."

Pion Laras memakan pion Radit. "Aku sudah bilang nggak mau, kenapa harus maksain juga?" ucap Laras.

"Kamu menyesal ikut *rafting*?" Radit tak sengaja memperhatikan bibir Laras yang manyun menggemaskan.

"Mmm... nggak," jawab Laras. "Tenang saja, Pak Radit, aku nggak akan marah lama-lama. Biar saja Bang Zay merasa nggak enak dulu barang satu atau dua jam," ujarnya sambil sedikit tersenyum.

Di luar perpustakaan, tepatnya di halaman, Zay yang lagi mengobrol dengan Bang Sofyan sesekali melihat ke arah perpustakaan. Mau tahu sudah sejauh mana Radit bisa membujuk Laras untuk tidak lagi marah padanya.

"Dia sering melihat ke arah sini tuh. Sudah dong, jangan nyiksa orang. Apalagi orang yang suka kepadamu." Radit mengatakannya pelan, tapi sanggup membuat Laras mendongak. "Menurutku nggak ada gunanya hidup pada masa lalu. Cowok di kafe itu sudah punya pacar baru dan sepertinya tidak berniat kembali padamu. Di sini ada orang yang menyukaimu, tidak ada salahnya memberi kesempatan. Sekak!"

"Kenapa sih semua orang sibuk mencomblangiku dengan Bang Zay?" tanya Laras gusar. "Apa karena hidupku sedang susah dan keuanganku nggak mendukung, terus aku harus cari pacar yang bisa membantu masalahku?" Laras menggeser posisi rajanya.

"Bukan begitu..."

"Dan kenapa juga harus Bang Zay? Memangnya nggak ada cowok lain? Bang Radit misalnya?" Sumpah, dalam pikiran Laras dia mau menyebut nama Rais, tapi yang keluar malah Radit. "Ng, maksudku Bang Rais," ralatnya cepat-cepat. Pipinya tiba-tiba panas. Apalagi Radit masih saja menatapnya.

Laras buru-buru membungkuk, pura-pura menggaruk pergelangan kakinya.

"Apa yang harus kulakukan biar kamu memaafkanku?"

Kedatangan Zay mengagetkan Laras, hingga kepala gadis itu membentur meja karena spontan mendongak. Dia meringis kesakitan sambil mengusap-usap kepalanya yang nyut-nyutan. Saat

melihat ke arah Radit, laki-laki itu tampak sedang menyandar di kursi, sedikit jengah. Mungkin Radit kaget juga dengan kata-katanya tadi.

Bodoh, maki Laras pada dirinya sendiri dalam hati.

"Aku sudah memaafkanmu, Bang." Laras berdiri. "Tapi lain kali jangan diulangi ya. Aku harus balik ke rumah, mau nengok Dini. Permisi." Laras bergegas pergi sebelum hawa panas yang menyerangnya semakin menjadi.

17

"Kita ngapain diminta kumpul di Rumah Orangutan, ya?" tanya Denny pada ketiga temannya dan Pak Darwan yang sedang berjalan menuju Rumah Orangutan.

Tidak ada yang bisa menjawab. Tapi Denny tidak membutuhkan jawaban itu tatkala mereka tiba di halaman Rumah Orangutan. Bukan belasan orang yang ada di sana yang menjadi perhatiannya, tapi tiga karung besar yang tergeletak di bawah tangga menuju teras Rumah Orangutan.

"Selamat datang, Pak Darwan dan para mahasiswa Departemen Biologi Universitas Indonesia tercinta. Senang sekali Bapak dan teman-teman bersedia hadir di tempat kami dalam rangka uji nyali." Zay menyalami mereka satu per satu.

Dini dan Laras saling pandang. Uji nyali?

"Konon menurut kabar, ada Hantu Durian berkeliaran di sta-

siun riset Ketambe. Reputasinya sudah menyebar dan sangat menggelitik kami untuk membuktikan kebenarannya. Untuk itulah saya mengundang Bapak dan teman-teman untuk menikmati pesta durian malam ini. Siapa yang paling banyak menghabiskan durian, maka dialah Hantu Durian sejati. Bukan sekadar mitos." Tanpa ditutup-tutupi Zay melirik ke arah Laras dan tersenyum penuh arti.

"Golok, mana golok? Tidak perlu lama-lama, mari kita mulai saja pestanya." Tanto heboh mengeluarkan durian-durian itu dari karung seperti orang kalap.

Zay dan anak buahnya, Radit dan teman-temannya, Pak Darwan bersama mahasiswanya, serta orang-orang dapur serentak bergerak untuk berpesta durian. Canda tawa mewarnai keakraban.

"Mana, katanya doyan durian? Dari tadi satu buah saja belum habis," sindir Zay kepada Laras yang asyik menikmati durian Aceh. "Ini, aku pilihkan yang harum dan manis. Cobalah." Zay menyodorkan durian yang sudah dibelahnya.

"Habis uang berapa untuk beli tiga karung durian, Bang? Royal banget." Dini mencoba durian yang diperuntukkan bagi Laras itu. Sesuai yang dikatakan Zay, memang harum dan manis.

"Tidak elok bicara uang kalau sedang makan. Lagi pula, untuk mendapatkan maaf dari seseorang, apalah artinya tiga karung durian. Tiga truk durian pun akan kuturuti." Senyum Zay tersungging. Pandangannya tak lepas pada Laras. Perempuan itu hanya membalas dengan senyuman kecil, lalu sibuk lagi makan durian. "Jadi, aku sudah dimaafkan atas insiden *rafting* belum?"

"Sudah," jawab Laras mengerjap beberapa saat, merasakan nikmatnya daging durian yang empuk, harum, manis, dan sedikit pahit itu di mulutnya.

"Lega. Kalau begini kan aku bisa pergi dari sini dengan hati tenang," kata Zay. Laki-laki itu menunggu respons Laras, siapa tahu gadis itu akan bertanya ke mana dia akan pergi. "Besok aku harus ke Banda. Habis subuh keluar dari stasiun riset. Jadi malam ini aku ingin pamitan," kata Zay setelah tidak ada tanggapan.

"Yah, cepat amat, kok sudah mau pergi." Yang menanggapi pengumuman Zay malah Dini. Laras sepertinya masih tenggelam dalam kenikmatan menyantap durian.

Walaupun itu tidak sepenuhnya benar.

Dari sudut matanya, diam-diam Laras memperhatikan Radit beberapa kali menoleh ke arahnya. Dia berharap laki-laki itu mau menghampiri dan ikut mengobrol, setidaknya sebentar. Tapi agaknya Radit menjaga jarak. Entah dari Laras, entah dari Zay. Dan entah kenapa Laras tidak menyukai jarak yang begitu saja tercipta di antara mereka.

Terlebih lagi saat Radit menjauh dari keramaian untuk menerima telepon. Laras menduga itu dari Linda yang eksotis. Kecemburuan merayapi hati Laras. Tapi segera dilenyapkannya karena dia tidak punya hak apa pun terhadap laki-laki itu.

"Ternyata seperti itu cara kerjanya. Tidak banyak bicara tapi tahu-tahu menghabiskan durian," bisik Zay pada Dini. Perempuan berambut keriting itu tertawa mendengar analisis Zay terhadap perilaku Laras.

"Masih ada lagi?" tanya Laras celingukan.

"Masih, Nyonya. Jangan khawatir kehabisan. Rais, tolong satu lagi duriannya." Zay memberi kode pada Rais untuk menyediakan durian yang sudah terbelah untuk Laras. Jika tadi Zay duduk dekat Dini, sekarang dia memilih berada di sebelah Laras.

"Bang Zay kok tidak makan? Katanya mau lomba." Laras menyodorkan setengah durian kepada Zay dan diterima dengan senang hati oleh laki-laki itu.

"Kalau aku tahu untuk menaklukkan kebekuan sikapmu ternyata sangat sederhana, akan kulakukan sejak awal perkenalan kita," ujar Zay.

"Melakukan apa?"

"Meminangmu dengan durian," canda Zay. Laras tersenyum geli. "Eh, nanti kalau main ke Medan, kita pesta durian lagi. Mau nggak?"

"Nggak," jawab Laras singkat. "Wisata kuliner di Medan begitu banyak, masa hanya menawariku durian. Pelit."

Tawa Zay berderai. "Janji ya, kalau ke Medan nanti mau kuajak wisata kuliner. Dijamin mabuk kepayang kamu dengan makanan Medan yang lezat."

Laras tidak segera menjawab karena matanya mendapati Radit sedang tertawa lebar juga di bawah pohon *ficus*, tempatnya menerima telepon. Tawa Radit surut saat mendengar tawa Zay. Ketika Radit menoleh untuk tahu apa yang membuat laki-laki itu tertawa begitu senang, dia mendapati Laras sedang tersenyum pada Zay. Zay dan Laras tampak begitu akrab. *Apa mungkin laki-laki itu sudah mulai bisa meluluhkan hati Laras?* Radit bertanya-tanya dalam hati.

Baguslah.

Radit kembali berkonsentrasi pada pembicaraannya dengan Linda. Sekitar lima menit kemudian ia kembali ke tempat pesta durian. Hampir saja dia tidak kebagian karena rupanya orang-orang itu penggemar durian semua.

"Radit! Nih, nih, buatmu sudah kusisihkan." Zay melambai, meminta Radit berjalan ke anak tangga tempat Zay dan Laras berada.

Agak enggan Radit bergabung dengan Zay. "Durian di sini enak dan berlimpah, ya. Surga betul buat penyuka durian."

"Makanya aku berusaha agar Laras betah di sini. Atau lebih jauh lagi, mau menjadi orang sini," ujar Zay.

"Dengan menikahi orang sini kan, Bang. Lebih spesifik lagi, Bang Zay gitu." Dini memperjelas kata-kata Zay. Laki-laki itu tertawa kecil dan mengangguk-angguk.

"Din, jangan mulai." Laras memperingatkan Dini untuk tidak melakukan provokasi.

Dini nyengir. "Ah, sayang sekali Bang Zay harus pulang besok. Pagi-pagi pula. Berasa pesta perpisahan ini."

"Ada panggilan tugas, Din. Tapi jangan khawatir, aku akan sering mampir kemari. Jadi, jangan terlalu merindukanku." Zay berkata sambil kembali menyodorkan durian pada Laras.

"Aduh, kok aku mulai puyeng." Tiba-tiba Denny datang dan mencari tempat duduk berdekatan dengan Laras. Durian di tangan Zay diambil alih olehnya. Sejak tadi dia memperhatikan interaksi antara Zay dan Laras, tampaknya mereka semakin dekat. Membuat badannya kepanasan.

Terdengar bunyi nyaring *ringtone* ponsel. Radit celingukan mencari air untuk mencuci tangan. Laras menyerahkan botol air mineral kepunyaannya. Setelah mencuci tangan, Radit buru-buru mengambil ponsel dari saku celananya.

"Halo, Sayang." Kemudian Radit pun pergi untuk kembali menerima telepon.

"Kayaknya ada yang lagi kangen tuh. Teleponan melulu," celetuk Denny bersendawa.

"Jorok kamu, D. Sana jauh-jauh." Dini langsung mendorong laki-laki itu agar menjauh karena bau durian yang keluar dari mulutnya tidak seenak durian asli.

Lagi-lagi terdengar bunyi *ringtone* ponsel. Kali ini ponsel Laras yang berbunyi. Dari nomor yang tidak dikenalnya. "Halo. Halo. Permisi." Laras turun dari anak tangga dan mencari tempat yang tidak terlalu ramai untuk menerima telepon. "Siapa in... Dimatiin." Laras mendengus kesal.

Saat Laras hendak kembali ke anak tangga Rumah Orangutan, ponselnya berbunyi lagi. "Halo, tolong jangan main-main. Ini siapa?" Laras mulai jengkel karena tidak ada suara balasan di seberang sana.

Ponsel Laras tidak berbunyi lagi setelahnya.

Laras sudah malas kembali ke pesta durian. Selain kenyang, hatinya gundah karena sekarang Radit sudah tidak tampak lagi di sekitar situ. Mungkin dia menerima telepon kekasihnya di dalam Rumah Kera.

Kekasihnya.

"Huffff...." Laras menghela napas panjang untuk menghilangkan sesak di dadanya.

* * *

Dering *ringtone* itu terdengar pelan. Laras mencari-cari di mana ponselnya berada. Seingatnya tadi di dalam tas, tapi tidak ditemukannya di sana. Ah, di bawah bantal.

"Nggak apa-apa berangkat sendirian ke hutan, Ras?" tanya Dini masih berbaring di kasur. "Cuaca hari ini sepertinya jelek. Mendung tebal begini, pasti sebentar lagi hujan. Aaah, hari ini rombongan Mas Radit pulang. Jadi sepi deh," keluhnya.

Pagi tadi Pak Mabi dan Deka ke Rumah Siamang untuk pamitan. Mereka duluan pergi. Reza dan Radit menyusul sore nanti.

"Kudengar akan ada peneliti dari Jerman dan Belanda datang besok. Nggak akan sepilah," kata Laras. Ponsel di tangannya masih berbunyi-bunyi, tapi tidak segera diangkatnya. Dari nomor yang tak dikenalnya itu. "Halo?" Akhirnya Laras mengangkat telepon juga setelah yakin kali ini si penelepon bukan iseng sekadar *missed call*. Tidak ada sahutan. "Halo?"

"Halo, Laras. Ini aku. Ardan."

Hampir Laras berdiri dari duduknya begitu mendengar suara dan nama itu. Ini kejutan.

"Mau apa?" tanya Laras, dingin. Dini membuka selimut dan turun dari dipan. Mau ke kamar mandi, sekalian memberi Laras kesempatan untuk bicara lebih leluasa.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ardan.

"Kamu mau apa?" Laras makin tidak sabar. "Kamu yakin nggak salah pencet nomor telepon?"

"Laras, maafkan aku." Suara Ardan di seberang sana terdengar penuh penyesalan.

Laras menahan diri untuk tidak menelan ludah, karena rasa nyeri tiba-tiba mengimpit dadanya. Napasnya memburu karena emosi. "Memaafkanmu untuk yang mana? Memutuskan diriku lewat SMS? Meninggalkanku sendiri tanpa penjelasan saat banyak hal menimpaku? Mengganti nomor telepon, e-mail, terus pindah kos agar aku nggak bisa menghubungimu? Menyuruh teman-temanmu merahasiakan keberadaanmu? Atau membiarkan pacarmu mempermalukanku? Yang mana?"

"Maafkan aku."

"Sudah, hanya itu saja yang mau kamu sampaikan?" Laras makin ketus.

"Aku merasa sangat bersalah padamu. Aku nggak bisa melupakanmu, Ras."

"Bohong," sanggah Laras tegas. "Aku nggak butuh kata-kata seperti itu sekarang. Aku hanya mau tahu, kenapa kamu mutusin aku?"

Tidak ada jawaban dari Ardan. Mungkin dia harus berpikir dulu, mencari-cari alasan pembenaran, merangkai kalimat-kalimat bagus untuk mendapatkan pemakluman atas tindakannya.

"Kalau kamu nggak segera ngomong, aku..."

"Aku memacarimu karena kamu kaya." Jawaban Ardan membuat Laras bungkam. "Aku capek jadi pelayan toko. Aku mau

memperbaiki hidupku. Begitu mengenalmu, menjadi menantu papamu adalah cara termudah yang bisa kupikirkan."

"Sudah, cukup." Tangan Laras gemetaran.

"Semuanya berjalan lancar, Ras. Aku juga mulai menyayangimu. Tapi saat papamu meninggal dan keluargamu harus membayar utang begitu besar, aku panik. Mau tidak mau, kamu pasti jadi bergantung padaku. Aku tidak akan sanggup menanggung kalian semua."

Tangan Laras terkepal kuat. Begitu entengnya Ardan berbicara. Dia tidak tahu bagaimana Laras membelanya dari tudingan orang-tuanya dan teman-temannya bahwa Ardan hanya memanfaatkannya. Dan ternyata omongan mereka benar. Laras merasa begitu bodoh telah diperdaya.

"Aku sudah mendapatkan jawaban kenapa kamu melakukan semua itu, aku sudah mengerti. Kalau saja kamu punya nyali untuk mengatakannya lebih cepat, aku nggak akan buang-buang waktu untuk memikirkanmu."

"Maafkan aku, Ras. Aku masih boleh kan menghubungimu la..."

"Selamat tinggal." Laras menutup telepon dan mematikannya. Sikap duduknya yang semula tegak, mulai melemas dan akhirnya merunduk. Kedua tangannya merangkul kakinya yang ditekuk.

Cinta, dengan segala yang dipercaya mengenainya, mungkin hanya fatamorgana. Barangkali cinta adalah kepentingan. Ketika kepentingan itu tidak terpenuhi lagi, maka cinta pun pergi.

Laras terenyak kaget, ponselnya berbunyi lagi. Dari Andin.

"Waalaikumsalam. Ya, Ndin. Apa? Jatuh di mana? Terus seka-

rang Mama di mana? Bisa aku bicara sama Mama?" Laras menjambaki rambutnya. "Mama, gimana? Aduh, Ma, kenapa sih selalu saja ada kejadian yang nggak-nggak sama Mama? Kalau tiap hari khawatir terus, jantungku bisa pecah. Mama hati-hati dong. Aku nggak bisa mikirin semuanya sendiri. Mana aku punya duit sebanyak itu sekarang? Bulan depan aku baru dapat uang." Laras mondar-mandir di kamarnya.

"Aku nggak bisa pulang sekarang, Ma, aku lagi kerja. Mama maunya apa sih? Kalau aku pulang, aku bisa dikeluarkan dari proyek. Kita mau dapat uang dari mana? Apa? Aku kurang berusaha? Semua tabunganku sudah kupakai buat biaya hidup. Aku cuti kuliah demi cari uang. Mama mau aku gimana lagi?" Suara Laras meninggi karena emosi. "Harusnya Mama dong yang bertanggung jawab sama anak-anaknya, yang jadi kepala keluarga, bukan aku. Aku capek, tahu nggak, Ma? Capek ngurusin Mama yang cuma bisa sakit saja kerjanya!"

Telepon tiba-tiba diputus dari seberang.

Tubuh Laras gemetaran. Air matanya mengambang, tapi rasa pahit di dadanya menahannya jatuh. Matanya hanya bisa nanar menatap layar ponsel. *Apa yang telah kulakukan?*

Aku berkata kasar pada Mama, batin Laras terperangah.

Seumur-umur, ini pertama kali Laras bersikap begitu. Rasanya pedih sekali. *Mungkin aku jahat, tapi Mama harus mengerti. Kenapa aku yang harus menanggung beban sendirian?* Laras menimbang-nimbang dalam hati.

"Laras, kita berangkat sekarang." Denny memanggil Laras dari depan rumah.

"Iya." Laras mengumpulkan tenaga. Ia mengambil ransel di meja, lalu melangkah keluar kamar. Di depan sudah ada Denny, Tanto, dan Pak Darwan.

"Apa aku perlu menjemputmu di lokasi setelah selesai pengamatan nanti?" tanya Denny.

"Nggak usah."

"Kenapa wajahmu begitu, Ras? Ada masalah?" bisik Denny. Dia merasa aura Laras sangat berbeda pagi ini.

Laras menggeleng lemah.

"Ayo, berangkat. Mulai minggu depan kita sudah mulai *full* observasi. Jadi kalian akan mengikuti kedih sejak mereka bangun tidur sampai tidur lagi. Setelah kalian bisa dilepas, aku akan balik ke kampus."

"Siap, Pak. Pokoknya Bapak tenang saja. Asal gajian lancar, kerjaan beres," kata Denny. "Jangan lupa bonus dan insentifnya ya, Pak."

"Ya," jawab Pak Darwan. "Kalau ingat."

* * *

"Kita pergi pukul berapa, Mas?" Reza menoleh ke arah pergelangan tangan kirinya, melihat jam. Sudah hampir setengah enam sore. Radit yang sedang mengikat tali sepatu ikutan melirik jam tangan. Sepertinya ini sudah waktunya. Tinggal pamitan, terus mereka pergi.

Seminggu begitu cepat berlalu. Mereka mungkin tidak akan

ketemu lagi setelah ini, setidaknya untuk waktu yang lama. Apakah Laras akan baik-baik saja?

"Kita pamitan sebentar ke anak-anak Siamang, terus kita turun pamitan sama yang lain di bawah. Ayo," ajak Radit.

Mereka berdua pergi ke Rumah Siamang. Di teras ada Tanto dan Denny sedang duduk di pembatas teras. Mereka sepertinya sedikit gelisah.

"Halo. Kami mau pamitan nih." Reza yang membuka perbincangan. Dia dan Radit menapaki anak tangga.

"Mas, lihat Laras lewat nggak?" tanya Denny.

"Nggak tuh. Kamu lihat, Za?" tanya Radit pada Reza. Perempuan itu menggeleng. "Kenapa memangnya?"

"Aku tadi ke lokasi pengamatannya, mencari di jalur *trail*-nya juga, tapi nggak ketemu. Kupikir dia sudah pulang. Pas aku sampai sini, ternyata dia nggak ada. Kata Tanto sih Laras belum balik. MJ juga bilang gitu. Nggak biasanya jam segini dia belum pulang." Wajah Denny terlihat gelisah.

"Tunggu sebentar lagi. Mungkin dia menunggu kedihnya tidur." Tanto berusaha menenangkan Denny yang makin resah. Hari sudah hampir gelap. "Kita tunggu sampai pukul enam."

"Di hutan nggak ada sinyal pula, nggak bisa menghubungi dia. Aaaah... firasatku nggak enak nih." Denny menggosok-gosok dadanya kencang. "Tadi pagi kulihat dia rada beda, kayaknya lagi sedih apa gimana gitu. Duh, cepetan pulang dong, Ras."

"Lho, Mas Radit dan Mbak Reza belum balik?" Pak Darwan keluar dari dalam rumah. Radit dan Reza tersenyum menyapa. "Gimana, si Laras belum pulang juga? Apa mungkin dia ketemu

sama anak-anak SOP, terus sekalian menunggu mereka selesai observasi?"

"Pak, saya punya firasat buruk nih. Saya cari Laras sekarang saja, ya?" Denny sudah tidak sabar lagi.

Melihat Denny yang begitu risau, Radit jadi waswas juga. *Semoga tidak terjadi apa-apa dengan Laras,* batin Radit spontan.

Mereka menunggu.

Niat Radit untuk pulang setelah pamitan, diundur. Ini sudah pukul tujuh malam, dan Laras belum juga kembali. Bahkan sampai rombongan anak SOP pulang pun, tidak tampak ada Laras di antara mereka.

Tanto sudah ke Rumah Merah lalu ke Rumah Perahu, bertanya pada orang-orang, melihat Laras tidak. Mungkin gadis itu balik dari jalan lain dan langsung ke dapur atau ke sungai. Ternyata tidak ada yang melihat.

Pak Darwan langsung menghubungi Bang Ikhsan dan Bang Sofyan, meminta bantuan mereka sekiranya perlu dilakukan pencarian. Bang Zay dan anak buahnya kebetulan sudah meninggalkan stasiun riset siang tadi, jadi tinggal anak-anak SOP yang bisa dimintai tolong untuk ikut mencari.

Sampai pukul delapan lewat, Laras belum juga tampak. Pencarian pun dimulai.

18

Udara dingin menusuk-nusuk kulit Laras. Tangannya mati rasa, tapi dia tidak boleh melepaskan pegangan. Tubuhnya bergetar, menahan rasa beku dan kengerian. Bunyi air sungai yang deras di bawahnya seperti raungan monster yang siap melahapnya bila dia terjatuh.

Yang terjadi beberapa jam lalu sangat cepat, bahkan terlalu cepat untuk bisa diingat-ingat. Laras dalam perjalanan pulang, lewat rute baru yang pernah dicoba sebelumnya. Sedikit lebih berat, tapi lebih cepat sampai *camp*.

Pikiran gadis itu kacau hari itu. Memikirkan telepon dari Ardan dan mamanya, ditambah dia tidak akan bertemu Radit lagi, semuanya tidak menyenangkan. Membuat *bad mood*. Rasanya hidup tidak adil karena tidak memberinya waktu untuk berbahagia.

Bahkan untuk membiarkan perasaan Laras menghangat karena kehadiran seseorang pun, dirinya tidak diberi kesempatan.

Hati Laras berkecamuk, disesaki berbagai macam perasaan negatif. Kesal, sesal, marah, gundah. Semua salah mereka. Papanya, mamanya, Ardan.

Rasanya hanya dalam hitungan detik saja pikiran Laras hilang ditelan lamunan. Celakanya, efek karena tidak fokus itu sangat fatal. Tanpa sadar ia melangkah keluar *trail* dan menapaki tempat yang labil. Tiba-tiba saja tanah yang diinjaknya melesak. Laras pun terguling dan meluncur ke daerah yang lebih rendah.

Aliran darah, denyut nadi, detak jantung, semua seperti berhenti. Hawa panas menyerang Laras, bergolak-golak di seluruh tubuhnya. Lalu seketika kesadaran menghantamnya. Hidupnya dalam bahaya.

Sudah beberapa jam gadis itu menggantung di tepi tebing. Berpegangan pada akar-akar, dengan sedikit tempat untuk menjejak. Kaki kanannya terasa baik-baik saja, tapi kaki kirinya sepertinya terluka—atau terkilir?—karena setiap digerakkan terasa nyeri sekali.

Suara semak gemeresak membuat mata Laras yang terpejam menjadi terbuka. *Apakah ada yang datang menolongku?* Dia sudah lelah berteriak minta tolong. Sejak langit masih disinari matahari, sampai satu jam lalu, dia tidak henti-hentinya berteriak. Namun sepertinya sia-sia, tak seorang pun datang. Apalagi kini, saat malam sudah benar-benar menyelimuti hutan. Tidak ada yang bisa mendengarnya, kecuali hewan-hewan malam.

Oh, suara-suara itu terdengar begitu mengerikan.

Air mata Laras mengalir, menjatuhi pipinya yang dingin. Napasnya tersengal, tapi mulutnya tak bersuara. Rasa putus asa mulai merayapinya. Sedikit demi sedikit. Menelannya tanpa harapan.

Mungkin, kalau Laras berani nekat melepaskan genggaman, segalanya akan berakhir baik-baik saja. Mungkin sungai yang dijaga bebatuan itu akan menyambut tubuhnya dengan kelembutan, seperti pelukan ibu pada bayinya. Mungkin, seperti yang diinginkannya, semua masalah akan hilang seketika.

Astagfirullah hal adzim. Laras menggeleng, berusaha menghilangkan pikiran-pikiran aneh yang berkelebat di kepalanya. *Tidak, aku masih ingin hidup. Aku tidak mau berakhir seperti Papa,* tekadnya dalam hati.

Bibir Laras mengucapkan doa-doa. *Ya, Allah, ampunilah dosaku. Aku belum ingin mati, ya Allah. Selamatkanlah aku. Izinkan aku hidup.*

Ini mungkin peringatan dari Tuhan. Menempatkan Laras di sini untuk merenungi kesalahan-kesalahannya. Dia sudah menyakiti hati mamanya.

Mama, maafkan aku...

Laras terisak lebih keras.

Laras tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan Andin dan mamanya kalau hidupnya berakhir malam ini. Andin masih kecil dan mamanya sakit-sakitan, bagaimana mereka akan kuat bertahan tanpa dirinya?

Tangan kiri gadis itu kaku. Jemarinya membeku. Dia tidak akan mampu bertahan terlalu lama lagi menggenggam akar-akar

pepohonan. Apalagi ada kemungkinan sedikit tanah dan batu yang dipijaknya longsor kapan saja.

* * *

Di bagian lain dari hutan. Di antara batang-batang pohon dan semak yang diselimuti kegelapan, orang-orang mencari Laras. Acara pergi ke Kutacane dilanjut ke Medan sore tadi segera saja dibatalkan Radit. Dia memutuskan untuk ikut mencari Laras.

Ada yang menekan jantung Radit, memerasnya seperti memeras jeruk, sampai sarinya mengering dan kulitnya mengeriput. Rasa yang benar-benar membuatnya tersiksa. Sungguh, dia tidak ingin hal buruk terjadi pada Laras. Hidup perempuan itu sudah cukup menderita.

"Laras! Laras!" Radit menyerukan nama Laras sementara mengarahkan senter ke mana-mana. Rerimbunan daun dan rapatnya pepohonan membuat orang-orang kesulitan untuk melihat saksama.

"Laras! Jawab dong! Hooi! Hoooi!" Denny yang berada tak jauh dari Radit berteriak-teriak. Keduanya lalu berpisah di percabangan *trail*. Denny mengambil arah ke kanan, sedangkan Radit ke kiri.

Sudah dua jam mereka mencari. Optimisme mereka benar-benar menepis.

Mata Laras membuka. Benarkah dia mendengar namanya dipanggil? Atau itu hanya di kepalanya? Dipejamkan matanya lagi,

mencoba berkonsentrasi dengan indra pendengarannya. Samar-samar dia mendengar suara teriakan dan namanya dipanggil.

"Aku di sini!" Bukan teriakan yang keluar dari mulut Laras, tapi suara serak yang pelan. Udara malam dan berteriak berjam-jam telah membuatnya kehilangan suara. Tubuh Laras bergetar. Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana caranya agar mereka tahu dia berada di tebing?

Otak Laras berpikir keras. Mendengar suara samar itu, semangatnya muncul lagi. Apa melemparkan sesuatu ke atas bisa menarik perhatian? Apa yang dia punya di saku jaket dan celana? *Scarf,* kamera, jam saku. Tapi bagaimana mengambilnya? Dia tidak yakin kalau melepaskan pegangan, dia masih bisa menahan diri untuk tidak jatuh.

Suara itu makin dekat. Entah siapa orangnya, dia tidak begitu jauh.

Nekat saja.

Sambil menguatkan tekad dan mengerahkan kekuatan untuk tidak terjatuh, Laras melepaskan genggaman tangan kanannya. Mati rasa, mati rasa. Pelan-pelan mungkin bisa.

Jemari Laras mulai terlepas dari tempat pegangannya. Perlahan tangannya turun, menuju saku jaket. Jam saku papanya terambil. Sekarang, apa dia bisa melemparkannya ke atas, melewati tebing? Dia menggantung terlalu jauh—mungkin sekitar dua meter dari bibir tebing—karena saat masih terang tadi Laras bisa melihat ujungnya.

Mungkin jam saku itu bisa sampai atas. Tapi mungkin juga lemparannya tidak sekuat yang diperkirakannya dan jam saku itu

akan menabrak dinding tebing lalu jatuh ke bawah dan hancur di atas bebatuan.

Laras mengambil napas dalam-dalam dan melemparkan jam saku itu sekuat tenaganya. Karena dorongan itu, tubuhnya oleng. Buru-buru Laras merapatkan diri ke dinding tebing dan memegang erat apa saja yang ada di depannya.

Pada saat bersamaan, di tempat lain Radit menengadah. Sepertinya ada suara benda jatuh. Tapi ini di hutan, hampir setiap menit ada sesuatu yang jatuh. Entah ranting, entah buah, entah hewan.

"Laras! Hoi, Laras!"

Hati Laras bersorak karena mendengar suara itu lebih dekat. Sekarang giliran kamera digitalnya. Dilemparkannya kamera itu ke atas. "Aku di sini! Tolong!" Laras berteriak lagi.

Menunggu. Dan menunggu.

Oh, tidak. Suara itu makin jauh. Bagaimana ini? *Berpikir, Laras, berpikir.*

Senter! Ada senter di dalam tas punggungnya. *Semoga saja aku meletakkannya di saku depan,* harap Laras sepenuh hati. *Please.* Tangan kanan Laras ditarik ke belakang, mencari-cari ritsleting tasnya. Begitu terbuka, jemarinya liar mencari-cari senter. *Ya, Allah, tolong hamba-Mu ini.*

Dapat!

Dengan tangan yang semakin gemetaran, Laras mengeluarkan senter itu. Sesaat dia meredakan napasnya yang memburu seperti dikejar banteng. Digesernya tombol *on/off.* Cahaya senter lurus terpancar ke dinding, akar, dan dedaunan di depannya.

"Tolooong. Tolooong." Diarahkannya senter itu ke atas. Sinarnya yang lumayan terang itu menembus sela-sela dahan. "Tolooooong." Dengan sisa suaranya, Laras berteriak.

Radit hampir saja berbalik saat dia melihat sesuatu yang aneh. Ada yang bergerak-gerak. Cahayakah?

Dengan tergesa Radit berjalan mendekat. "Laras! Laras! Jawab, Laras!" Cahaya itu datang dari bawah sana! Radit mempercepat langkahnya. Hatinya bergemuruh. Adrenalinnya melonjak. Cahaya itu seolah mengisapnya mendekat. "Laras!"

Jantung Radit berdetak begitu kencang, sampai terdengar di telinganya. Saat senternya disorotkan ke bawah, dia hampir tak percaya apa yang dilihatnya. Seseorang dengan wajah kotor belepotan, mendongak ke atas, dengan senter teracung di tangannya yang gemetaran.

"Laras, ini aku, Radit. Bertahanlah."

Tubuh Laras seolah meleleh. *Dari semua orang, kenapa Radit yang menemukanku?* pikir Laras sulit percaya

"Tetap di situ, jangan bergerak! Aku akan menolongmu," seru Radit. Dibukannya ransel yang dibawanya. Dikeluarkannya tali dan *sling* pengaman. Dengan senter di tangan, Radit melongok lagi, mengukur sejauh mana untuk mencapai Laras. Dia mencari pohon besar terdekat. Mengikatkan tali pada batang pohon dan menjajal kekuatannya untuk menahannya. Kemudian dia juga mengikatkan tali pada pinggangnya.

Hobi panjat dinding Radit saat ini benar-benar akan berguna.

Radit tidak terpikir untuk mencari tambahan bantuan. Otak-

nya hanya dipenuhi keinginan untuk mengangkat Laras dari situ secepatnya.

Radit sekali lagi memastikan kekuatan ikatan tali pada batang pohon, lalu mulai berjalan mundur dan menuruni tebing. Beberapa kali Radit melonggarkan tali dan bila dirasa aman, dia merayap turun. Posisinya saat ini sudah berada di samping kiri Laras. "Laras, aku akan mengikat tali ini padamu. Nanti setelah kubilang aman, dari belakang lingkarkan tanganmu di leherku, oke? Posisinya seperti aku menggendongmu di punggungku. Nanti kamu pegang aku erat, jangan lepaskan. Mengerti?"

"Y-ya," jawab Laras lirih.

Radit mulai mengikatkan tali pada tubuh Laras. "Sekarang merapatlah padaku dan lingkarkan tanganmu di leherku."

"A-aku takut." Laras masih belum bergerak.

"Laras, aku akan menahanmu. Tidak apa-apa. Pelan-pelan saja. Bagus. Tidak perlu takut. Aku sudah memegangmu."

Sesuai perintah Radit tadi, Laras kini sudah memeluk dari belakang dengan tangan melingkar erat di leher laki-laki itu. Pipi mereka bersentuhan. Radit bisa merasakan kulit Laras dingin sementara napasnya hangat. Tubuh perempuan itu gemetaran. Pelukannya seolah tidak ingin melepaskan Radit selamanya.

Perlahan Radit mulai membawa Laras naik.

Dengan satu tarikan kuat, Radit berhasil keluar dari bibir jurang. Tubuh keduanya tersungkur ke tanah. Napas mereka memburu. Lelah, lega, nyeri, menjadi satu. Radit melepaskan ikatan dan menggeser tubuhnya mendekati Laras.

"Kamu nggak apa-apa?" Radit memeriksa Laras. "Laras?"

Dibangunkannya Laras yang terkulai lemah di tanah. "Laras, jawab aku. Tubuhmu dingin sekali." Diusapnya wajah gadis itu, dielusnya kepalanya.

Tubuh Laras masih bergetar. Air matanya berjatuhan seperti hujan. Makin lama makin deras. Bahunya terguncang. Emosi yang selama ini terpendam, tertumpah. Kesedihan atas kematian papanya, keputusasaan akan keselamatan hidupnya, rasa bersalah kepada mamanya, dan... perasaannya yang semakin dalam pada laki-laki di hadapannya. Semuanya tak tertahankan lagi sekarang.

"Sudah, sudah, tenanglah. Kamu sudah selamat. Kamu sudah baik-baik saja. Mmm...," kata Radit sambil menghapus air mata Laras dengan tangannya. *Kasihan sekali dia, mungkin syok*, batin Radit.

Bukannya berhenti, air mata Laras makin deras. Saat Radit mengelus-elus lengannya, berusaha meredakan tangisnya, Laras justru menangis sejadi-jadinya. Membuat Radit tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali memeluknya. "Laras..."

Suara-suara binatang malam, desir angin, dedaunan, ranting yang bergesekan, dan buah jatuh ke tanah, hilang seketika. Yang ada hanya hening di antara mereka. Masing-masing menyatu dalam gelombang rasa yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya.

Tubuh Radit dan Laras sedikit terpisah. Wajah keduanya begitu dekat. Napas mereka seirama. Tangan kiri Radit menangkup pipi Laras yang basah. Membelainya dengan penuh kelembutan. Perlahan Radit menunduk, semakin dekat mengarahkan bibirnya ke bibir Laras.

Radit tersentak. *Apa yang kulakukan? Kenapa aku menumpahkan gejolak hatiku pada orang yang tidak seharusnya? Aku memeluk dan hampir mencium Laras dengan segala rasa yang kumiliki. Dan aku merasa bahagia.* Radit bertanya-tanya dalam hati.

Laras terenyak. Apa yang terjadi? *Kenapa aku membiarkan diriku dipeluk dan bahkan akan dicium Radit? Aku bahkan membalasnya sepenuh hati. Membiarkan diriku terhanyut, merasakan ketentraman yang selama ini tak kudapatkan.*

Ini salah!

Tiba-tiba saja mereka saling melepaskan pelukan dan menjauh. Laras buru-buru beringsut. Radit hendak berdiri, tapi tubuhnya tertarik kembali pada Laras. Lupa bahwa mereka masih terkait dengan tali.

"Maaf. Tadi aku..." Dengan gugup Radit membuka ikatan tali yang menyatukan mereka. Laki-laki itu tidak bisa meneruskan kata-katanya.

"Aku mau pulang," kata Laras lirih, lebih seperti berbisik. Betapa jantungnya berdegup kencang tak keruan, seperti mau melompat keluar dari dadanya. Perutnya terasa melilit dan tubuhnya panas-dingin. Dia tak sanggup menatap Radit.

"Kamu masih lemah, biar aku membantumu." Radit membereskan tali yang terikat pada batang pohon. Setengah mati dia mencoba mengusir perasaan yang campur aduk di dalam hatinya.

Laras berjalan lebih cepat, meski terpincang-pincang. Dia benar-benar ingin menghindar dari Radit. Tapi karena kondisinya belum pulih benar, ditambah lagi kakinya terluka, Laras jadi limbung. *Buuuk!* Dia jatuh terjerembap.

"Laras!" Radit buru-buru membangunkan gadis itu. "Kamu masih lemah."

Mereka bersentuhan kembali. Seperti ada api yang membakar tubuhnya, Laras menepis Radit. "Lepaskan," bisiknya, setengah putus asa. "Aku bisa jalan sendiri." Suara Laras terdengar lebih seperti geraman daripada bisikan.

Laras berjalan beberapa langkah, lalu bingung. Terlalu gelap, dan dia tidak tahu harus melangkah ke arah mana.

"Sini." Radit meraih tangan kiri Laras, menggandengnya erat. Laras berontak, tapi Radit lebih kuat. Ditambah lagi dia tidak peduli Laras akan menolaknya, dia tetap tidak akan melepaskannya. Setengah menarik dan membimbing, Radit berjalan sembari mengarahkan senter ke bawah, memastikan mereka tidak terperosok.

Bagaimana bisa Laras tidak merasakan apa-apa, kalau kedamaian dan rasa ingin bersama lelaki itu telah menguasai hatinya? Bagaimana mungkin dia akan menjauh, kalau tangannya pasrah digenggam?

"Kamu nggak apa-apa?" Radit menoleh ke belakang sambil menarik Laras mendekat. "Kamu capek? Kita bisa istirahat sebentar. Mereka nggak jauh dari sini. Apa aku perlu menggendongmu?"

Laras menggeleng pelan. Matanya yang sembap dan sayu, lurus menatap Radit. *Jangan terlalu baik padaku. Nanti...* "Aku jatuh cinta padamu..."

Laras yakin suara itu hanya ada di kepalanya. Dia hanya membatin. Tapi merasakan genggaman Radit tiba-tiba lebih erat, Laras terkesiap.

Apa yang telah kuucapkan barusan?

Radit sama sekali tidak menduga akan mendengar kata-kata seperti itu terucap dari mulut Laras, apalagi menyadari kini hatinya bergetar melebihi sebelumnya. Untuk sepersekian detik rasa hangat menjalari seluruh tubuhnya.

Radit melepaskan genggamannya pada Laras. Ia menggeleng lemah. "Maaf, aku tidak bisa," ucapnya lirih.

Seketika Laras kesulitan bernapas. Kata-kata Radit seakan menyedot semua oksigen di sekitar mereka. Laras tidak ingin merasakan apa-apa, berharap yang didengarnya barusan hanya imajinasinya semata.

Begitu merasakan ada yang retak di dalam dadanya, berikut pedih yang menyebar seketika, Laras tahu hatinya telah patah. Meski yang diucapkannya bukan murni pernyataan cinta—hanya keceplosan—jawaban Radit sudah sangat jelas.

Aku ditolak.

"Laras! Laras!"

"Denny!" Laras menjawab panggilan Denny sekuatnya. Tapi suaranya masih belum kembali seperti semula. Ketika dilihatnya ada seseorang muncul dari balik pepohonan, Laras sontak menghambur ke arahnya, menepis Radit dari hadapannya.

"Laras, kamu nggak apa-apa? Aduh, setengah mati aku mengkhawatirkanmu. Kalau terjadi apa-apa denganmu, aku bisa sinting. Syukurlah kamu nggak apa-apa. Syukurlah." Denny menggenggam kedua tangan Laras. Ingin memeluk, tapi tidak berani. Ada Radit di situ, sedang berjalan menghampiri mereka. "Mas

Radit? Mas Radit yang menemukan Laras? Makasih banget ya, Mas," ucap Denny tulus.

Radit hanya mengangguk dan tersenyum.

"Bawa aku pulang, Den," bisik Laras. Sudah lengkap kejadian yang menguras emosinya hari ini. Dia hanya ingin pulang ke *camp*, menelepon mamanya untuk minta maaf, lalu mengubur dirinya di dalam selimut. Menikmati kesedihan hingga terlelap nanti.

* * *

Orang-orang meninggalkan Rumah Siamang menjelang jam dua belas malam. Itu pun karena diusir secara halus oleh Bang Sofyan, agar Laras dan penghuni lain bisa segera istirahat. Radit yang paling belakangan pergi. Sejak Laras masuk ke kamar, dia sama sekali tidak melihatnya lagi, bahkan tidak mendengar suaranya. Radit berharap Laras akan baik-baik saja.

Kecelakaan dan penolakan pada saat yang sama jelas tidak mudah menanganinya.

Rasa bersalah membebani Radit, namun memang seperti itulah yang tadi harus dia lakukan. Dan ia sudah bersikap benar.

"Dari segitu banyak orang yang mencari, Mas Radit yang menemukanmu. Ckckck... Benar-benar ajaib." Dini bergumam sembari merapatkan selimut. Dia tahu Laras belum tidur. Sesekali Dini masih mendengar Laras mengembuskan napas panjang dan bergerak gelisah di kasur. "Jangan-jangan kalian memang punya hubungan batin. Ah, kalau saja Mas Radit nggak punya pacar."

"Dia menolakku," kata Laras pelan, tapi cukup untuk didengar Dini.

"Heh?! Menolakmu? Memangnya kamu nembak dia?" Dini keluar dari selimut dan melesat duduk di kasur Laras. Lampu badai yang semula sudah mati, dihidupkannya kembali, lalu diletakkan di meja dekat dipan Laras. "Bangun dulu, Ras, aku mau dengar ceritanya." Dini menepuk pundak Laras yang memunggunginya.

"Kapan-kapan saja." Laras menghapus butiran air mata yang jatuh di pipinya.

"Ah, nggak menyangka secepat ini perkembangannya. Padahal aku sudah memperingatkanmu tentang Mas Radit, tapi kamu nekat meneruskan perasaanmu, pakai nembak segala. Sudah gitu ditolak pula. Aaaahh." Dini mengacak-acak rambutnya. "Tapi salut juga sama Mas Radit, memilih untuk menolakmu."

Kata-kata Dini sama sekali tidak menghibur. Tapi sudahlah. *Anggap saja ini salah satu kisah yang mewarnai hari-hariku. Setidaknya dalam hidupku yang setahun belakangan mendung kelabu, aku sempat merasakan kembali kehangatan yang telah lama hilang,* batin Laras.

* * *

Radit berpikir dia hanya salah dengar. Tidak mungkin Laras mengatakan hal itu. Mereka baru saling mengenal selama beberapa minggu. Peristiwa traumatis yang dialami gadis itu bisa jadi membuatnya berpikir betapa berharganya hidup. Jadi bila ada

kesempatan, disampaikanlah perasaannya yang paling dalam pada orang yang disayangi. Kepada orangtua, saudara, teman, dan...

Tapi ungkapan itu seharusnya "aku menyayangimu". *Aku jatuh cinta padamu*, seperti yang didengar Radit, sangat berbeda maknanya.

"Mau minum apa, Pak? Kopi, teh, jus jeruk, soda?" Pramugari cantik itu bertanya. Radit memilih teh, dan si pramugari menyiapkannya. "Anda mau minum apa?" Dia bertanya pada Reza yang duduk di sebelah Radit.

Minuman itu hanya dipandangi Radit. Pikirannya masih mengingat kejadian kemarin malam. Setelah hampir mencium Laras, dia menolak cinta perempuan itu. Radit merasa dia telah meremukkan hati Laras. Perempuan itu mungkin sangat membencinya sekarang.

Sejak tiba di Rumah Siamang hingga pagi hari saat Radit berpamitan, Laras tidak mau ditemui. Mereka berpisah dengan atmosfer canggung menggantung.

Bukannya Radit ingin ada kelanjutan dari situasi itu atau apa. Seseorang mengatakan jatuh cinta padanya, lalu kenapa? Dia kan tidak harus menanggapinya, terlebih lagi dia sudah punya pacar. Dan dia lelaki setia.

Meskipun aku juga hampir mengikuti dorongan hati untuk mencium Laras, Radit mengakui dalam hati.

"Mas Radit, keburu dingin nanti tehnya," kata Reza. Radit tersenyum kikuk dan segera meminum tehnya yang memang sudah mulai dingin.

Radit tidak percaya cinta pada pandangan pertama, karena

butuh waktu setahun baginya untuk menyadari dirinya mencintai Linda. Lha, ini kurang dari sebulan, dan Laras bilang jatuh cinta padanya?

Ya, Radit tak bisa mengelak bahwa kadang ia merasakan getaran yang berbeda bila perempuan itu ada di dekatnya. Dia juga tak buta dari tatapan tak biasa yang dipancarkan Laras. Dan pelukannya...

Itu pelukan orang yang sedang ketakutan. Lain itu tidak!

"Sial," desis Radit, marah pada pergumulan di kepalanya. Makin memikirkannya dia makin terjerat dalam gulungan benang kusut. Menebak-nebak apa yang sebenarnya dirasakannya. Ini konyol. Dia tidak pernah serisau ini sebelumnya.

"Ada apa, Mas?" tanya Reza. Radit menggeleng tak jelas. "Kayaknya sejak balik dari Ketambe, Mas Radit banyak melamunnya deh. Sudah kadung minum air sungai Alas, terus harus pulang jadi berasa kangen, ya?"

"Mmm...? Nggak. Aku hanya kangen sama Linda."

Ya, memang begitulah seharusnya.

19

Hari berganti minggu. Minggu berganti bulan. Rutinitas pengambilan data di lapangan seolah menjadi tempat pelarian Laras untuk mengobati luka hatinya. Dia sadar sejak awal memang posisinya salah. Menyukai lelaki milik orang lain hanya memberikan kesempatan satu persen bahagia. Sisanya, 99 persen sakit hati tanpa henti.

Tidak pernah bertemu muka, tidak menjalin kontak via pesan singkat, e-mail, maupun telepon ternyata cukup ampuh untuk mulai menetralkan perasaan Laras. Suasana stasiun riset yang menyenangkan dan para penghuninya yang penuh warna menghadirkan kehangatan pada hari-hari kelabunya. Apalagi ada orang yang pantang menyerah untuk mengambil hatinya. Dua orang, tepatnya. Mau tak mau Laras merasa tersanjung, meskipun tidak pernah menampakkannya secara terang-terangan.

Dalam sebulan Zay bisa tiga sampai empat kali datang ke stasiun riset. Kadang hanya menginap semalam, kadang dua malam. Itu pun tidak selalu berinteraksi dengan Laras karena keduanya sama-sama sibuk. Praktis hanya sebelum pukul enam pagi dan setelah pukul enam sore, baru mereka bisa bertemu.

Kecuali saat keduanya sedang ada waktu libur. Hari Minggu para mahasiswa itu tidak melakukan pengambilan data di lapangan. Dan sebulan sekali, pada akhir pekan terakhir, mereka istirahat dua hari. Nah, waktu senggang itu dimanfaatkan Laras dan teman-temannya untuk plesir ke luar Kutacane.

Seperti hari ini. Kak Yayuk mengajak para mahasiswa itu bergabung dengan rombongan stasiun riset pergi melihat pacuan kuda di Takengon. Pacuan tradisional Gayo sudah ada sejak zaman kolonial Belanda dan sampai saat ini masih dilestarikan.

Setelah selesai sarapan, Kak Yayuk, Kak Ina, Bang Toy, Mahdi, Salim, Laras, Dini, Tanto, dan Denny menyeberang ke Desa Ketambe. Untuk hari ini tukang perahu diambil alih Bang Udin, adik Bang Toy. Kesembilan orang itu berjalan menuju rumah Bang Sofyan, yang menjadi titik kumpul karena beberapa penduduk desa ikut perjalanan tersebut.

Denny celingukan, mencari mobil yang akan mereka tumpangi. Dalam bayangannya, mereka akan menggunakan setidaknya dua mobil untuk dua puluh orang, atau mungkin minibus. Yang teparkir di depan rumah Bang Sofyan hanya sebuah angkot, tanpa kaca jendela, sebagaimana yang biasa mereka tumpangi saat pergi ke Kutacane.

"Kak Yayuk, mana mobil yang akan membawa kita?" Denny

bertanya sambil membantu Kak Yayuk mengeluarkan termos dan tempat nasi dari rumah Bang Sofyan. Perempuan itu mengenakan kerudung oranye untuk menutupi rambut ikal sebahunya.

"Nah itu, di depan pun." Kak Yayuk menunjuk angkot yang mulai dihidupkan mesinnya.

"Hah? Dua puluh orang naik angkot semua? Mana muat?"

"Kan bisa naik di atas pun," jawab Kak Yayuk santai.

"Waduh." Denny memandang atap angkot sembari menggaruk-garuk kepala. "Bukannya Takengon di dataran tinggi, daerahnya bergunung-gunung?"

"Iya pun. Sejuk dan indah."

"Bukan sejuk dan indahnya, Kak. Naik di atap angkot di jalan berkelok bergunung-gunung apa nggak setor nyawa namanya?" Denny masih mencoba membayangkan tingkat bahaya perjalanan kali ini. Dua puluh orang dalam satu angkot di mana sebagian penumpang akan duduk di atapnya.

"Ayo, siap berangkat." Sopir membunyikan klakson. Orang-orang yang hendak pergi bergegas menuju angkot. Setelah memastikan semua tas dan perbekalan masuk di angkot, para penumpang mencari tempat duduk.

"Salim, bantu Kakak naik," seru Kak Yayuk dengan tangan terangkat, meminta bantuan Salim untuk menariknya ke atas atap. "Laras, Dini, ayo di atas sini pun. Seru pun."

Laras dan Dini saling pandang, lalu mengangguk.

"Laras, jangan duduk di atas, bahaya," seru Denny dari belakang angkot.

"Ada pegangannya. Tenang, Den. Ayo, kalau mau ikut di atas.

Daripada kamu mabuk di dalam angkot." Laras mengenakan jaket untuk mengurangi terpaan angin sepanjang perjalanan. Setelah berpikir beberapa detik, akhirnya Denny menuruti usul Laras.

Angkot itu pun mulai meninggalkan kediaman Bang Sofyan setelah Pak Ahmad—sopir sekaligus pemilik angkot—memastikan semua siap. Tidak lupa dia meminta para penumpang berdoa agar selamat selama perjalanan.

"Ras, *wefie*, Ras." Dini berpose di sebelah Laras. *Pashmina* merah sudah terpasang manis di kepalanya. "*Pashmina*-mu nggak kamu pakai, Ras? Pakai dulu gih."

Tanpa banyak bicara Laras menuruti Dini. *Pashmina* biru tua menutupi kepalanya. Denny hanya bisa memandangi gadis yang duduk di depannya dengan terpesona. Laras berkerudung, sungguh cantik rupawan.

"Kirim ke Bang Zay, ah." Dini mengirimkan foto *wefie* berdua dengan Laras kepada Zay tanpa sempat dicegah Laras.

"Mumpung Bos Zay lagi ada di Takengon, ajak ketemuan saja pun," usul Kak Yayuk sambil mengerling ke Laras. "Biar bisa jumpa di sana. Aih, romantisnya pun. Kalau Kakak jadi Laras pasti sudah mau jadi Nyonya Bos."

"Kakak mulai deh. Aku nggak suka ah dipanggil Nyonya Bos." Laras pura-pura merajuk.

"Baiklah pun, Nyonya Bos." Kak Yayuk tertawa lebar. "Tahu nggak, Ras. Bos itu orangnya pemilih sekali. Dari sekian banyak gadis yang pernah masuk ke stasiun riset, hanya kamu yang menarik perhatiannya pun. Coba, apa yang dia bilang ke Kakak waktu pertama kali melihatmu? Dia bilang 'Siapa gadis cantik itu, Kak?

Berapa lama dia akan berada di sini? Aku sungguh terkesan pun dengannya. Akhirnya aku menemukan calon istri yang kuidam-idamkan pun. Tolong, dia dipantau dan dijaga.'" Wajah Kak Yayuk dibuat sedemikian meyakinkan.

Laras terbahak-bahak. Menurutnya, tidak mungkin Bang Zay bicara seperti itu.

Kak Yayuk merengut. "Kok tertawa? Ini serius pun."

"Iya, Kak. Iya pun," ujar Laras masih tertawa geli.

"Waduh, Ras. Bang Zay marah. Lihat nih." Dini memberikan ponselnya pada Laras agar temannya itu dapat membaca pesan dari Zay. "Coba baca. 'Bahaya duduk di atap! Segera turun dan duduk di dalam angkot!'. Gimana dong?"

"Ya, nanti kalau sudah kebanyakan makan angin di atas sini, kita turun," jawab Laras santai. "Den, kok dari tadi diam saja?" Laras memperhatikan Denny mematung. Laki-laki itu menggenggam erat besi untuk pegangan penumpang di atap.

"Gara-gara obat antimabuk, aku jadi ngantuk banget. Tapi kalau ketiduran, aku bisa terlempar dari atas sini pas angkotnya belok. Kalau tahu sejak awal bakal duduk di atap, aku nggak akan minum obat antimabuk."

"Ya, sudah, kamu turun saja. Duduk di dalam. Tidak usah malu. Nanti aku susul."

Denny menyerah. Dibantu Tanto dan Salim, dia turun dan masuk ke angkot. Perjalanan yang penuh belokan dan tanjakan itu masih berlangsung selama beberapa jam.

Mereka tiba di lokasi pacuan kuda sekitar tengah hari. Panas terik matahari dan debu yang beterbangan membuat orang-orang

kesulitan melihat. Sebagian anggota rombongan memakai kacamata gelap. Kak Yayuk tampak keren layaknya sosialita dengan kacamata aviator. Lipstik merah manyala ciri khasnya baru saja dipulas ulang sesaat sebelum turun dari atap angkot.

Ribuan orang berkumpul di sekitar arena pacuan kuda. Selain pacuan kuda, di luar arena terdapat pasar malam, yang dibuka sejak pagi dan menjadi daya tarik bagi para ibu rumah tangga dan anak-anak. Suara MC pacuan kuda terdengar dari pengeras suara, mengundang orang-orang yang baru datang untuk masuk ke lokasi.

"Lho, ini pacuan kuda anak kecil?" tanya Dini bingung saat melihat beberapa anak laki-laki naik ke punggung kuda yang akan dilombakan, tanpa pelana. "Mereka paling masih SMP, kan? Tanpa helm dan pengaman lainnya? Besar sekali nyalinya ya." Dini berdecak, antara kagum dan waswas.

"Silakan yang mau melihat pacuan kuda atau yang mau belanja. Ingat, kita ketemu di parkiran nanti pukul dua. Ingat ya, ditunggu di parkiran pukul dua." Pak Ahmad sekali lagi memberi pengumuman sebelum semuanya bubar.

"Ayo, kita cari tempat yang agak teduh." Tanto mengajak teman-temannya berpindah dari tempat semula.

"Tunggu sebentar, Tan. Bang Zay mengajak ketemuan. Dia sudah ada di sekitar sini." Dini celingukan. "Halo, Bang, posisi di mana? Kami di dekat pintu masuk. Iya, aku pakai kerudung merah. Abang sudah melihatku?" Dini memutar badan dan melihat sosok Zay sedang berjalan mendekat bersama Bang Rais.

"Assalamualaikum. Wah, makin cantik berkerudung," puji Zay, bergantian memandang Dini dan Laras. "Aku terpesona."

"Ah, Bang Zay bisa saja." Dini tersipu malu.

"Bagaimana perjalanan tadi? Duduk di dalam angkot atau tetap nekat di atap?" Pertanyaan Zay ditujukan pada Laras.

"Di atap dong. Sesekali uji nyali," jawab Laras enteng.

"Jangan lakukan itu lagi. Aku benar-benar khawatir. Nanti pulangnya aku antar saja, pakai mobil kantorku." Nada bicara Zay terdengar lebih memerintah daripada menawarkan.

"Nggak perlu, Bang. Seru kok pergi bersama orang Ketambe. Ketawa melulu sepanjang jalan. Kadang juga dihibur nyanyian Salim yang merdu." Laras menolak.

"Nanti kuajak mampir ke danau Lut Tawar." Zay menaikkan posisi tawar. "Pemandangannya indah lho."

"Bang, bisa nggak kita ngobrolnya di tempat lain? Panas sekali di sini." Denny menyipit, membuat matanya semakin terlihat kecil.

"Oke. Kita masuk saja. Nanti kukenalkan pada pemilik kuda juara." Zay memberi kode agar Bang Rais jalan di depan, mengantar mereka menuju tempat utama pacuan kuda.

Melawan orang yang punya kuasa dan *networking* yang kuat memang tidak mudah. Dengan gampangnya Zay membaur bersama orang-orang penting di tribun utama. Kekesalan Denny termakan oleh kemampuan Zay mencarikan tempat yang nyaman untuk menonton pacuan kuda. Lalu dijamu dengan minuman dingin dan berbagai makanan pula.

Seperti yang Zay janjikan, Laras dan teman-temannya diperke-

nalkan pada pemilik kuda juara, bahkan bisa berfoto bersama kuda dan jokinya. Selesai menonton pacuan kuda, mereka diajak Zay mengelilingi pasar malam lalu ditraktir makan di salah satu warung makan.

Seperti yang Zay inginkan, saat pulang Laras ikut menumpang di mobilnya. Tidak perlu menyampaikan alasan apa pun ke ketua rombongan Ketambe terkait perpindahan Laras ke mobilnya. Cukup bilang "Laras ikut denganku", semuanya beres. Tapi Laras mau ikut dengan syarat Dini ikut juga.

Meski pedih, Denny terpaksa merelakan Laras ikut Zay sementara dia tetap naik angkot. Kemungkinan dia mabuk perjalanan jauh lebih besar saat dia naik mobil daripada naik angkot.

Sepanjang perjalanan pulang, Bang Rais berada di belakang kemudi. Zay duduk di jok depan, sedangkan Laras dan Dini di jok belakang. Tawa dan canda mewarnai perjalanan. Zay banyak menceritakan budaya dan adat setempat. Layaknya *tour guide*, dia juga menunjukkan hal-hal menarik yang mereka jumpai di jalan.

Laras menyadari Zay sedang melakukan pendekatan. Bila pada awalnya dia begitu resisten, sekarang Laras berusaha untuk bersikap apa adanya. *Go with the flow*. Dia membiarkan dirinya tertawa mendengar lelucon yang dilontarkan Zay, menikmati perhatian yang diberikan lelaki itu, dan membebaskan hatinya bersemi.

* * *

Sudah hampir lima bulan sejak Radit kembali ke Jakarta. Film terakhirnya sukses dan kliennya puas. Sekarang Radit menger-

jakan proyek film baru, tentang suku Dayak Bajo. Dunia nyata yang menyibukkannya setiap hari membuatnya tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal tidak penting. Seperti mengingat apa yang terjadi malam itu di hutan Ketambe.

"Pak Radit, tadi ada telepon dari Bu Laras, meminta waktu untuk ketemu lusa pukul dua siang," kata Vivi pada Radit yang barusan datang dari rapat.

"Laras?" Radit kaget, membuat Vivi juga kaget. "Dia sudah di Jakarta?" tanya Radit.

Vivi menggeleng, sedikit bingung. "Saya tidak tahu pasti, Pak. Kantornya sih di Bogor, tidak tahu tinggalnya di Jakarta atau tidak."

"Bogor?" Ganti Radit yang bingung.

"Iya, Bu Laras Anjani, orang CIRO."

"Ah, Bu Laras Anjani. Ya. Ya. Ya." Radit terkekeh aneh, menyadari telah salah duga. "Oke. Terima kasih, Vivi." Buru-buru Radit masuk ke ruangannya. Begitu duduk, dia langsung menghela napas panjang. Lama tidak mendengar nama itu, begitu disebut tiba-tiba dia merinding.

"Pak, proposal proyek Komodo sudah dikirim ke e-mail Pak Radit."

"Oke, Vi, terima kasih." Radit menggeser kursinya mendekati meja kerja. Membuka lagi e-mail dan mengecek *inbox*. Ada satu nama yang menggelitiknya. Zayid Alamsyah. Kalau tidak salah ini nama Zay.

Zay mengundang Radit ke Facebook-nya. Karena Zay bukan

tipe orang yang membuka Facebook hanya untuk menampang dan narsis, maka Radit menerima undangan itu tanpa pikir panjang.

Radit membaca proposal proyek Komodo yang dikirim padanya, dan membiarkan halaman Facebook Zay tetap terbuka. Setelah selesai membaca proposal, dia membuat beberapa catatan, baru membalas e-mail tersebut.

Tak terasa sudah waktunya makan siang. Hampir saja Radit pergi, tapi tidak jadi karena melihat status Zay baru saja di-*update*. Status itu berbunyi Project Ketambe Selaras. Ah, kenapa hari ini kata "Laras" mengelilinginya?

Radit membaca-baca sekilas isi Facebook Zay. Seperti dugaannya, sebagian besar terkait pekerjaan, meskipun ada satu-dua yang personal. Buka ini-itu, Radit pun terdampar di foto-foto koleksi Zay. Saat dilihatnya *folder* Ketambe Selaras, dibukanya dengan antusias. Ketambe yang indah. Alamnya, sungainya, orang-orangnya.

Eh, foto siapa itu? Mata Radit melebar. Foto kelima yang dibukanya berisi beberapa gadis dalam pakaian tradisional Aceh Gayo. Dan salah satunya Laras!

Radit membuka lagi foto-foto selanjutnya. Laras ada di hampir setiap foto. Perempuan itu sering bersama Zay. Dengan senyum manis, bahkan tertawa.

Iseng, Radit mencari akun Zay di Instagram. Foto-foto Laras juga bertebaran di sana. Apa Zay berhasil meluluhkan hati Laras? Mereka sudah jadian? *Bukannya Laras jatuh cinta padaku? Apa dalam waktu lima bulan dia sudah melupakanku dan beralih pada Zay?* Radit bertanya-tanya dalam hati.

Tentu saja. Lalu apa peduli Radit?

Kepala Radit dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya ia abaikan.

Ponsel Radit bergetar di meja. "Halo..." Radit menjawab telepon.

"Assalamualaikum. Radit, ini Zay. Apa kabar? Barusan aku lihat kamu terima undangan Facebook-ku. Kupikir kamu lagi senggang, jadi aku meneleponmu."

"Waalaikum salam. Baik, Zay. Lagi di mana nih?"

"Kebetulan aku sedang di Jakarta. Semalam sampai. Hanya dua hari sih di sini. Kalau ada waktu, boleh kita ketemu? Aku ingin ngomongin sesuatu. Tentang Laras."

Deg. Jantung Radit berdebar.

"Boleh. Bagaimana kalau nanti malam kita ketemu di Kafe Cozy pukul delapan? Aku SMS-kan lokasinya biar kamu mudah mencari," kata Radit. "Boleh tahu ada apa dengan Laras sampai kamu butuh ngomong denganku? Dia baik-baik saja, kan?"

"Aku ingin melamarnya."

"Heh?!" Radit hampir saja berdiri dari duduknya.

"Belakangan aku baru tahu tentang keluarganya dan apa yang terjadi dengan mereka. Berat betul hidupnya. Itu membuatku semakin mantap untuk melamar Laras."

"Permisi, Pak Radit. Ada disposisi dari Pak Dito mengenai undangan festival film dokumenter di Frankfurt bulan depan." Setelah ketukan di pintu, Vivi muncul di sana, disusul lelaki berambut putih yang mengenakan topi koboi. "Oh ya, ada Kek

Wongso juga. Permisi." Selesai meletakan map di meja, Vivi keluar.

"Oh, kamu ada tamu ya. Oke, aku nggak mau mengganggu. Nanti malam saja kita ketemu biar lebih enak ngobrolnya. *See you*. Assalamualaikum," kata Zay di telepon.

"Waalaikum salam," ucap Radit lemah, setengah termangu karena masih terkejut. Zay mau melamar Laras? Serius? Laras kan belum lulus kuliah.

Kek Wongso melirik aneh. Tidak biasa melihat ekspresi cucunya seperti itu. "Siapa, Dit?" Bukannya duduk di kursi, Kek Wongso memilih duduk di meja, di sebelah komputer Radit. Tentu saja setelah menyingkirkan berkas-berkas yang ada di situ.

"Mmm...? Teman dari Aceh mau ketemuan nanti malam."

"Oh." Kek Wongso turun dari meja. "Nggak sibuk, kan? Temani aku jalan, yuk. Bosan di rumah."

"Setelah pulang kantor ya. Ke mana?" Radit mematikan komputer sebelum makin gerah melihat foto Zay dan Laras yang tampak bahagia. Mereka mau menikah, tidak bisa dipercaya. Apa Laras akan menerima lamaran Zay?

"Nanti juga tahu." Kek Wongso melirik ke sana kemari, mencari sesuatu yang bisa dimakan. Hanya ada permen di stoples kecil di meja Radit. "Kenapa tampangmu buntu gitu, Dit?" tanya Kek Wongso. Mulutnya mengulum Mentos.

"Mmm...? Buntu gimana? Nggak ada apa-apa kok," elak Radit.

"Berantem sama si Linda, ya? Begitulah kalau pacaran jarak jauh. Suka nggak nyambung." Kek Wongso sok tahu.

"Nggak ada yang berantem, Kek."

"Ada yang pedekate sama dia, kan? Yang namanya jauhan yah itu, godaannya lebih besar. Kamu di sini, paling hanya bisa menelepon, SMS-an, *chatting*. Nah, dia di sana, ada yang nemenin. Tiap hari ketemu berjam-jam. Kalau butuh bantuan apa-apa, ada yang siap sedia. Lama-lama kalau nggak kuat hati, ya bisa kesamber." Kek Wongso mengambil semua sisa permen di stoples kecil itu dan memasukkannya ke saku celana jinsnya.

"Masih saja ngarep aku putus sama Linda. Heran deh aku sama Kakek." Radit geleng-geleng.

"Atau justru kamu yang kecantol sama cewek lain? Kuperhatikan sejak pulang dari Aceh, kamu rada aneh. Suka melamun." Kakek ini tahu, atau hanya memancing?

"Aku nggak akan kecantol cewek lain," tegas Radit. Ya, dia setia. Dia nggak akan terpengaruh informasi barusan. *Zay akan melamar Laras. Biar saja. Malah bagus kan buatku, tidak harus mengkhawatirkan Laras lagi*, Radit menenangkan hatinya sendiri.

20

Langkah mereka terhenti di pintu kamar ruang ICU. Radit menatap Kek Wongso dengan sedikit kesal. Kakeknya tahu dia nggak mau bertemu ayahnya, tapi kenapa dibawa ke sini sih?

Radit hampir saja berbalik saat melihat wanita bertubuh kurus keluar dari kamar tersebut. Dia istri ayahnya, Bu Ani. Ibu tiri yang tidak pernah ingin Radit kenal. Raut muka wanita itu sedih, kelihatannya dia habis menangis. Kantong matanya hitam, menandakan dia kurang tidur. Saat Bu Ani melihat keberadaan Radit dan Kek Wongso, bibirnya tersenyum. Ada gurat lega di wajahnya.

"Aku pergi, Kek," kata Radit saat wanita itu berjalan menghampirinya.

"Dit." Suara Kek Wongso yang tegas memberi tanda bahwa Radit tidak boleh ke mana-mana. Radit mendengus, tidak suka.

"Syukurlah kamu mau datang. Bapak sudah tidak punya banyak waktu." Suara Bu Ani lemah. Tampak sekali kelelahan dan kesedihan menggelayuti dirinya. "Dia ingin bertemu denganmu untuk terakhir kali, Radit."

"Aku tidak mau," jawab Radit. "Kek, aku mau pulang."

"Jangan seperti anak kecil," kata Kek Wongso. "Sampai kapan kamu mau menghindar? Mau kamu menyesal tidak bertemu bapakmu tanpa ada penyelesaian? Sekarang bukan saatnya bersikap kekanak-kanakan seperti ini."

"Ayahmu membutuhkan maaf darimu, Dit. Sekali ini, tolong temui dia. Biarkanlah dia pergi dengan tenang." Bu Ani tidak sanggup lagi menahan air matanya.

Radit menarik napas, lalu mengembuskannya pelan. Dia paling tidak tahan melihat air mata perempuan. Ya sudah. Dia akan lakukan apa yang mereka mau. Makin cepat dibereskan urusannya, makin cepat dia bisa pergi.

Sudah berapa lama Radit tidak bertemu Pak Burhan—ayahnya—Radit lupa. Dia pernah melihat ayahnya dari jauh, tanpa berkeinginan untuk menemuinya. Ayahnya bahkan sering datang di acara-acaranya, tapi Radit tidak pernah peduli. Baginya, sosok lelaki bertubuh tinggi besar itu sudah menjadi orang lain.

Benarkah itu ayahku? Terbaring lemah di ranjang, dengan berbagai peralatan menempel di tubuhnya yang sekarang amat kurus. Radit hampir tidak mengenalinya.

Radit melangkah masuk. Seolah tahu orang yang ditunggu sudah datang, Pak Burhan membuka matanya perlahan. Senyumnya bergetar. Tidak terlalu lebar. Dengan sorot matanya seolah

dia ingin menggapai Radit yang masih berdiri termangu di sebelah ranjang.

Perlahan Radit mendekat, kemudian duduk di kursi yang terletak di sebelah ranjang. Perasaannya campur aduk tidak keruan. Benci, marah, iba, sedih, bergumul di dalam hatinya.

Kamar itu hening. Terlebih tak satu pun dari mereka bersuara. Radit tidak tahu apa yang ingin dia katakan. Di dalam pikirannya, dia akan mengucapkan kata-kata pedas penuh kemarahan. Inilah ganjaran yang harus diterima ayahnya karena telah menyianyiakan dia dan ibunya.

Tapi demi melihat mata pasrah yang menatapnya, Radit kehilangan rancangan kata-kata. Bukan sosok ayahnya yang seperti ini yang mau dia lawan. Lelaki di depannya itu sudah tidak punya kekuatan apa-apa.

"Maaf..."

Suara lirih itu terdengar oleh Radit. Ia mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk, memandang ayahnya lurus. Air keluar dari sudut mata ayahnya, mengalir di pipinya yang cekung.

"Maaf..." Suara laki-laki tua itu terdengar semakin lirih. "Maaf..." Ia mengulangi kata itu seiring dengan linangan air mata yang makin deras.

Radit menahan gejolak di dadanya yang mulai menyesakkan. Emosi yang tersimpan, yang membatu di dalam hatinya, seperti retak dan mulai terpecah-pecah. Juga meminta jalan untuk mengalir ke luar.

"Kenapa Ayah pergi?" Suara Radit sama bergetarnya seperti suara ayahnya.

"Maaf..."

Kata maaf tidak akan menjawab pertanyaan. Radit hendak bertanya lagi, tapi monitor jantung di sisi ranjang ayahnya tiba-tiba berbunyi. Ayahnya mengalami serangan jantung.

* * *

Tiba-tiba terdengar raungan alarm yang sepertinya tanpa henti. Disusul pintu kamar yang terbuka dan masuknya tim dokter yang datang tergopoh-gopoh.

Radit harus keluar—setelahnya mondar-mandir di lorong. Bingung harus tetap tinggal atau pergi dari rumah sakit. Ini mungkin terakhir kalinya dia melihat ayahnya.

"Kalau meninggal, Bapak ingin dimakamkan di Pekanbaru, kampung halaman kami. Bapak juga memintaku menyerahkan ini padamu." Dalam keadaaan seperti ini suara Bu Ani terdengar begitu tenang, seolah dia sudah siap menerima kenyataan apa pun yang akan menimpa suaminya. Wanita itu mengeluarkan amplop dari tasnya dan mengulurkannya pada Radit.

Dengan ragu Radit membuka amplop yang baru diterimanya itu. Ia berkedip tidak percaya setelah membaca tiga lembar surat di dalamnya. Satu di antaranya adalah surat cerai, sedangkan yang lain adalah surat dari ibunya. Dipandanginya Bu Ani dan kakeknya bergantian. Tubuhnya serasa kehilangan tenaga. Dia sama sekali tidak mengetahui hal ini. Tidak ada yang mengatakan padanya.

"Ayah..." Radit terduduk lemas di lantai. Menunduk dalam-dalam di atas lututnya. Bahunya terguncang pelan.

* * *

Hujan tidak juga berhenti. Untung pemakaman sudah selesai dilakukan sebelum siang tadi, saat hujan belum begitu deras. Radit hanya ingat pernah sekali dia diajak ke Pekanbaru. Rumah ayahnya itu sekarang jadi milik orang lain karena sudah dijual. Tidak ada saudara dekat lagi, semua sudah meninggal. Benar-benar penghabisan.

Radit duduk sendirian di bawah naungan teras belakang rumah Bu Ani, yang letaknya hanya beberapa rumah dari bekas rumah ayahnya. Menatap kosong pada semak-semak dan rumah-rumah yang ada di seberang. Pikirannya dipenuhi kesedihan, penyesalan, dan rasa kehilangan yang dalam. Betapa waktu telah tersia-sia.

Kakek Wongso menyentuh pundak Radit, lalu duduk di sebelahnya. "Aku juga baru tahu keseluruhannya belakangan. Yang kutahu ibumu bercerai dengan Burhan, itu saja. Aku tidak bertanya macam-macam, tidak juga ingin ikut campur. Aku juga tidak tahu ibumu melarang Burhan menemuimu setelah mereka berpisah. Pikiranku sama sepertimu, ayahmu pergi demi wanita lain. Padahal tidak seperti itu. Ah, mungkin ini salahku juga. Terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, sampai-sampai tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Maafkan Kakek, Dit." Suara Kek Wongso terdengar penuh penyesalan, membuat Radit menoleh.

"Apa menantu tidak mempunyai pekerjaan tetap membuat Kakek malu?"

"Tidak. Tapi mungkin pada waktu itu menjadi sulit bagi ibumu yang sudah terbiasa... berkecukupan. Ayahmu berharga diri tinggi, terlalu tinggi bahkan. Dia sama sekali tidak mau menerima bantuan dariku. Tidak mau bekerja di salah satu perusahaanku. Bahkan tidak mau bekerja pada orang yang punya relasi denganku. Sikap keras kepalanya itu membuat ibumu tidak tahan. Tapi entahlah, mungkin bukan karena itu saja mereka berpisah."

"Radit, teleponmu dari tadi berbunyi." Dari arah pintu belakang muncul Bu Ani membawakan ponsel Radit. Ia menerimanya dan melihat siapa yang menelepon. Sejak kemarin banyak yang menghubunginya, mengucapkan bela sungkawa.

"Halo, Ka," sapa Radit. Rupanya Deka yang menelepon.

"Aku turut berdukacita, Dit. Yang sabar ya. Aku baru sampai Jakarta tadi pagi. Bagaimana, aku perlu datang ke Pekanbaru? Kau butuh sesuatu?"

"Terima kasih. Tidak, tidak perlu. Aku juga tidak akan lama di sini. Besok mungkin sudah pulang," ucap Radit.

"Oh ya, barusan aku ketemu Zay di kantor. Katanya dia mau balik ke Medan hari ini juga," kata Deka. "Mm, Dit, aku nggak tahu harus memberitahumu tentang ini atau tidak. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat." Suara Deka meragu.

"Ada berita apa, Ka? Ada masalah di kantor?"

"Bukan. Ada kabar kurang baik dari Ketambe," kata Deka. Radit yang masih duduk langsung berdiri tegak. Tegang. "Barusan Zay bilang dua hari ini sungai Alas meluap. Hujan turun terus-

menerus di hulu sejak beberapa hari lalu. Sudah ada satu korban jiwa terseret arus. Ula."

"Hah? Ula tukang masak? *Innalillaahi wa inna ilaihi roji'uun.*" Dada Radit mulai berdebar-debar penuh kekhawatiran. "Yang lain bagaimana?"

"Sebagian besar penghuni *camp* terjebak di sana, tidak bisa menyeberang ke desa. Keadaannya belum bisa diprediksi. Hujan masih turun hari ini. Sepertinya mereka tidak akan bisa ke mana-mana sampai beberapa hari. Yang ditakutkan, *camp* akan kebanjiran seperti beberapa tahun lalu."

"Bagaimana penghuni stasiun riset mendapat makanan?"

"Bahan makanan dikirim lewat *sling* oleh personel TNGL dan Leuser Ecosystem Management. Kalau kamu perhatikan saat dulu berada di stasiun riset, ada kabel melintang beberapa meter di atas sungai. Rupanya itu untuk mengirim bahan makanan bila keadaan sungai sedang tidak bisa diseberangi."

"Lalu anak-anak itu bagaimana?" tanya Radit berhati-hati. Yang dia maksud pastinya anak-anak didik Pak Darwan.

"Tidak ada yang bisa dihubungi. Sialnya generatornya sedang rusak, mereka sudah memanggil orang untuk memperbaiki, tapi orangnya pun tidak bisa menyeberang. Tanpa listrik, hape mereka tidak bisa di-*charge*. Kontak terakhir kemarin siang."

"Mmm." Radit tidak sadar memijit-mijit kepalanya. Tidak tahu harus bersikap bagaimana. Setelah pulang ke Jakarta, dia sama sekali tidak melakukan kontak dengan orang-orang di Ketambe. Hanya sesekali dengan Pak Darwan, sekadar menanyakan kabar.

"Semoga mereka baik-baik saja." Hanya itu yang bisa dikatakannya.

"Sebenarnya aku ingin pergi ke sana, sekalian mengambil gambar, Dit. Tapi Pak Dito nggak memberi izin. Oke deh, Dit, aku harus pergi. Sekali lagi, aku turut berduka atas kehilanganmu. Kalau butuh apa-apa, bilang saja."

"Terima kasih."

Radit menutup telepon. Tertunduk, seperti memikirkan sesuatu. *Tidak, aku tidak perlu datang ke sana. Mereka akan baik-baik saja. Tidak perlu mengkhawatirkan gadis itu. Tidak boleh.*

"Ada apa?" tanya Kek Wongso, mencoba membaca kekusutan di wajah cucunya itu. "Siapa Ula?"

Radit menoleh. "Tukang masak di stasiun riset Ketambe, tempat syuting beberapa bulan lalu. Dia terseret arus dan meninggal."

"Innalillahi..."

"Sungai Alas sedang meluap. Mereka terjebak di dalam stasiun riset, tidak bisa keluar. Belum tahu sampai kapan, karena hujan masih turun terus. Kalau makanan, masih bisa dikirimkan lewat kabel yang terpasang ke seberang. Tapi bagaimana kalau stasiun itu sampai terendam?" Wajah Radit tampak khawatir.

"Apa anak-anak yang kaumaksud adalah Neng Laras dan teman-temannya?" Kek Wongso ketularan khawatir.

Radit mengangguk.

"Semoga mereka baik-baik saja," ujar Radit penuh harap.

"Ayo, kita pergi," ajak Kek Wongso tiba-tiba. "Kita sudah sampai di sini, sekalian saja ke Aceh."

Radit terdiam, tidak segera menjawab. Dia kembali duduk. Sebagian hatinya mengatakan pergi, sebagian lain mengatakan jangan. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi kalau dia bertemu dengan Laras kembali. Mungkin tidak akan terjadi apa-apa, toh sekarang Laras sudah menyukai Zay.

Secara jujur Radit mengakui hatinya sudah terkorupsi. Sedikit, tapi tetap saja membuatnya tidak tenang. Linda tidak berhak diperlakukan seperti itu. Hingga saat ini, dia sama sekali belum pernah bercerita mengenai pertemuannya dengan Laras di TNGL dan apa yang terjadi diantara mereka. Seharusnya dia cerita, seperti dia menceritakan pengalaman-pengalamannya yang lain selama pergi ke lapangan. Tidak menyimpannya sendiri karena takut akan kecurigaan yang berlebihan dari Linda.

"Dit! Radit! Kok malah melamun? Apa kamu nggak pengin tahu apa yang terjadi dengan mereka? Dengan Nak Laras?"

"Kek..." Radit hendak berbicara, tapi diurungkan. Bagaimana harus mengatakannya? "Menurut Kakek, kesetiaan yang benar itu yang bagaimana?" tanyanya.

"Lho, barusan bukannya kita membicarakan sungai yang meluap, kok sekarang kamu malah bertanya tentang kesetiaan?" Kek Wongso menggaruk kepala, bingung. Tapi melihat tampang Radit serius, Kek Wongso siap beralih ke tema baru itu. "Kesetiaan yang benar? Mmm... aku baru dengar ada pertanyaan macam itu. Memangnya ada kesetiaan yang salah?" Kek Wongso balik bertanya.

Radit menyugar rambutnya. Dari wajahnya tampak sedang terjadi perdebatan di dalam kepalanya. Kek Wongso menunggu dengan sabar.

"Aku ingin mengakui sesuatu sama Kakek. Aku... tertarik pada seseorang." Akhirnya Radit bicara. "Tapi itu rasa simpati dan iba saja, tidak lebih. Mungkin. Entahlah." Radit memijat-mijat tengkuknya. "Aku yakin, itu bukan cinta. Sepertinya."

Kek Wongso tersenyum. "Lalu apa masalahnya? Bersimpati pada Laras bukan hal yang perlu dirisaukan. Aku juga merasa seperti itu padanya. Makanya Aku mengajakmu melihatnya."

"Tapi aku jadi merasa tidak setia pada Linda. Tunggu. Kok Kakek tahu itu Laras?" Radit kaget sendiri.

Kek Wongso terkekeh. "Kakekmu ini pendekar cinta, sudah banyak makan asam garam dunia asmara, pasti tahulah. Aku kan sering mendapatimu melihat foto-foto Laras di komputer. Terus setiap kali namanya disebut, apa saja yang sedang kamu lakukan, langsung terhenti. Kalau bukan ada perasaan, apa lagi itu namanya?"

"Kakek salah lihat." Radit masih membela diri.

"Tenang saja, Dit. Kalau kamu tidak membesar-besarkannya, tidak akan terjadi apa-apa. Seperti yang kaubilang tadi. Itu mungkin hanya perasaan iba dan simpati, tidak lebih. Kalian bersama-sama berada di tempat terpencil selama beberapa hari, ikatan itu mau tak mau pasti ada. Tidak perlu dirisaukan. Santai saja," kata Kek Wongso enteng. "Jadi bagaimana, kita pergi besok?"

21

Ketinggian air sungai hari ini sudah bisa dikatakan surut, meskipun masih di atas normal. Setidaknya dibandingkan dengan beberapa hari lalu yang sampai menggenangi halaman Rumah Merah, ini bisa dikatakan kemajuan yang berarti.

Dari permukaan sungai saja kelihatan arusnya kencang. Warna air yang dulunya bening kehijauan, sekarang seperti susu cokelat, membawa endapan lumpur dari daerah-daerah yang dilaluinya.

Bang Toy sudah mencoba menyeberang sendiri, tapi sepertinya masih berbahaya untuk membawa penumpang. Jadi diputuskan orang-orang belum akan diungsikan hari ini, meskipun sebagian penghuni sudah berkumpul di Rumah Perahu yang sebagian tiang-tiang penyangganya telah terendam.

Di seberang stasiun riset beberapa orang berjaga, siapa tahu sewaktu-waktu diperlukan untuk membantu penghuni stasiun

riset menyeberang. Salah satunya Zay. Dia hanya bisa memandangi Laras dari tempatnya berdiri tanpa bisa melakukan apa-apa untuk membawanya ke seberang, benar-benar membuatnya tak berdaya.

Zay dan Laras saling melambai.

Tadi begitu mendengar Bang Toy memberitahu Zay datang, Laras buru-buru pergi ke Rumah Perahu. Rasa lega menyelimuti hatinya. Ada seseorang di sana yang menunggunya, benar-benar membuat bahagia.

"Apa benar aku sudah tidak punya kesempatan?" tanya Denny pada Laras. Lalu ia memandang penuh iri pada Zay yang tersenyum di seberang. "Aku kurang apa sih, Ras? Apa memang aku nggak layak buatmu?" lanjutnya.

"Sori, Den," kata Laras. "Aku menyayangimu, tapi hanya bisa sebagai teman. Aku nggak bisa memaksa hatiku untuk merasakan lebih dari itu."

"Aku nggak percaya. Kamu bisa membelokkan hatimu dari Mas Radit ke Bang Zay, kenapa tidak bisa membelokkannya padaku?" tanya Denny. Sudah beberapa bulan dia memendam pertanyaan itu, sekarang sudah tidak bisa lagi menyimpannya.

"Apa kamu bilang?" Mata Laras melebar. Nama Radit tidak pernah disebut lagi semenjak lelaki itu pergi, tapi kenapa sekarang Denny mengungkitnya?

"Selain masalah penghasilan, aku nggak kalah sama mereka. Aku mengenalmu lebih lama, setia padamu, nggak pernah meminta ini-itu. Dan pastinya sayang banget sama kamu. Kurang apa

lagi? Kamu jahat nggak mau kasih aku kesempatan." Denny gusar.

"Iya, aku memang jahat. Maka dari itu jangan meneruskan perasaanmu. Kamu berhak dapat cewek yang lebih baik daripada aku, Den."

"Kok gitu sih tanggapanmu? Harusnya kamu bilang 'Oke, Den, aku akan mencoba. Kita jalan bareng dulu selama di sini, terus setelah selesai proyek nanti kita lihat perkembangannya'. Gitu." Denny makin gusar.

"Maaf, Den, aku nggak bisa," ucap Laras penuh sesal.

Denny menggeleng-geleng. "Aku memang bodoh." Denny meninggalkan Laras. Dia turun dari Rumah Perahu dan berjalan tergesa ke Rumah Merah. Dini dan Tanto berada di pinggir halaman, mengatur cucian di jemuran.

"Gimana, Den, air sungainya sudah turun?" tanya Tanto.

"Belum." Denny yang semula hendak masuk ke Rumah Merah, mengurungkan niatnya. Dia bergabung bersama dua temannya itu. "J, mau nggak jadi pacarku?" Tidak ada angin, tidak ada hujan tiba-tiba saja Denny bilang seperti itu, mengagetkan Dini dan Tanto, sampai mereka melongo.

"Nggak," jawab Dini setelah mencerna permintaan Denny.

"Kenapa?"

"Kamu suka setengah mati sama Laras gitu lho, nggak mau aku dapat sisa-sisa penolakan," kata Dini tanpa perasaan sama sekali. Tidak berempati dengan Denny yang ia tahu sedang putus asa.

"Si Carol peneliti dari Belanda sepertinya tertarik sama kamu,

Den. Kenapa nggak coba pedekate saja sama dia?" usul Tanto. "Perhatiin nggak dia suka ngeliatin kamu, terus senyum-senyum, tiap kita sarapan atau makan malam bareng?"

"Itu karena Denny makannya kayak primata. Tangan dan kakinya semua pegang makanan," ujar Dini asli meledek. "Lagian Denny bahasa Inggris-nya mentok. Mau pedekate bagaimana kalau nggak bisa ngomong?" kata Dini sama sekali tidak mempertimbangkan perasaan Denny yang sedang *down*.

"Kudoain semoga kamu menikah sama Pak Ustadz, J. Biar dibacain ayat kursi tiap hari. Biar terbakar kamu setiap masuk rumah." Sambil bersungut-sungut Denny meninggalkan mereka.

Bunyi geledek terdengar di kejauhan. Kilat beberapa kali menghiasi langit yang muram. Sepertinya akan hujan lagi. Kalau demikian, keadaan bisa lebih gawat. Terutama bila air semakin meluap dan sama sekali tidak ada kesempatan untuk menyeberang.

Untungnya malam itu tidak hujan. Hanya mendung. Semua orang berharap besok keadaan lebih aman untuk menyeberang.

Doa mereka terkabul. Keesokannya saat Bang Toy mengecek kondisi sungai, arusnya sudah tidak sederas sebelumnya. Penghuni *camp* diminta bersiap-siap untuk menyeberang pagi itu juga. Mereka mungkin akan menginap di desa Ketambe atau di Kutacane untuk beberapa hari sampai keadaan benar-benar aman, baru setelahnya kembali ke stasiun riset.

Laras dan teman-temannya diberangkatkan pada kloter kedua. Pak Darwan sendiri masih menunggu giliran selanjutnya.

Yang menyambut mereka di seberang adalah Zay. Senyumnya merekah lebar, menunjukkan kelegaan. Beruntung penghuni sta-

siun riset bisa diseberangkan pagi ini karena menurut perkiraan cuaca hari ini akan turun hujan lagi.

"Laras, kamu baik-baik saja?" tanya Zay sambil membantu Laras turun dari perahu. Laras mengangguk. "Aku mengundang dokter dari kota untuk memeriksa kalian, siapa tahu ada yang mengalami gangguan kesehatan. Nanti kita berkumpul di tempat Bang Sofyan dulu. Kalau ada yang mau bermalam di penginapan bisa diatur."

"Terima kasih, Bang."

"Rais, tolong pantau yang lain. Aku mengantar kawan-kawan ini ke atas dulu," kata Zay pada Rais. Dia mengawal Laras dan teman-temannya naik menuju mobil yang menunggu di pinggir jalan.

Mereka berjalan beriringan. Zay tidak membiarkan Laras sedikit pun jauh darinya. Sesekali dia melingkarkan tangan ke tas punggung Laras untuk menariknya mendekat.

Denny melipat kedua tangannya di depan dada. Kesal dengan kemesraan kedua orang itu. Laras benar-benar cair. Dia banyak tersenyum dan bercakap-cakap intens dengan Zay. Seolah-olah tidak ada orang di sekitar mereka.

"Kalian masuk saja ke mobil, tunggu beberapa orang lagi baru kita ke rumah Bang Sofyan." Zay membukakan pintu Kijang biru, mempersilakan keempat orang itu masuk. Laras sudah pasti duduk di jok depan, tempat spesial. "Aku turun sebentar ya. Aku akan segera kembali," bisiknya pada Laras sebelum pergi.

"Duh, yang lagi kasmaran, mesra amat. Akhirnya ada juga deh yang cinlok," goda Tanto di belakang. Laras hanya menahan

senyum. "Eh, kita belum makan-makan jadiannya nih. Nanti malam ke Kutacane yuk. Minta traktir Bang Zay."

"Setuju," sahut Dini antusias.

"Kalian ini, jadian apaan?" kata Laras malu. Untuk mengurangi rasa canggung yang menyerangnya, Laras mencari-cari *charger* ponsel dan memasangnya di stop kontak di *dashboard*. Sudah beberapa hari ia tidak mengontak rumah.

"Wahaha, mukanya merah. Cit cuiiiit...!" Dini dan Tanto menggoda lagi. Apalagi saat melihat Zay di luar sana memandang ke arah mobil dengan wajah penuh cinta. Makin habis saja Laras dikerjain.

Setelah menunggu sekitar lima belas menit, Zay datang bersama Pak Darwan dan dua peneliti asing. Begitu semua sudah masuk mobil, berangkatlah mobil menuju desa Ketambe. Dua peneliti asing itu diturunkan di penginapan milik wanita keturunan Belanda sesuai keinginan mereka, sedangkan yang lain dibawa ke rumah Bang Sofyan.

Seperti Zay bilang, di sana sudah ada dokter yang menunggu mereka. Dari kloter kedua yang diperiksa, semuanya sehat, kecuali Pak Darwan yang terserang flu berat.

Pihak tuan rumah dibantu tukang masak telah menyiapkan sarapan untuk mereka. Tidak perlu menunggu lama bagi para pengungsi itu untuk menyerbu makanan. Ah, nikmatnya makan betulan setelah beberapa hari makan seadanya di *camp* karena persediaan bahan menipis.

"Aku harus kembali ke stasiun riset, memastikan semua orang sudah terangkut. Kamu istirahat saja dulu di sini ya," kata Zay

pada Laras setelah mereka selesai makan. "Penginnya sih bareng kamu terus, tapi nggak bisa juga meninggalkan tanggung jawab."

"Sudah, Bang, sana pergi, pergi. Bikin panas ati saja kalau mojok berdua-dua terus gitu." Denny bicara dengan mulut penuh makanan.

"Jagain Laras untukku ya, Den," ujar Zay, makin membuat Denny keki. "Aku pergi dulu."

"Betewe, Bang, sudah nembak Laras belum sih?" tanya Dini sebelum Zay keluar dari rumah. Laras memelototi Dini yang rese.

"Belum. Apa ditembak sekarang saja, ya?" canda Zay.

"Heh? Kerja, kerja, kerja." Laras buru-buru mendorong Zay pergi sebelum teman-temannya makin heboh. Apalagi para tukang masak juga ikutan menyoraki. Laras sampai harus keluar rumah biar tidak makin gerah karena digodain.

R*ingtone* ponsel berbunyi. Laras yang asyik menikmati keindahan bunga-bunga di halaman rumah Bang Sofyan mengambil ponsel dari saku celananya. Jantungnya berdegup kencang. Radit meneleponnya!

Hampir lima belas detik Laras terpaku. Gemuruh di dadanya semakin keras. Dia sudah mulai bisa menghapus Radit dari pikirannya, menganggap yang terjadi hanyalah cinta lokasi sesaat. Tapi begitu membaca *Radit is calling* di layar ponselnya, kejadian lima bulan lalu baru terasa berlangsung kemarin saja.

"Halo..." *Aduh, kenapa kedua kakiku jadi seperti tak bertulang sih?* gerutu Laras dalam hati.

Telepon keburu putus karena Laras kelamaan mengangkat.

Bagaimana ini? Apa dia harus menelepon balik? Atau menunggu ditelepon lagi?

Laras menatap lurus layar ponselnya, menunggu nama Radit muncul lagi dari situ. Berharap *ringtone* kembali berbunyi.

"Ah!" Laras terlonjak kaget. Ponselnya benar-benar berbunyi. "Ha... halo," sapanya tergagap.

"Halo," balas orang di seberang. Laras memejamkan mata. Suara Radit seperti aliran air sungai yang menghanyutkannya. Kenapa kerinduannya muncul tak terkendali? Perasaan itu melingkupinya seperti selimut yang menghangatkan. "Laras? Bagaimana keadaanmu? Kamu sehat? Yang lain baik-baik saja?" Suara Radit terdengar sangat khawatir.

"He-em." Banyak yang ingin Laras katakan, tapi hanya itu yang mampu keluar dari mulutnya. Kenangan-kenangan saat bersama Radit bermunculan kembali. Senyumnya, tatapannya, suaranya, perhatiannya, pelukannya...

"Syukurlah." Kedengarannya Radit benar-benar lega.

Lalu tidak ada yang berbicara. Sepertinya masing-masing bergelut dengan rasa kikuk, bingung, dan saling tunggu.

"Aku..."

"Aku..." Mereka bicara berbarengan. Bersamaan dengan itu bunyi peringatan baterai habis berbunyi. Tadi setelah di mobil, belum di-*charge* lagi, harus mengantre stop kontak di rumah Bang Sofyan, dan Laras masih menunggu giliran.

"Laras." Tiba-tiba di hadapan Laras muncul Zay. "Ada yang kelupaan, nggak kebawa. Eh, lagi menelepon rumah, ya?" tanya Zay.

"Ini..." Laras tidak bisa meneruskan kata-katanya. Dia mendengar Radit mengatakan akan menelepon lagi bila Laras tidak sibuk. Lalu laki-laki itu mengakhiri teleponnya. Perasaan kecewa menggelayuti hati Laras saat mendengar nada terputus di ponselnya.

"Ah, ponselku sudah penuh baterainya. Kamu *charge* dulu punyamu, Ras. Sini." Zay mengambil ponsel Laras dari perempuan itu dan memasangkan *charger* untuk Laras. "Aku pergi dulu ya." Senyum Zay semanis gula.

"Aku patah hati," ratap Denny pilu. Mengamati Zay dan Laras menyiksa hatinya. "Dik, mau nggak jadi pacar Abang?" tanya Denny pada ponakan perempuan Bang Sofyan yang sedang bermain boneka di tikar. Si bocah berumur dua tahun itu menatap Denny lama, tidak menjawab apa-apa, lalu kembali sibuk dengan bonekanya. "Yah... ditolak juga."

* * *

Radit mengaktifkan Skype. Linda belum *online*. Sambil menunggu, Radit membuka website berita, mencari apa ada liputan mengenai banjir di sebagian Aceh dan Sumatera Utara.

Tidak ada berita yang cukup menjawab pertanyaan lelaki itu. Banjir di Ketambe hanya diselipkan satu-dua kalimat di dalam berita lainnya.

Keputusan membatalkan kepergian dirinya ke Ketambe demi menjaga stabilitas hati, dirasa Radit sudah benar. Seharusnya dia juga tidak perlu menelepon Laras. Tapi dia tidak kuasa menolak

keinginan hatinya untuk memastikan perempuan itu baik-baik saja.

Suara dari Skype mengagetkan Radit. Linda mengundangnya untuk *video call*.

"Halo, Radit." Wajah Linda muncul di layar. Sepertinya baru pulang dari kampus. Masih pakai mantel dan penutup kepala dari wol. Dari suaranya, kedengarannya Linda sedang pilek.

"Suaramu kok serak begitu, Lin. Flu, ya?"

"He-em. Cuacanya belakangan tambah dingin. *Winter*-nya lumayan parah. Tapi aku sudah minum vitamin kok, jangan khawatir. Kamu sendiri bagaimana?"

"Aku sehat."

Tumben, pembicaraan mereka jadi sedikit kaku. Biasanya Linda banyak cerita. Tapi belakangan saat Skype-an atau Radit meneleponnya, Linda hanya bicara seperlunya. Radit mengira Linda sibuk dengan ujian semester, jadi lebih fokus belajar. Tidak banyak kegiatan yang bisa diceritakan.

"Radit, kita menikah yuk," kata Linda setelah terdiam. Radit sampai hampir tersedak kopi karena terkejut. "Bulan depan pas aku pulang, kita menikah. Tidak perlu pernikahan besar, yang sederhana saja, jadi tidak perlu persiapan lama."

Terus terang Radit tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Dulu dia memang kepikiran untuk segera menikah. Tapi setelah Linda memutuskan untuk menyelesaikan studinya dulu, dia tidak memikirkannya lagi. Setidaknya tak seintens dulu.

"Kok kamu mendadak berubah pikiran? Ada apa?" tanya Radit. Linda terlihat gelisah. Pasti telah terjadi sesuatu. "Dua minggu

lagi aku ditugaskan ke Frankfurt. Sepertinya ada waktu untuk mampir ke Amsterdam. Nggak begitu jauh, kan? Kita bisa ketemu untuk..."

"Ada cowok yang menyukaiku, namanya Phillip. Orang sini. Meski aku menolaknya, dia tidak juga mau menyerah." Linda memijat-mijat kepala. "Radit, kalau kita menikah, dia mungkin tidak akan mengganggu lagi."

"Biasanya kamu santai saja menghadapi cowok-cowok yang naksir kamu, kok kali ini beda? Sebenarnya separah apa sih si Phillip sampai membuatmu mendesak untuk menikah?" tanya Radit hati-hati.

"Aku takut dia akan membuatku berpaling darimu." Jawaban terus terang Linda mengenyakkan Radit. "Rasanya aku cukup mandiri. Tapi setelah mengenal Phillip, kok aku jadi agak... tergantung padanya? Aku nggak pernah memberinya harapan, tapi dia juga nggak berhenti mengejar. Ada masanya aku menjadi sangat lemah dan membiarkan diriku tertarik padanya. Makanya aku ingin kita menikah, biar hatiku tidak bercabang lagi. Radit, maafin aku. Jangan marah ya."

Radit setengah mendengarkan setengah tidak, jadi tidak terpikir untuk marah. Pikirannya bergulat dengan perasaannya sendiri. *Linda sudah berterus terang dengan kegalauan yang dihadapi, haruskah aku juga berterus terang mengenai Laras? Bahwa aku sempat merasakan sesuatu pada gadis itu? Akankah Linda memaafkanku kalau aku cerita?*

"Bagaimana sikap mama-papamu?" tanya Radit.

"Tahu sendirilah, Mama-Papa nggak mengalangi, nggak juga

antusias tentang hubungan kita. Begitu juga saat mereka tahu tentang Phillip. Mereka cuek-cuek saja, terserah aku. Tapi belakangan Papa sering menghubungi Phillip."

"Karena sama-sama orang Belanda, merasa ada ikatan, ya? Kamu sendiri sebenarnya bagaimana?"

"Kok nanyanya gitu, sih? Aku jelas milih kamulah, makanya aku mengajakmu nikah."

"Oke, kalau begitu kita menikah," kata Radit. "Tapi sebelum itu, ada yang ingin kuceritakan padamu. Ini mengenai gadis yang kukenal beberapa waktu lalu."

* * *

Zay mengambil buku di tangan Laras, pura-pura membacanya sebentar, lalu meletakkannya di permukaan batu di sebelah Laras. Laras meliriknya, lalu mengulurkan tangan, memintanya mengembalikan bukunya.

Zay justru beralih tempat duduk, lebih mendekat ke Laras yang sedang melepas sandal dan mencelupkan kakinya ke air. Zay menarik tangan Laras, membawanya duduk lagi. Sepertinya ada sesuatu yang ingin dibicarakan Zay.

Sore yang cerah. Sungai Alas sudah kembali normal. Sebagian penghuni stasiun riset sudah kembali ke *camp* tadi pagi. Mereka hanya dua hari menginap di desa Ketambe. Karena semua sudah baik-baik saja, Zay dan anak buahnya akan pulang hari ini.

"Laras." Zay memperbaiki sikap duduknya. "Aku menyukaimu."

Ada yang berdesir di dada Laras. Ini pertama kalinya Zay mengungkapkannya langsung, tidak melalui perantara orang-orang di sekitar Laras.

"Aku ingin menjalin hubungan serius denganmu. Aku berniat melamarmu," kata Zay.

Mata Laras melebar. Dia tahu Zay menyukainya, tapi tidak sampai ke tahap mau melamar seperti ini. "Melamarku?"

"Iya, aku tahu, mungkin ini terlalu terburu-buru. Tapi aku ingin menyampaikan niatku. Tentu saja kita tidak akan menikah cepat-cepat. Kamu pasti masih mau lulus kuliah dulu, atau mungkin bekerja. Tapi tidak ada salahnya juga kalau menikah sebelum itu, kan? Kalau kamu mau. Ah, bodohnya aku. Kamu kan belum menjawab perasaanku, kok aku sudah menodongmu untuk menikah. Sori. Aku nggak pintar ngomong hal-hal seperti ini." Zay menggaruk kepalanya pelan. "Aku jatuh cinta padamu, Laras."

"Maaf, Bang, banyak hal yang harus kulakukan. Menikah bukan salah satunya. Aku hanya ingin segera lulus dan bekerja untuk menghidupi keluargaku."

"Setelah menikah nanti, kamu dan keluargamu akan kubawa ke Banda Aceh, atau ke Medan. Kamu nggak perlu berpisah dari mereka. Kamu juga tidak perlu khawatir mengenai kehidupan keluargamu." Zay mengatakannya seolah semuanya itu mudah.

"Kenapa menyukaiku? Abang sudah tahu kondisi keluargaku seperti apa. Abang akan terlibat berbagai masalah kalau memilihku." Laras tidak habis mengerti.

"Justru karena keadaanmu dan keluargamulah aku makin mantap untuk memilihmu."

"Abang yakin betul-betul menyukaiku? Atau sebenarnya Abang hanya iba padaku? Karena kalau hanya kasihan, aku lebih memilih Abang tidak usah menyukaiku saja."

"Bukan begitu, Laras. Jangan salah mengerti. Aku benar-benar mencintaimu."

"Setelah papaku meninggal, yang kudapatkan dari orang-orang adalah tatapan menghujat, sinis, dan penuh curiga. Dan yang tak kalah buruk adalah tatapan mengasihani tanpa ketulusan untuk peduli. Cukup semua itu, Bang. Yang sekarang kubutuhkan adalah dukungan untuk bangkit. Aku nggak bisa lagi menggantungkan diri pada orang lain, seperti sebelumnya bergantung pada Papa. Aku nggak bisa menggantungkan diriku dan keluargaku pada Abang." Laras menggigit bibir.

"Oke, aku setuju itu. Kita masih punya banyak waktu. Seperti yang kubilang, kita nggak akan menikah cepat-cepat. Jalani saja dulu."

"Tidak adil bagi Abang untuk menungguku, karena aku sendiri tidak tahu berapa lama baru aku siap."

"Asal kamu mengatakan ya padaku, aku akan menunggumu. Katakan ya, Laras..."

22

Setahun kemudian...

Dini mengangkat jus jambu, mengucapkan *toast*. "Akhirnya aku dan Laras lulus juga setelah susah payah kerja ke sana-sini untuk bayar biaya kuliah. Selamat ya, Ras. Jadi sekarang nggak ada alasan lagi untuk menolak Bang Zay. Iya kan, Bang? Dibelain lho jauh-jauh datang dari Medan ke sini demi kamu, harusnya langsung saja diterima lamarannya. Iya nggak, Bang?" Dini menoleh pada Zay yang senyum-senyum saja di sebelah kiri Laras.

Denny yang duduk di samping kanan Laras tidak ikutan mengangkat gelas, sedangkan Tanto yang ada di depannya malah sudah menghabiskan es teh manis sejak tadi.

"Abang ke Jakarta dalam rangka kerja, Din," kilah Zay.

"Ya, percaya. Eh, D, kamu sendiri kapan lulusnya? Semua sudah kelar, kamu masih di Bab I aja," ledek Dini.

"Aku kerja, jadi rada mundur skripsinya," bela Denny. "Pokoknya aku harus punya banyak duit, biar bisa bersaing dengan Bang Zay untuk mendapatkan Laras."

"Masih belum menyerah juga? Gila nih anak, makin tebal saja muka temboknya," sahut Dini sadis.

"Seperti yang pernah kaubilang, *all is square in love and war*," ujar Denny cuek.

"*Fair* kali, bukan *square*!" ledek Dini.

Lalu mereka berdua ribut lagi. Sampai makanan datang, Denny dan Dini masih saja saling serang. Akhirnya Tanto pindah tempat.

"Besok aku masih punya waktu setengah hari sebelum balik ke Medan. Bisakah kita ketemu berdua saja?" bisik Zay pada Laras.

"He-em," jawab Laras. Hanya bilang begitu saja sudah membuat Zay tersenyum bahagia.

Tanto celingukan. Setelah pindah tempat mendekat pada Zay dan Laras, sekarang dia merasa jadi obat nyamuk dari sejoli yang sedang kasmaran. Akhirnya Tanto memutuskan untuk balik lagi ke sebelah Denny dan Dini. Jadi wasit.

Sementara itu sepasang lelaki dan perempuan masuk ke restoran *dish and dine* itu, mengambil meja ketiga di sebelah kanan pintu. Si lelaki menarik kursi dan mempersilakan perempuan yang tampak sedang hamil tersebut untuk duduk terlebih dahulu. Mereka kemudian didatangi pramusaji yang mengantarkan menu dan air putih.

"Habis ini kita ke mana? Nonton ya, Ras. Biar Bang Zay yang bayarin. Mau kan, Bang?" todong Dini. "Bentar, jangan diomongin dulu mau lihat film apa, aku mau ke toilet dulu. Laras, ikutan nggak?" ajak Dini.

Laras mengangguk.

Dini dan Laras berjalan ke arah toilet. Baru dua langkah, Dini berhenti, membuat Laras ikut berhenti.

"Ada apa, Din?" tanya Laras. Dini menunjuk ke arah meja kedua dari posisi meja mereka. Laras menoleh untuk melihat apa atau siapa yang ditunjuk Dini.

Pandangan Laras tertumbuk pada lelaki yang baru meminum air putihnya, lalu ke perempuan hamil di sebelahnya. Seketika jantungnya seolah berhenti berdetak.

Tanpa diduga Laras, Dini bergegas pergi meninggalkannya dan berjalan menuju meja itu. "Mas Radit? Hei, apa kabar? Masih ingat sama aku, kan? Wah, kebetulan banget ketemu sama Pasukan Ketambe. Tuh ada Denny, Tanto, Bang Zay. Ada Laras juga." Suara Dini yang kencang sesaat menjadi perhatian beberapa orang.

Orang-orang di kedua meja yang ditunjuk Dini saling menoleh. Hanya Radit yang menengok ke arah lain, kepada seseorang yang berdiri tak jauh darinya dan sedang tersenyum padanya. Laras. Ah, lama sekali tidak melihatnya. Dia makin cantik dengan rambutnya yang sudah mulai panjang.

Perempuan hamil di sebelah Radit melirik bingung, setengah bertanya-tanya.

Dengan wajah semringah, Zay berdiri dan berjalan mengham-

piri meja Radit, membuat Radit terpaksa berdiri juga. Mereka bersalaman, disambung yang lain.

"Eh, nggak nyangka ketemu di sini," kata Zay. "Halo, kenalkan, Zay." Zay menyapa si cantik di sebelah Radit.

"Ini Linda," ujar Radit. Lagi-lagi semua menyalami Linda satu per satu. Saat Laras menyalami Linda, perempuan itu lama menggenggam tangannya. "Kok pada ngumpul semuanya di sini? Reunian, ya?"

"Iya, reunian, sekalian merayakan kelulusan, Mas. Pokoknya selain Denny, semuanya sudah jadi sarjana biologi," jawab Dini. Denny menyeringai masam.

"Sayang sekali, kami sudah selesai makan, kalau tidak kami bisa bergabung sekalian biar tambah ramai," ujar Zay. "Oke deh, selamat menikmati saja sama Nyonya. Kami masih mau jalan lagi, mau nonton. Oh ya, selamat ya untuk kalian berdua. Kalau anaknya lahir, jangan lupa kabar-kabari."

"Oke. Sampai ketemu lagi." Yang menjawab Linda.

"Bang, jangan jauh-jauh perginya, kami masih mau ke toilet lho. Yuk, Ras." Dini menarik Laras, membawanya pergi.

Di toilet air keran dibiarkan Laras mengucur. Tidak sadar sudah berapa lama dia menatap kosong pada lubang wastafel. Saat air tiba-tiba berhenti mengalir, baru dia tergeragap. Dini meliriknya tajam. Tangannya masih menempel pada tuas keran.

"Jangan bilang kamu masih mikirin dia," ujar Dini.

"Mikirin siapa?" Laras memutar keran lagi. Dipikirnya dia tidak akan merasakan apa-apa setelah sekian lama tidak bertemu Radit. Ternyata tetap saja hatinya membiru.

"Pakai nanya. Kuberitahu kenapa kamu nggak boleh mikirin dia lagi. Satu, dia menolakmu. Dua, dia sudah jadi suami orang. Mau punya anak pula. Lihat saja tuh, istrinya sudah melendung segede itu." Dini mengambil tisu dan menyerahkannya pada Laras. "Tiga, kamu menyia-nyiakan hatimu. Sudah saatnya kamu melangkah, Ras. Nggak kasihan apa sama Bang Zay yang menunggu kamu dari dulu? Caramu mengulur-ulur waktu dengan alasan ini-itu, bikin bete, tahu nggak? Hargai perasaan orang dong. Iya bilang iya, nggak tegaskan nggak. Gitu seharusnya."

"Aku sudah bilang ke Bang Zay untuk tidak menungguku. Mungkin kamu sebaiknya juga bilang ke Bang Zay bahwa kamu suka sama dia, biar dia tahu," tukas Laras.

"Heh?! Itu... aku..." Dini gelagapan, tidak bisa merespons ucapan Laras barusan.

Laras tersenyum simpul melihat reaksi Dini yang tiba-tiba kehilangan kata-kata. "Ayo, kita pergi." Ditariknya Dini dan mereka pun keluar dari toilet.

Ketika melewati meja tempat Radit dan Linda duduk, sekilas Laras melihat lelaki bule bersama mereka. Entah siapa, dia tidak kenal dan itu memang bukan urusannya. Yang diinginkannya adalah segera meninggalkan tempat itu, agar gemuruh di dadanya hilang.

Laras dan Dini bergabung dengan yang lain yang sudah menunggu di depan Cinema 21 yang letaknya berdekatan dengan restoran tadi. Tiga dari lima suara memilih film *action*. Sudah pasti itu Zay, Tanto, dan Dini. Filmnya akan diputar sekitar sete-

ngah jam lagi, jadi mereka jalan-jalan dulu—*window shopping*—sambil menunggu waktu.

Lima menit sebelum film dimulai, mereka memasuki ruang bioskop. Belum lagi Laras menyerahkan tiket pada petugas, ponselnya berbunyi. *Ringtone* lagu *Home* dari Michael Bubble. Telepon dari rumah.

"Kalian duluan saja, aku menyusul," kata Laras. "Abang juga, duluan saja, nggak usah nunggu aku. Telepon dari rumah biasanya agak lama," ujarnya pada Zay yang sudah mau buka mulut, mau menunggu.

Laras keluar dari Cinema 21, mencari tempat yang lebih tenang untuk menerima telepon. Hampir dua puluh menit dia bicara. Mamanya menanyakan kapan mereka akan ke Jakarta untuk wisuda Laras. Hari wisuda itu akan menjadi hari pertama bagi mamanya dan Andin kembali ke Jakarta setelah dua tahun lebih tidak keluar dari Temanggung.

Laras tidak menyangka bisa lulus tepat waktu. Setelah pulang dari Ketambe, dia bermaksud untuk langsung bekerja. Tapi atas rekomendasi Pak Darwan, dia mendapat keringanan biaya kuliah dari kampus. Jadi dia masih bisa membereskan sisa teori, mengerjakan skripsi, dan bekerja *part timer*. Beberapa waktu lalu malah dia dapat tawaran dari Pak Darwan untuk menjadi asisten dosen.

Laras mengecek ponselnya kembali. Ada SMS dari Zay. Menurut Zay, Laras sudah terlalu lama di luar, kalau dalam lima menit tidak masuk ke bioskop, Zay akan menyusul. Bergegas, Laras kembali ke dalam Cinema 21.

Ketika akan menemui petugas penjaga pintu Teater 3, matanya menangkap sosok yang berdiri di depan poster, memunggunginya. Itu seperti Radit. Laras menoleh ke berbagai arah. Dia tidak melihat Linda.

Tiba-tiba Radit berbalik, terkejut mendapati Laras sedang melihat ke arahnya. "Laras." Radit berjalan mendekati Laras.

Jantung Laras berdebar-debar. *Oh, tidak, jangan mendekat*, batin Laras panik. Dia buru-buru berjalan menuju pintu masuk dan mengulurkan tiketnya kepada petugas.

"Laras. Lama banget di luar." Zay muncul dari dalam Teater 3. "Lho, Radit. Kok ada di sini juga? Mau nonton? Mana Linda?" tanya Zay berdiri di sebelah Laras.

"Sori, Zay, aku pinjam Laras sebentar. Ada hal sangat penting yang harus kami bicarakan," kata Radit sembari menarik tangan Laras dan membawanya pergi begitu saja. Zay dan Laras yang sama-sama tidak menyangka akan kejadian itu, hanya bisa menurut tanpa sempat berkata apa pun.

"Radit, tunggu!" Zay menyusul keluar. Namun Radit keburu menarik Laras ke pintu keluar hingga Zay kehilangan jejak. *Ke mana dia membawanya, baru sebentar kok sudah hilang?* Zay menggaruk-garuk kepala dengan gusar sambil melihat ke segala arah. "Apa-apaan ini?" gumamnya.

Sebenarnya Radit tidak membawa Laras jauh dari Cinema 21. Mereka hanya ke Fun World yang terletak di sebelah bioskop. Persisnya di bilik karaoke. Bilik kecil itu tertutup, dengan bagian atas pintu terbuat dari kaca sehingga orang bisa melihat mereka

dari luar. Suara bising berbagai permainan di Fun World teredam di dalam bilik karaoke, memungkinkan Radit bicara leluasa dengan Laras.

Laras berdiri mematung. Radit pun sama saja di pojok lainnya. Pertemuan tak terduga itu sukses membuat rasa yang selama ini terpendam bergejolak kembali. Laras tidak berani menatap Radit, takut hatinya terhanyut lalu tenggelam tanpa bisa diselamatkan. Menambatkan cinta pada laki-laki beristri, sama saja dengan membunuh hati sendiri.

"Apakah kamu akan menikah dengan Zay?" Radit tidak kuat menahan pertanyaan itu lebih lama lagi. Tubuhnya menegang dan tangannya terkepal menanti jawaban Laras.

Laras tersenyum. "Apa Pak Radit membawa saya ke sini hanya untuk menanyakan hal itu? Apa pentingnya saya menikah dengan Bang Zay atau tidak buat Pak Radit? Memang, saya sudah memutuskan kalau Bang Zay meminta lagi kepada saya untuk menikah dengannya, saya akan menjawab ya."

"Aku tidak ingin kamu menikah dengan Zay," tegas Radit sebelum Laras menohoknya dengan pertanyaan lain. Wajah gadis itu terperangah, seperti tidak menyangka akan mendengar kalimat itu dari Radit. "Jangan menikah dengan Zay." Kali ini suara Radit lebih pada memohon.

"Saya akan menikah dengan siapa pun yang saya inginkan. Dan itu tidak ada urusannya dengan Anda, Pak Radit. Tolong Anda jaga sikap dan berhati-hati kalau bicara. Hormatilah diri Anda dan istri Anda yang sedang mengandung..."

"Linda bukan istriku," potong Radit.

Laras terkesiap. Semua kata-kata yang akan dilontarkannya lenyap begitu saja.

"Kami putus setelah masing-masing jatuh cinta pada orang lain. Linda menikah dengan Phillip, teman sekampusnya di Belanda. Kamu mungkin sempat melihat Phillip tadi di restoran."

Radit beranjak dari tempatnya berdiri. Dia berjalan mendekati Laras, tapi gadis itu malah menghindar dengan melangkah menuju pintu bilik karaoke. Laras tidak ingin mendengar Radit bercerita dengan siapa dia jatuh cinta. Rasa sakit saat dia ditolak Radit dulu tiba-tiba terasa seperti luka baru. Kalau dia mendengar kisah cinta Radit yang lain, Laras tidak akan sanggup menyembunyikan lagi patah hatinya.

"Kamu tidak mau tahu dengan siapa aku jatuh cinta?"

"Tidak. Bukan urusan saya. Maaf, saya harus pergi. Permisi." Laras menarik gagang pintu, hendak membukanya.

"Laras, jangan pergi!" Radit menahan Laras.

Waktu seolah terhenti. Suara keramaian Fun World seperti hilang ditelan ruang hampa. Bisu dan senyap saat Laras merasakan tangan Radit menggenggam tangannya dan tubuh laki-laki itu menyentuh punggungnya.

Laras tiba-tiba tersentak. Bunyi nyaring *ringtone* lagu *Home* dari ponsel yang ada di saku celananya, membuatnya tercerabut dari atmosfer romantis yang melingkupi mereka.

"Halo, Andin. Ada apa? Astagfirullah, Mama dibawa ke IGD?

Ya. Ya. Aku akan pulang secepatnya." Pintu bilik karaoke itu dibuka Laras dan ia berlari keluar. Teriakan Radit memanggil namanya tidak diindahkan. Ada banyak hal yang menyesaki dadanya sekarang. Terlalu banyak hal.

23

Langkah kedua orang itu melambat saat keluar melewati pintu gerbang RSUD Temanggung. Matahari sudah tergelincir ke arah barat, memancarkan sinarnya yang hangat. Lingkaran gelap menghiasi mata Laras, menandakan dia kurang tidur dan kecapekan, membuat laki-laki di hadapannya tidak sampai hati untuk pergi.

"Sudah, sampai di sini saja mengantarnya, Laras. Oh iya, kamu boleh *full time* menjaga mamamu, tapi jangan lupa juga istirahat. Kalau di kantor tidak banyak pekerjaan, aku pasti akan cuti lebih lama lagi untuk menemanimu." Zay menghela napas pendek, masih berat untuk meninggalkan Laras.

"Aku baik-baik saja, Bang. Justru aku tidak enak hati sama Bang Zay yang ikut ke Temanggung mengurus Mama, padahal Bang Zay seharusnya sudah berada di Medan kemarin. Terima kasih sudah begitu baik kepadaku dan keluargaku. Kami hanya

bisa membalas kebaikan Bang Zay dengan doa agar Bang Zay selalu dalam lindungan Tuhan, mendapatkan rezeki yang berkah, diberikan kesehatan dan keselamatan..."

Zay menggeleng. "Kamu seperti ngomong sama siapa. Ini aku, Ras. Zay. Orang yang akan melakukan apa saja untukmu tanpa perlu diminta." Zay tersenyum lembut. "Tapi aku berterima kasih atas doanya. Kalau boleh minta, masih ada satu harapan yang belum kamu sebut dalam doamu. Semoga aku segera mendapatkan jodoh. Kalau soal itu rasanya hanya kamu yang bisa menjawab."

"Bang Zay..."

"Sori, dalam keadaanmu yang sedang mendapatkan ujian, aku masih saja egois ingin mendapatkan kepastian di mana hatiku berlabuh. Huuff... Terus terang aku mulai gelisah, Ras. Kamu begitu dekat, tapi kenapa selalu terasa jauh?" Zay menatap Laras lekat-lekat. "Sebenarnya, adakah aku di hatimu, Ras?"

Laras menunduk, tidak menjawab.

"Apakah diammu karena Radit?"

Pertanyaan Zay terdengar seperti guntur yang menggelegar di telinga Laras. Membuatnya tersentak dan mendongak. Tatapannya liar, seperti buruan yang terjebak pemangsa. Sungguh, Laras tidak menyangka nama itu disebut.

"Antara aku dan Radit, kepada siapa hatimu akan memilih?" Zay mengejar Laras. "Aku perlu tahu, Ras. Aku berhak tahu, agar aku melanjutkan hidupku."

"Ojek, Pak." Tukang ojek datang menghampiri mereka. "Mau ke mana, bisa dinego harganya."

Zay menggeleng tegas dan tukang ojek itu pun berlalu.

"Radit meneleponku tadi pagi. Menanyakan keberadaanmu. Aku bilang aku tidak bisa menghubungimu. Aku tidak bohong, aku memang tidak bisa menghubungimu lewat telepon, karena ada bersamamu." Zay membela diri. "Dia mencarimu. Aku sadar kamu sedang menghindarinya. Jadi aku menyimpulkan telah terjadi sesuatu di antara kalian. Apalagi dia membawamu pergi meninggalkanku di bioskop waktu itu. Aku tahu pandangan orang yang sedang jatuh cinta, Ras. Aku bisa melihatnya sendiri di cermin."

"Tidak terjadi apa-apa di antara kami." Laras menjawab pelan. "Maaf, Bang. Semua ini salahku. Seharusnya aku tidak membuat Bang Zay kerepotan."

"Lho, lho, bukan begitu. Aku tidak pernah merasa kerepotan denganmu. Aku melakukannya karena aku menginginkannya. Aku mencintaimu karena itulah yang kurasa." Zay menarik Laras menepi agar tidak terganggu kendaraan yang keluar-masuk RSUD. Agaknya dia baru sadar tempat mereka berdiri bukanlah lokasi yang kondusif untuk bicara dari hati ke hati. "Yang ingin aku tahu sekarang, apakah ada harapan untukku atau tidak. Aku hanya perlu satu jawaban untuk menentukan sikap. Entah aku akan terus mengejarmu atau tetap menunggumu."

"Maksud Bang Zay, apa pun jawabanku Abang tetap menginginkanku?" Laras tidak mengerti maksud kata-kata Zay yang barusan didengarnya.

Zay tersenyum tipis. "Aku sangat berharap kamu menjadi milikku, aku tidak memiliki opsi lain."

Laras menggigit bibir "Terus terang, aku tidak tahu apa yang

kuinginkan. Aku tidak ingin menyakiti siapa pun, apalagi Bang Zay."

"Jadi apa itu artinya kamu menerimaku?"

"Aku tidak bisa menjawabnya..."

"Apa kamu perlu bantuanku untuk bisa menjawab pertanyaanku? Caranya gampang." Tiba-tiba Zay mengambil ponsel, lalu memencet beberapa tombol. "Aku akan menelepon Radit. Aku akan bilang aku sudah melamarmu dan kamu telah menerimaku. Halo. Assalamualaikum, Radit. Ucapkan selamat padaku, Kawan. Aku dan Laras..."

"Bang, jangan!" Laras tanpa sadar merebut ponsel itu dari Zay dan memutuskan teleponnya. Napas perempuan itu memburu, tubuhnya gemetar. "A-aku tidak bisa menerima Bang Zay. Aku mencintai Pak Radit."

Tubuh Zay seolah kehilangan tenaga. Kepalanya tertunduk sesaat sebelum dia memutar tubuh dan mengacak-acak rambutnya. Untuk beberapa saat Zay bergulat dengan emosi yang melandanya.

"Becak, Oom." Tukang becak yang lewat menawarkan jasa. Karena tidak ada reaksi apa pun dari kedua orang itu, dia meneruskan laju becaknya.

"Boleh kuminta hapeku?" Zay mengulurkan tangan. Dengan penuh rasa bersalah Laras mengembalikan ponsel itu.

"Maaf, Bang. Maaf."

"Aku patah hati." Zay tersenyum pilu. "Sakitnya lumayan juga." Dipukul-pukulnya dadanya dengan kepalan tangan kiri.

"Maaf, Bang." Mata Laras berkaca-kaca.

"Jangan menangis, Laras. Jangan menangis. Tidak perlu juga meminta maaf." Rahang Zay mengeras. Matanya juga berkaca-kaca. "Aku akan baik-baik saja. Mungkin aku akan terpuruk selama sepuluh-dua puluh tahun, tapi aku akan baik-baik saja," canda Zay pahit.

"Maaf, Bang." Air mata Laras berjatuhan makin deras.

"Aku harus pergi sekarang." Zay mengulurkan tangan, berpamitan. Tangan Laras digenggamnya dengan erat, seakan tidak akan dilepaskan. "Baik-baiklah, Laras. Berbahagialah."

"Bagiku Bang Zay sangat istimewa," kata Laras sembari menghapus air matanya. "Abang pasti akan berbahagia."

"Ya. *Love hurts, but I'll live.*" Zay mengangguk. "Sampai ketemu lagi, Laras. Kalau suatu saat kamu berada di Medan atau di Aceh, jangan lupa menghubungiku. Kita masih akan berteman baik."

"Terima kasih, Bang. Hati-hati di jalan. Jangan lupa berdoa."

"Sampaikan salamku untuk Radit kalau akhirnya kalian bertemu. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam." Laras melambai, mengantarkan kepergian Zay dengan senyuman penuh rasa terima kasih.

Lelaki itu pergi diantarkan tukang ojek yang mangkal di seberang RSUD. Laras tidak beranjak dari tempatnya berdiri sampai Zay hilang dari pandangannya.

Zay memandang ke arah matahari yang semakin turun. Semburat jingga di langit biru memberikan keindahan yang tidak bisa dirasakannya. Dia mengatakan pada Laras bahwa Radit meneleponnya tadi pagi. Tapi Zay tidak mengatakan bahwa Radit

sudah meneleponnya sejak Laras pergi meninggalkan Fun World. Zay tidak bilang Radit-lah yang memberitahunya berita tentang Mama Laras masuk IGD.

Radit meneleponnya saat Zay sudah berada di Temanggung bersama Laras, bertanya di mana posisi mereka agar bisa menyusul. Zay mengatakan bahwa dia tidak bisa menghubungi Laras, hanya untuk mencegah Radit datang. Zay juga merahasiakan bahwa Radit sudah mengakui bahwa ia jatuh cinta pada Laras. Zay bahkan mengalihkan semua telepon dari Radit berikutnya, untuk membuat laki-laki itu kehilangan jejak perempuan yang dicintainya.

Seperti yang Dini bilang, *all is fair in love and war.*

Tapi seperti semua orang tahu, *love will find its way.*

24

Air sungai yang jernih itu mengalir di antara bebatuan besar, menciptakan bunyi gemericik yang sangat menyenangkan untuk didengar. Sudah hampir setengah jam Laras duduk di batu besar, merendam kakinya sambil memandangi pucuk gunung Sumbing yang samar tertutup mega.

Suasana hati Laras sedang baik hari ini. Dua bulan setelah keluar dari rumah sakit karena patah tulang ekor dan syaraf kejepit akibat terjatuh di kamar mandi, kondisi mamanya mulai membaik. Meskipun waktu itu harus rela tidak mengikuti upacara wisuda, Laras tidak menyesal.

"Kak Laras." Gadis dengan potongan rambut bob muncul dari jalan setapak menuju sungai. "Dicari ke mana-mana rupanya di sini. Ada tamu tuh, nyari Kakak." Andin duduk di sebelah Laras.

"Tamu? Siapa, Ndin?" Laras menurunkan gulungan celananya

sampai mata kaki. Sepertinya bukan Zay. Karena kalau Zay yang datang, Andin akan membawanya sekalian menemuinya di sungai.

"Orangnya cakep, euy. Tapi aku tetap lebih suka Bang Zay sih. Sayang banget Kakak nggak mau menikah sama Bang Zay. Padahal dia sudah bela-belain datang ke Temanggung, ikut mengurus Mama di rumah sakit. Kakak kejam, tahu nggak sih?" Andin menyenggol Laras sambil cemberut.

"Kamu yang kejam. Sudah tahu aku tidak akan menikah dengan Bang Zay, kamu masih saja morotin dia, minta dibelikan ini dan itu. Memberi harapan palsu kalau suatu saat hatiku berubah," sindir Laras sambil bersiap pergi. Andin tertawa geli. "Kamu ikut pulang atau masih mau di sini?"

"Di sini dulu saja. Nanti kalau aku ikut pulang dikirain mau memata-matai Kak Laras sama Mas Radit. Ah iya, namanya Mas Radit."

Oh, Tuhan. Lutut Laras tiba-tiba gemetaran. Dia seperti kehilangan tenaga.

"Siapa sih dia?" tanya Andin curiga.

Laras meninggalkan Andin tanpa memberi jawaban.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Laras tidak bisa berkonsentrasi untuk menyusun kata-kata yang akan dia ucapkan bila bertemu Radit nanti. Dia belum bisa memberikan alasan yang tepat mengapa telepon, e-mail, dan SMS dari Radit selama ini tidak pernah dibalasnya. Dia belum bisa mengatakan mengapa dia melarang teman-temannya memberikan alamatnya pada laki-laki itu. Otaknya terasa kacau.

Laras mendengar suara tawa dari rumah sederhana yang ditinggalinya bersama Mama dan Andin. Rumah yang hanya berbahan batu bata sampai kamar tidur dan selebihnya dari papan kayu itulah yang mampu mereka miliki saat ini.

"Laras, kok berdiri di depan pintu saja? Ayo, kemari." Mama melambai, meminta Laras yang berdiri di pintu yang memisahkan ruang tamu dan ruang makan, bergabung dengan mereka.

Radit sontak berdiri begitu menyadari Laras berada di situ. Pandangannya tidak beralih dari Laras begitu perempuan itu berjalan, sampai kemudian duduk di sebelah mamanya. Pandangan yang membuat Laras merinding dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Mama rebahan di kamar dulu ya, capek duduk dari tadi. Santai-santai saja di sini, Nak Radit. Anggap saja rumah sendiri." Mama bangun dari duduknya. "Tidak usah dibantu. Mama bisa sendiri, Ras." Ia meninggalkan ruang tamu dengan senyum tersungging.

Suasana sepi sesaat. Hanya kicauan burung yang terdengar menyemarakkan sore yang sedikit berangin itu.

"Tempat ini sangat indah." Radit membuka pembicaraan. "Sejuk, tenang, damai, dan menyenangkan. Frustrasiku karena lama mencari keberadaanmu jadi hilang begitu melihatmu."

Laras menelan ludah. Berusaha tidak terbuai dengan kata-kata Radit. *Benarkah laki-laki itu terus mencariku? Mustahil*, batinnya. "Ada keperluan apa ke sini, Pak Radit?"

"Saat pertemuan terakhir kita waktu itu, kita belum selesai bicara. Kamu tiba-tiba pergi dan tidak memberiku kesempatan

untuk menghubungimu setelahnya. Tidak ada SMS balasan, tidak terima teleponku, bahkan tidak membalas e-mailku. Kamu membuatku sakit kepala karena kehilanganmu," kata Radit dengan tatapan lembut pada Laras. "Aku menghubungi Zay, menelepon Pak Darwan, dan memaksa teman-temanmu berbicara. Sampai akhirnya aku berhasil mendapatkan alamat rumahmu ini."

"Kenapa Pak Radit mencari saya?"

"Menurutmu kenapa aku mencarimu?" Radit balik bertanya.

"Kalau hanya ingin menyelesaikan pembicaraan yang belum tuntas, Pak Radit tidak perlu jauh-jauh datang kemari. Tidak ada hal penting yang terkait dengan saya dalam pembicaraan Pak Radit waktu itu."

"Justru ini sangat berkaitan denganmu. Tidakkah kamu tahu, semua yang kulakukan itu karena kamu, Laras?"

Jantung Laras seolah meledak. Tidak menyangka mendengar kalimat itu terlontar dari mulut Radit. Hatinya berpijar bagai kembang api. Tapi segera perasaan itu ditekannya. "Saya bukan siapa-siapa." Laras memijat-mijat buku-buku jari kirinya, menghangatkan sekaligus membuatnya sedikit lebih tenang.

Radit berdiri untuk berpindah tempat, duduk di samping Laras tanpa sempat dicegah perempuan itu. "Kamu masih sakit hati karena aku menolakmu waktu itu?"

Laras tersenyum pahit. "Saya tidak punya hak untuk sakit hati. Waktu itu saya hanya terbawa emosi. Pak Radit bisa melupakan apa yang saya katakan."

"Aku minta maaf." Radit meraih tangan Laras. "Sungguh, hatiku hancur saat melakukan itu. Karena aku ingin mengatakan

hal yang sama seperti pengakuan jujurmu, namun tidak bisa. Selama hidupku aku bertekad untuk menjadi laki-laki yang setia pada satu wanita. Aku sangat tersiksa saat menyadari ada perasaan yang tidak bisa kukendalikan terhadapmu. Yang makin lama makin besar. Aku mencoba menjauhimu. Melupakanmu. Tapi aku tidak bisa. Kamu sudah memenuhi hatiku." Bisikan lembut Radit seketika membelai hati Laras, membuatnya hampir luluh.

"Pak Radit mungkin salah mengartikan perasaan iba sebagai perasaan yang lain." Laras melepaskan tangannya dari genggaman Radit. "Saya berterima kasih masih ada orang yang memperhatikan saya tanpa menghakimi masa lalu keluarga saya. Tapi simpan saja perasaan Pak Radit, saya tidak memerlukannya."

"Laras, kamu salah mengerti. Ini bukan perasaan iba."

"Lalu apa? Pak Radit lihat sendiri bagaimana keadaan keluarga saya. Kami tidak punya apa-apa. Mama saya sakit, adik saya butuh biaya sekolah. Saya yakin orang akan berpikir seribu kali untuk memiliki perasaan... terhadap saya..."

"Kamu meremehkan aku, Laras."

"Saya hanya berpikir realistis." Bibir Laras bergetar. "Jangan mengatakan hal-hal indah pada saya, hanya karena kasihan. Saya tidak butuh itu. Hukuman sosial pada keluarga saya karena kasus Papa sudah cukup. Saya hanya ingin keluarga saya memiliki harga diri kembali. Dan saya akan bekerja keras untuk mewujudkan itu."

"Aku mengerti dan mendukung tekadmu itu. Tapi, apakah kamu tidak bisa memberi kesempatan padaku untuk membuat hatimu bahagia?"

Laras berdiri. "Saya hargai kedatangan Pak Radit ke rumah saya. Terima kasih sudah bersusah payah mencari saya. Tapi maaf, saya harus meminta Pak Radit pergi."

"Aku tidak akan pergi."

"Baiklah. Kalau begitu saya yang pergi." Laras berbalik untuk meninggalkan ruang tamu.

Tiba-tiba Laras merasakan Radit menyentuh lengannya. Kemudian lelaki itu merengkuhnya dari belakang dengan erat. Sekejap Laras memejamkan mata, menikmati getaran hangat di sekujur tubuhnya. Air mata Laras jatuh berlinang. *Betapa aku ingin menyerahkan hatiku pada laki-laki itu,* jeritnya dalam hati.

"Aku tidak akan menyerah. Kupastikan itu. Aku akan terus kembali kemari sampai kamu mau menerimaku." Radit perlahan melepaskan pelukannya. "Sebelum aku pergi, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu. Kuharap kamu akan mengerti betapa berartinya kamu bagiku."

Laras melihat Radit mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Kotak berwarna cokelat dengan motif batik. Dia menyerahkannya pada Laras.

"Aku pamit dulu. Tolong sampaikan salamku pada Mama dan adikmu." Radit tersenyum. Ia mengusap lembut pipi Laras. Lalu Radit pun pergi.

Seperti ada yang retak di dalam hati Laras tatkala Radit benar-benar keluar dari rumahnya. Sungguh, dia tidak menginginkan laki-laki itu pergi.

Laras menunduk, memandangi kotak di tangannya. Perlahan dibukanya tutup kotak itu. Tangisnya pecah saat melihat isinya.

Jam saku papanya yang dipikirnya telah hilang di hutan Ketambe. Rupanya Radit menemukannya.

Jam saku itu didekap Laras erat-erat di dada. Perlahan ia membuka jam saku itu, hendak melihat kembali foto Papa, kerinduannya.

Ditemukan Laras kertas kecil terselip di jam saku. Laras membukanya. Terbaca di sana tulisan tangan Radit.

Aku cinta padamu.

Tanpa bisa mengendalikan emosi lagi, Laras berlari keluar mengejar Radit. Laki-laki itu hampir hilang di belokan jalan saat Laras berteriak sekencang-kencangnya memanggil namanya.

Radit terdorong beberapa langkah ke belakang ketika Laras menubruknya dan memeluk erat-erat tubuhnya.

"Terima kasih. Terima kasih sudah mendapatkan kembali jam saku Papa. Kupikir aku tidak akan pernah melihatnya lagi." Suara Laras hampir tidak terdengar karena isak tangis. "Ini sangat berarti bagiku."

"Aku mencintaimu, Laras." Radit berbisik mesra.

"Aku tahu," balas Laras. "Kenapa baru sadar sekarang? Aku mencintaimu sudah dari dulu."

"Aku tahu." Senyum Radit mengembang seiring dengan pelukannya yang semakin erat. "Aku laki-laki yang sangat beruntung."

Tentang Penulis

PNS kelahiran Blora ini menyukai dunia tulis menulis sejak SMP. Beberapa karya awalnya berupa tulisan tangan yang dibukukan secara manual menggunakan lem dan hanya dibaca oleh segelintir teman.

Ini adalah buku keempatnya setelah SMASH! (2008; cetak ulang cover baru 2015), Dia (2010), dan SEMPURNA (2012). Buku kelimanya dijadwalkan terbit 2016.

Sementara masih "mengasingkan diri" dari sosial media, tapi dapat disapa sewaktu-waktu di email: noni_e_rahayu@yahoo.com dan blog: www.noinzilla.blogspot.com.

LOVE LETTER AND LEUSER

Gara-gara Laras berdiri di ujung *roof top* saat membaca surat mendiang ayahnya, Radit yang kebetulan sedang mengecek persiapan lokasi syuting di sana mengira Laras hendak bunuh diri. Terdorong naluri untuk melindungi Laras, Radit spontan merangkul gadis itu. Rangkulan tulus yang diam-diam menimbulkan debar hangat di hati Laras.

Tak disangka, mereka bertemu kembali di Taman Nasional Gunung Leuser. Laras bergabung dalam tim peneliti dari kampusnya, sedangkan Radit memimpin tim produksi film dokumenter.

Kehidupan di stasiun riset yang menantang semakin menguatkan perasaan Laras pada Radit. Sayangnya, Laras harus memendam cintanya dalam-dalam, sebab ia tahu Radit telah memiliki kekasih. Laras pun mulai membuka hatinya untuk menerima perhatian Zay, peneliti yang bekerja sama dengan tim mereka. Zay bahkan serius melamar Laras di Leuser.

Ketika akhirnya Laras meninggalkan Leuser, pertanyaan besar tetap membayanginya. Jika memang cinta harus diperjuangkan, haruskah Laras memperjuangkan cintanya pada Radit atau berjuang menumbuhkan perasaannya pada Zay?

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

615170009